Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Putri Ladang dan Putri Malam

Amiruddin D.

Direktorat
udayaan

Pendidikan dan Kebudayaan

PUTRI LADANG DAN PUTRI MALAM

TANGGAL	No. INDUK
18 NOV 1984	1328

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penyunting 9
Kata Pengantar Penulis 11
Bagian I (Puteri Ladang) 13
Bagian II 18
Bagian III 21
Bagian IV 25
Bagian V 40
Bagian VI 43
Bagian VII 54
Bagian VIII 65
Bagian IX 75
Bagian X 87
Puteri Malam 95

KATA PENGANTAR

Berbahagialah kita, bangsa Indonesia, mempunyai beraneka ragam ceritera daerah yang turut mewarnai kesusastraan kita.

Ceritera-ceritera dari berbagai daerah di Indonesia ini, cukup banyak. Ceritera-ceritera daerah yang dimaksudkan ialah, ceritera-ceritera lama yang berasal dari berbagai daerah. Di antara ceritera daerah itu ada yang sudah dikenal dan ada pula yang belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Ceritera-ceritera lama dari daerah Bangka belum banyak diketahui orang. Oleh karena itu, ceritera-ceritera dari daerah ini perlu disebarluaskan untuk menambah khazanah kesusastraan Indonesia.

Adapun ceritera Putri Ladang dan Putri Malam ini merupakan tambahan dari "Ceritera-ceritera purba dari Pulau Bangka". Buku ini dibagi atas dua bagian, yaitu (1) Putri Ladang dan (2) Putri Malam.

Untuk mengetahui adat-istiadat muda-mudi di daerah Bangka, ada baiknya jika kita membaca buku ini yang merupakan gambaran tentang kisah-kisah nyata yang masih dihubung-hubungkan dengan alam gaib seperti kebanyakan ceritera-ceritera lama.

Ceritera-ceritera lama dari daerah Bangka ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan bagi pencinta dan peneliti sastra Indonesia pada umumnya dan sastra daerah pada khususnya. Ceritera-ceritera dari daerah ini belum banyak dikenal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penerbitan baru atau penerbitan kembali naskah-naskah lama perlu mendapat perhatian.

Akhirnya, diharapkan agar ceritera Putri Ladang dan ceritera Putri Malam ini kelak ada manfaatnya.

Jakarta, 3 Januari 1983

Aisyah Ibrahim
Penyunting

KATA PENGANTAR

Ceritera Putri Ladang dan Putri Malam ini kami susun sebagai tambahan buku kami yang pertama, yaitu "Ceritera-ceritera purba dari Pulau Bangka"
Buku ini kami bagi dalam dua bagian yaitu:

1. Putri Ladang
2. Putri Malam

Dalam Cerita Putri Ladang kita akan bersua dengan adat istiadat muda mudi di Bangka dahulu, dan dalam buku Putri Malam kita akan menemui penjelmaan babi menjadi putri cantik.
Semoga buku-buku ini ada manfaatnya.

Pangkalpinang, 17 Oktober 1977

Penulis

PUTERI LADANG

I

Kedatangan Megat Gelasa dari tanah seberang ke desa Timur Rimba sekali ini selainnya membawa dagangan seperti biasa, ia membawa oleh-oleh untuk istrinya. Oleh-oleh itu bukanlah kain yang bagus karena sudah banyak benda-benda yang demikian dipunyainya. Oleh-oleh ini ialah seorang anak perempuan kira-kira berumur 13 tahun. Sari Kamirai istri Megat Gelasa sangat berterima kasih kepada suaminya. Lama sudah ia minta dicarikan seorang anak perempuan untuk dijadikan anak angkat karena mereka hanya mempunyai seorang anak laki-laki berumur 17 tahun bernama Megat Aur Kuning.

Bentuk tubuh anak perempuan ini bagus, akan tetapi entah apa gerangan sebabnya kulitnya kotor dan dakinya bertumpuk-tumpuk di sana sini. Akan tetapi Suri Kamirai tak perduli. Sehari sesudah suaminya datang diramunyalah daun mengkeribung, daun kayu lubang dan limau langir untuk membersihkan anak pungutnya.

"Dayang ... o.. dayang mari ke kambang 'tepian mandi buatan' nak, emak mandikan engkau." Anak perempuan itu diam saja tak menyahut. "Mengapa engkau diam saja anakku? Mungkin engkau masih demon 'dingin' dan mungkin pula engkau tak bia-

sa mandi pagi-pagi. Megat Gelasa tertawa, "Ha .. ha ... ikak becakap dengan tunggul Suri, anak itu tak belum dapat berbicara dengan bahasa daerah kita." Lalu Megat Gelasa berbahasa dalam bahasa daerah asal anak itu. Dia menjawab dengan menggelenggelengkan kepalanya.

"Ha.. dia tak mau mandi Suri, menurut pendapatku kalau dia tak mau mandi biarlah dulu, nanti kuceritakan asal aku menemui anak ini. Pada suatu pagi waktu aku berangkat dari pelabuhan menuju pasar lebih dulu aku berhenti minum di sebuah warung. Kali ini aku duduk dekat pintu masuk sebagaimana biasanya. Orang warung itu sudah mengetahui apa makanan kebiasaanku. Sedang aku minum, tiba-tiba kulihat seorang anak perempuan berdiri disamping pintu. Pemilik warung agaknya kurang senang, diberinya sepotong kue lalu anak ini diusirnya. Akan tetapi, anak perempuan ini tidak mau menerima kue itu dan lari pun tak mau pula. Berkali-kali pelayan warung membujuknya, namun anak ini berkeras pula tak mau menghindar diri. Kemudian pelayan itu bangkit marahnya. Diambilnya ember tempat air kotor bekas cucian lalu disiramkannya ke tubuh anak ini. Aku yang dari tadi terus memperhatikan anak ini terkejut sekali, sebab muka anak perempuan yang terkena air itu nampak berseri putih kuning kulitnya, bercahaya. Bekas yang kena air itu dengan segera dilumurkan anak itu dengan tanah lumpur yang hitam dan kotor sehingga kulitnya kotor kembali. Orang warung itu turut marah-marah, anak perempuan ini mau dipukulnya. Aku melarangnya dan anak ini kubawa ke seberang jalan lalu kutanyakan dari mana asalnya, di mana orang tuanya. Ketika itulah seakan-akan aku mendengar pesanmu supaya mengangkat anak ini. Dengan lancar dia menjawab bahwa ibu bapaknya sudah meninggal dunia dan dia tidak mempunyai rumah untuk tempat tinggal.

Kutanyakan lagi maukah dia kubawa ke tanah Bangka, jawabnya hanyalah dia bersimpuh di kakiku, dan kulit mukanya yang dialiri air matanya nampak putih berseri-seri. Kubimbing tangannya kuajak ke perahu, kusuruh juru masak menanak nasi dan kusuruh ia makan. Selesai makan kusuruh ia mandi. Akan

tetapi, ia menangis terisak-isak katanya dia lama sekali baru boleh mandi. Karena aku telah melihat kejadian-kejadian yang kuceriterakan ini, maka kubiarkanlah tidak kupaksa supaya mandi. Hanya kubelikan saja pakaian baru lalu kusuruh dia berganti pakaian untunglah dia mau.

Sesudah itu Suri, aku pergi mengurus dagangan yang akan dibawa ke Bangka dan kita beroleh laba berlipat ganda dari biasanya. Ternyata anak kita ini membawa untung Suri, menurut pendapatku baiklah jangan dipaksa supaya mandi ataupun membersihkan tubuhnya mungkin nanti dia akan berubah setelah gadis kelak. Ketahuilah olehmu Suri waktu kami berangkat dari Tanah Seberang selalu diiringi oleh angin turutan. Padahal mega yang sudah-sudah perahu kami selalu saja dilambung ombak yang besar apalagi musim tenggara seperti ini." "Baiklah kanda, saya takkan memaksanya, tetapi siapakah nama anak kita ini?".

"O... ya.. belum kita beri nama rupanya..... baiklah kita namakan dia ... Sarijayani, semoga dia dan kita semuanya akan selalu jaya dan berbahagia selalu. Anakku, engkau kami namakan Sarijayani, kata Suri Kamirai kepada anak angkatnya." Anak perempuan itu membisu.. " Ha.. dia belum bisa berbahasa daerah kita, tetapi tentu tidak lama lagi ia akan segera dapat bicara dengan bahasa orang di sini." Megat Gelasa memberitahukan namanya itu kepada Sarijayani.

Tepian mandi yang terletak di ujung desa Timur Rimba sangat ramainya, terdengar gema kecibung berirama gembira, pada sore ini. Bujang dan gadis dalam desa sedang asik mandi sambil berkecibung. Mereka mengeluarkan seluruh kepandaiannya mengiramakan kecibung dengan gerakan lemah gemulai mempermainkan air yang jernih itu. Yang pandai mempermainkan air dengan gaya yang baik akan menggemakan suara berdentung, seperti gema genderang sehingga kedengaran berkilo meter jauhnya. Gadis atau bujang yang belum pandai haruslah berlatih dulu baru dapat kecibungnya bergema nyaring. Dalam kumpulan muda-mudi itu ada juga Megat Aur Kuning, sedang asik berkecibung naiklah mereka ke darat lalu menukar pakaian.

Gelak tawa dan senda gurau diseling oleh pantun-pantun remaja terdengarlah. "Ee.. seperadik coba dengan pantunku kata Dayang Meranti." "Ayo.... ayolah Meranti, kami ingin mendengar pantunmu petang ini, dari tadi belum terdengar suaramu. Dayang Meranti gadis yang sebagai bintang kejoranya desa Timur Rimba mulai berpantun.

Tidak kusangka dapat mendaki
Jika berloncat ke dalam lembah
Tidak kusangkan dapat terjadi
Membuat rumah di dalam rumah .....

"Ha.. ha.. hi.. hi.. siapa yang membuat rumah di dalam rumah Maranti, Kendung Puti bertanya. Ee.. kekura memakan labu.. pura-pura ndak tau pula engkau ini, Kendung, sela Gambong, seorang pemuda yang ingin agar kasihnya dibalas oleh Dayang Maranti, tetapi sayang dia kalah dengan Megat Aur Kuning. Siapa lagi dia itu Kendung selainnya.... dia menjeling dengan manisnya ke arah Megat Aur Kuning. Pemuda itu tersenyum masam. Kalau diam tanda *aok nian* benar terjadi bukan begitukah Kendung Putih.

"Tentulah begitu jikalah dapat gading bertuah, terbuang tanduk kerbau mati." Gambong menyambung sindiran Dayang Maranti. Tentu saja Gambong, kalaulah dapat yang bertuah *diimpat bae* (dibuang saja) tanduk kerbau mati. Laksana di awan perasaan Gambong karena diladeni oleh Dayang Maranti. Sore ini ia berpihak kepada gadis-gadis. "Ayo Aur Kuning, jawablah diam tanda *aok nian*, memanglah engkau membuat rumah dalam rumah kalau tidak kau balas", usik Kendung Putih yang juga menaruh hati kepada Megat Aur Kuning, tetapi kalah dengan Dayang Maranti. Jadi, saja macam kami ini Kendung Putih, disanding *panto* dipasangkan dengan tunggul seru di tengah ladang pun jadilah. Cuma biasa bercampur pria ngan lingge (yang bagus sama bagus) bukan begitu Kandung Puti? Kiranya jadi tukang kapur sirih Dayang Maranti pun lah paling bagus orang macam kami ini.

"Ayo.. Maranti, Aur Kuning sudah mau jadi tukang kapur

sirihmu," kata Kendung Puti lagi. Tak kan dapat kami makan sirih pinang bersama *ikak* kalau bukan sudah dapat gading bertuah dalam rumahnya?" begitulah kudengar konon beritanya. Maranti menjawab diiringi derai gelak dan tawa muda mudi yang lain, di antaranya tertawa Gambong yang paling keras. "Hari sudah hampir senja marilah kita pulang," kata Rangsa, dan engkau Aur Kuning sore ini selalu kalah, carilah tembung (kayu pemukul) yang baik untuk penangkis dan penyerang. Lalu muda mudi itupun masing-masing pulanglah.

Sejak Megat mendapat adik angkat itu dia selalu kalah *berbeding* 'bersindiran antara bujang gadis' dalam desanya. Panas hatinya kepada Sarijayani tidak terperikan, tunggulah akan kubalas... dan ibunya sering menceritakan kepada tetangga-tetangganya bahwa anak angkatnya itu bertuah. "Tunggu... akan kubalas lagi gerutu Megat Aur Kuning sambil masuk pekarangan."

BAHAGIAN II

Makanan sudah tersaji di atas sehelai tikar yang bersih dan bagus, akan tetapi Megat Aur Kuning belum juga duduk makan. Ibunya sedang asyik menganyam tikar, sedangkan bapaknya pergi berlayar sudah dua minggu lamanya. Mata anak muda itu liar mencari ke sana ke mari. Terdengar olehnya bunyi air dan bunyi piring mangkok sedang dicuci. Megat Aur Kuning mendekati Sarijayani yang sedang asyik mencuci piring... Pang.. pang... duk.. duk.. diterjang dan ditempelengnya Sarijayani... "Hambus engkau dari sini Tahi jaya, aku tak sudi melihatmu lagi. Puah.. puah...," diludahinya muka Sarijayani, kurang puas lagi diambilnya abu dapur lalu disiramkannya ke badan Sarijayani. Anak perempuan yang malang itu menangis terisak-isak, tetapi cukup terdengar oleh Suri Kamirai yang memang telah waspada tatkala mendengar bunyi langkah anaknya masuk ke rumah. Ia berlari ke dapur... "Bunuhlah... aku ini Bujang, bunuhlah aku.. jangan engkau menyiksa adikmu ini." Bangkit lagi marah Megat Aur Kuning karena ibunya menyebut "adikmu" terhadap Sarijayani. "Apa adik? .... dia... setan yang selalu memalukan diriku," sambil ia berusaha agar dapat memukul Sarijayani, tetapi dihalangi oleh ibunya.

Setiap kali Aur Kuning pulang dari kumpulan muda-mudi setiap kali pula ia marah-marah dan memukuli Sarijayani, sebab-

nya ia selalu terpukul kata oleh tunangannya Dayang Maranti. Sudah seringkali dia dimarahi oleh orang tuanya namun tabiatnya belum dapat diubahnya sebab selalu ia kalah *berbeding* sejak orang tuanya mengangkat Sarijayani. Kalau orang tuanya menamakan anak angkat mereka Sarijayani, sebaliknya Megat menamakan adik angkatnya itu Tahijaya, kalau orang tuanya sayangnya seperti sayang kepada anak kandung, tetapi Aur Kuning malahan menganggap laksana seekor binatang saja. Sarijayani merupakan bahan untuk gadis-gadis di kampungnya mengolok-olok Megat Aur Kuning. Selama Sarijayani tinggal di situ Suri Kamirai mendapat teman yang saban hari menolongnya bekerja pergi ke tepian, dan menolong di rumah; hanya bila sampai di tepian ia menunggu di pinggir saja takut sekali menjejak air. Sudah tiga tahun tinggal bersama, sebetulnya anak perempuan itu sudah menjelang dewasa, potongan tubuhnya bagus dan kalau menurut ukuran orang di situ sudah dapat ikut berketibung, sudah dapat ikut bermuda-mudi. Akan tetapi, ia selalu menghindarkan diri dari kumpulan muda-mudi, apalagi kalau sedang ramainya di tepian. Kalau terjadi yang demikian niscaya payahlah ia disiksa Megat Aur Kuning.

"Sari engkau sudah besar anakku seharusnya sudah dapat engkau ikut gadis-gadis di sini, berketibung kalau ada *seneka* (pesta) ikut *besumbul* 'makan bersuapan antara bujang dan gadis' di balai. Coba engkau mandi kadang-kadang anakku lihatlah tanganmu yang kena air putih kuning nampaknya. Coba engkau katakan apa sebab engkau tak mau mandi itu nak?" tanya Suri Kamirai pada suatu malam kepada anak angkatnya. Pakaian yang dibawa bapakmu dua hari yang lalu coba kau pakai alangkah bagusnya jika engkau sudah mandi. Masanya belum datang mak, nantilah kalau sudah tiba masanya. Mak..., saya permisi dulu akan mencuci piring. Sarijayani bangkit ke dapur setelah selesai lalu masuk ke dalam biliknya. Malam telah larut Megat Gelasa membangunkan isterinya karena mendengar suara orang berbisik-bisik dalam bilik anak angkatnya. Perlahan-lahan mereka masuk ke dalam kamar Sarijayani, dalam remang cahaya lampu tampaklah Sarijayani tidur nyenyak, akan tetapi bibirnya ber-

gerak-gerak. Air matanya mengalir.. sstt.. dengar apa katanya Suri...

"Oh.. ibu... i.. bu.. a.. yah.. terima kasih.. sudah... hampir... masanya." Wajah anak itu dalam tidurnya manis sekali karena muka agak bersih disapu oleh air matanya. Megat Gelasa dan istrinya keluar dari dalam kamar. "Lihatlah Suri keadaan anak angkat kita ini, aku yakin dia akan menjadi anak yang cantik, serta baik dan aku ingin menjadikan istri Megat Aur Kuning." "Ah.. bujang sangat lain pandangannya kepada Sari, suka menyiksa pula. Semoga kelakuannya akan segera berubah," sambung Suri Kamirai. Tatkala pagi keesokan harinya Sarijayani lebih gembira dari biasanya.

BAHAGIAN III

Penduduk kampung Timur Rimba menumbuk padi sebab dua hari lagi akan diadakan pesta makan nasi baru (pesta panen) untuk tahun ini. Balai desa sudah dihiasi, bujang dan gadis sudah mempersiapkan diri, berlangir dan mempercantik diri. Pesta ini diadakan di balai, tari menari dipertunjukkan besumbul pasti diadakan pula. Pesta ini diiringi dengan merayakan pengantin massal sampai puluhan pasang sekali dirayakan. Di rumah Sarijayani tampaknya sibuk pula, dia dan ibunya menumbuk padi malamnya membuat penganan. Besok lusa pesta akan dimulai, keesokkan harinya sangat ramai suara gendang, tawak-tawak, gong, kelintang memeriahkan desa Timur Rimba. Di hadapan balai desa permainan silat sudah dibuka, juara silat di situ telah pula memperlihatkan kepandaian masing-masing. Sarijayani disuruh ibunya mencuci beras ke sungai, sebentar ibunya akan menyusul. Dijunjungnya bakul beras menuju tepian setelah hampir tiba ke permandian ia berhenti dulu melihat kalau-kalau ada orang yang sedang mandi. Sepi seorang pun tidak kelihatan, Sarijayani meletakkan bakulnya di titian. Class.. terperanjatlah Sarijayani, sekilas cahaya kilat menyilaukan matanya dan waktu sadar dari terkejut sepasang manusia laki-laki dan perempuan berpakaian putih berdiri tegak di hadapannya. Anak gadis itu

tergagap-gagap ketakutan, lututnya gemetar, namun, perempuan berpakaian putih itu tersenyum manis.

"Anakku tegakkan kepalamu pandangilah wajahku inilah ibu kandungmu. Kami datang kepadamu membawa berita baik dan kami ini datang dari negeri yang tidak sama dengan tempatmu kini, tapi kelak engkau pun akan pulang juga ke tempat di mana kami berada sekarang ini. Kami dulu seperti engkau juga pernah berada di tempatmu sekarang ini. Dengarlah segera dekat-dekat ke sini, dahulu sewaktu nenekmu masih di negeri ini, beliau terkenal cantiknya tapi sifatnya sombong banyak pemuda yang dipermainkan oleh beliau hingga ada yang membunuh diri karena kecewa. Dewasa ini yang paling kuasa melakukan karma melalui dirimu, hendaklah engkau tahan dan tabah menerimanya, jika engkau dihinakan ataupun dipukuli sabarlah dan engkau akan menemui suatu kebahagiaan jika engkau tabah. Anakku kami tidakkan lama dapat bertemu denganmu karena kita telah berlainan dunia. Sebentar lagi kami akan kembali, pandangilah wajah kami sepuasmu. Anakku terimalah ini, sebagai temanmu jika engkau dalam kesulitan ataupun ragu-ragu melakukan suatu hal bakarlah kemenyan ini.

Setiap kali akan datang seorang tua berjanggut panjang dan putih namun janganlah engkau merasa takut. Ingatlah bahwa apabila dia tidak datang lagi bila kau memanggilnya, itulah tanda engkau membuat suatu kesalahan. Terimalah ini anakku sayang." Maya itu nampak mangkin pudar..... Sarijayani menerima bungkusan kemenyan itu, melompat ingin memeluk maya itu... byurr... tercempelunglah ia ke dalam air. Terdiri ia sebagai arca dalam air yang jernih itu, terendam hingga batas lehernya. Dengan tak disadarinya daki yang masih ketinggalan tak habis oleh arus air digosok-gosoknya. Rambutnya yang lebat tergerai ke punggung dan ke wajahnya, nampak bayangan sendiri dalam air. Anak gadis yang kotor sebentar tadi itu kini menjelma menjadi seorang gadis yang cantik molek. Sarijayani sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa masuk ke dalam air padahal dulunya dia sangat takut dengan air."

Sstt.. oi siapa mandi itu? ... bisik Rangsa kepada Gambong

yang kebetulan datang ke tepian hendak mandi. Kedua anak muda itu masuk semak-semak sambil memperhatikan. Orang dari luar Mbong siapa gerangan *kalibun* 'gadis manis' ini? Malu, kita belum kenal dengannya. Di balik kayu besar mereka mengintai.. hhh... ampun dewa. "Sari.. ja.. ya.. ni.. kiranya Ngsa," bisik Gambong. Mana... mana... Gambong mendesak... ee... *aok*... nian Mbong. Waduii... kulitnya... putih kuning... hemm... potongan badannya.. sst... awas dia menoleh ke arah sini.. wadduhh ... sinar matanya bibirnya itu... merah bunga jelumpang. Dia ini mungkin turunan raja-raja ataupun titisan dewa-dewa Mbong, memang betul dia bertuah seperti kata Bik Suri. Alangkah bodohnya Aur Kuning, kalau *dipanto* dengan Maranti... jauh kalahnya Maranti. Memang kan ada yang *pudang nekadakasau* 'gila rindu' bila anak ini suka bersolek sedikit saja..."

"Itulah sebabnya Megat Aur Kuning benci dengan Sari, dia menganggap adik angkatnya ini sinting karena tidak mau membersihkan dirinya. Engkau jangan salah Ngsa kalau orang bertuah memang begitu, kelak baru dia berubah sipat mungkin Aur Kuning bukan jodohnya Sari." "Jadi, kau mengharap agar dia menjadi ... jodohmu bukan? kelakar Gambong. Huk.. hi.. mereka tertawa kecil menyela suara bisik-bisiknya. Sarijayani sadar dari lamunannya melompat ke darat mengambil jelaga periuk dan melumurkannya ke seluruh muka dan tubuhnya. Bunyi langkah orang menuju tepian terdengar oleh Rangsa dan Gambong diam tak berkutik sambil mengintip siapakah yang datang ke tepian. Bik Suri.. bisik Gambong, mari kita pulang aja kedua pemuda itu keluar dari persembunyiannya lalu kembali ke desa. Sari sudah belum kau cuci periuk dan beras tadi? Sudah Mak, jawab Sarijayani. Mengapa kainmu basah nak? Hamba tergelincir, sambil Sari menyembunyikan kemenyan kelipatan kainnya. Oo.. baiklah engkau pulang duluan tukar kainmu, nanti engkau masuk angin. Biarlah Mak hamba menunggu Mak saja. Baiklah Sari, Mak mau mandi dulu ya? Sari Kamirai lekas-lekas mandi dan tampaklah kedua beranak itu beriringan ke rumahnya.

Balai desa ramai sekali, orang-orang dari kampung-kampung

lain sudah berdatangan membanjiri desa Timur Rimba. Lagu-lagu timang malang, tari kecupus, tari lesung silih berganti dipertunjukkan. Di ruangan dapur sebuah rumah ramai pula dengan muda-mudi makan besumbul. "Maranti, engkau hanya dapat payah saja menyumbul Aur Kuning, yang makan isinya tentulah adiknya," Kendung Puti *membeding* Maranti. Tak apalah Puti jika tak dapat datuknya (orangnya) dapat menyuapnya pun macam kami inilah baik benar nasibnya. Boleh saja macam ini Puti, dipanto dengan sebasingnya pun (dengan apa saja) boleh. Cuma mengharap harap kesian *ikak bae*."

"Maaf bukan nyambung kata *ikak* sebenarnya suah (mungkin sekali) Maranti hanya dapat payahnya saja. Ini bukan olok-olok bukan *beding-beding* Megat Aur Kuning menyimpan permata dalam *tuluk* 'sumpit anyaman dari rumput'," menyela Gambong berpihak ke sebelah Maranti. "Aku pun bukannya berpihak-pihak kepada Gambong, bukan olok-olok *beding-beding* memanglah suah suah macam kata Gambong dan Kendung Puti tadi." Ha.. ha.. hi... berderai-derai tawa mereka... Diam semua, ayo diam," teriak Megat Aur Kuning dengan marah sehingga semuanya terdiam. "Hei Gambong dan Rangsa kalau berolok-olok sepatutnya, akibatnya jadi besar kalau keduanya laki-laki coba *tangkap nandang* (merebut tunangan orang lain secara terang). Kalau aku mau saja, tak takut mau cara kasar maupun halus (guna-guna) katakan saja. Megat salah simak (pengertian) kami berkata benar dan ada bukti yang cukup kuat. Diam jangan banyak *bacot* (kata) tentukan mau main apa." Sudahlah Megat, kami minta maaf, tentang Megat mengajak main ini itu kami tidak sanggup. Mana dapat durian disabung dengan betik (ketimun). Sudahlah, *ikak* ni, kan cuma begurau senda," sela Dayang Maranti dan minumlah ini gadis rupawan itu menyuapi Aur Kuning dengan air ke mulut pemuda itu. Hilang amarah Megat Aur Kuning melihat senyum simpul di bibir yang merah berseri itu. Pemuda-pemudi itu pun bubar karena fajar telah menyingsing dan bulan pun telah pudar cahayanya. Pesta ini sangat meriah meninggalkan kesan yang sukar dilupakan.

BAHAGIAN IV

Ampun... ampun... aduhh... oh dewa cabutlah nyawaku... ibuu... oh.... ratap dan jeritan seorang gadis terdengar dari rumah Megat Gelasa. Jangan panggil dewa untuk mencabut nyawamu, akupun boleh suara gertak seorang laki-laki. Buk... buk... Aduh... aduh... kemudian sunyi. Tetangga berlarian ke muka rumah Megat Gelasa, tetapi mereka tak dapat masuk. Mereka hanya menggertak-gertakkan geraham sebab mereka mengetahui Aur Kuning sedang menyiksa Sarijayani. Ayo lekas cari dan suruh pulang Megat Gelasa, perintah seorang tua kepada anak-anak yang ikut berkerumunan. Bertemperasaan anak-anak itu berlari mencari Megat Gelasa, sebentar kemudian tampak Megat Gelasa dan Suri Kamirai berlari-lari pulang... Megat Gelasa menerjang daun pintu menyerbu ke dalam rumah diikuti orang ramai. Didapatinya Sarijayani terbaring pingsan di tengah rumah, timbullah amarahnya kepada Megat Aur Kuning diambilnya palang pintu untuk mengajar anaknya, akan tetapi, untunglah Aur Kuning segera berlari dari pintu belakang. Akhirnya Megat Gelasa dapat ditenangkan oleh tetangga-tetangganya. Suri kamirai duduk memangku Sarijayani yang masih pingsan dan babak belur. Kepalanya diusap-usap dengan air namun Sari masih pingsan; Megat Gelasa terus memercikkan air ke wajah anaknya itu hingga tampak keaslian wajah gadis itu. "Malang nasibmu nak, andai kata ada

anakku yang lain ganti Bujang biarlah dia kusuruh lari saja dari rumahku ini. Bangunlah nak... anakku sayang... inilah emakmu..," ratap Suri Kamirai sambil terus mengusap-ngusap air ke seluruh tubuh anak yang pingsan itu. Bukalah matamu sayang, air mata Suri Kamirai bercucuran menimpa muka Sarijayani, mungkin karena panasnya air mata ibu angkatnya lambat-lambat Sarijayani membuka matanya. Nak, ini emakmu Sari.. Sari kau mau minum nak? "Tolonglah ambilkan aku air, anakku mau minum," Suri Kamirai minta tolong kepada suaminya. Duduk-duduklah sayang... bujuk Suri Kamirai sambil mendudukkan anaknya. Sari Emak mau menumbuk param untuk mengobati badanmu pergilah engkau ke bilikmu. Sarijayani masuk ke dalam kamarnya sementara ibunya menumbuk obat untuk mengobati tubuhnya yang biru-biru kena pukulan kakak angkatnya. Sebentar kemudian Suri Kamirai masuk ke dalam kamar anaknya setelah ia melihat betapa keadaan tubuh anaknya itu, tak tertahan lagi sedih hatinya, dirangkulnya gadis itu dilepaskannya tangis kesedihan, sehingga Sarijayani tidak dapat pula menahan gelora hatinya, sedih kecewa duka dan suka berbaur menjadi satu. Sedih dan kecewa karena perlakuan abang angkatnya, dia kuatir kalau-kalau tak dapat menahan sabar melakukan karma. Suka cita merasai kasih sayang ibu dan ayah angkatnya. Kedua wanita itu bertangis-tangisan. Megat Gelasa keluar dari kamar itu dipinggir kelopak matanya tergenang air. Ia bingung marah sedih bagaimanakah dia akan memperbaiki sifat anak kandungnya yang bertolak belakang dengan sifat dia dan isterinya. Malamnya Megat Aur Kuning tidak pulang ke rumah, bapaknya membakar kemenyan minta tolong kepada dewanya, agar kelakuan anaknya mendapat perubahan. Setelah tubuh Sarijayani dilumuri dengan obat param, Suri Kamirai tidur di samping anaknya. "Bik Suri O, Bik Suri ada bibik di rumah?" "O, ada siapa itu? naiklah ke rumah." Seorang anak laki-laki naik ke rumah Suri Kamirai. O, engkau Tambun? Ada apa mbun?"

"Anu bik... anu.. saya disuruh *ayak* (kakak sepupu) Aur Kuning mengambil segala pakaiannya. Pesannya ia tak mau pulang ke rumah jika ayuk Sari masih di rumah ini." "Wahai banyak

sekali tingkahmu Bujang, apakah dosaku sampai begini tingkah anakku."

Tambun, pergi katakan kepada *ayakmu* pulanglah jangan bikin hatiku risau, segeralah Tambun." *"Aok*, bik."

Megat Tambun anak paman Megat Aur Kuning berlari pulang ke rumah orang tuanya.. "Ayak Kuning, kata bik Suri pulanglah ayak ke rumah jangan membuat *penujung* 'kepala' Bik Suri jadi pusing," "Aku tak kan pulang Tambun selagi setan Tahijaya masih di rumahku. Mak Cik, tolonglah kabarkan kepada emak dan bapakku pilihlah oleh kedua beliau jika sayang kepadaku usirlah anak angkatnya itu, jika sayang kepada anak angkatnya aku akan berangkat jauh dari sisi beliau keduanya."

"Bujang, pikir-pikirlah dulu sebelum berbuat, haruslah kauingatkan bahwa selama Sarijayani diambil orang tuamu keadaan orang tuamu jauh bertambah baik dari dahulu. Ingatlah anakku kita lahir ke dunia ini belum tentu selalu mujur saja. Karma perbuatan kita akan menimpa kita juga akhirnya, engkau terlalu dipengaruhi oleh kecemburuan tunanganmu Dayang Maranti, takut kalau Maranti beralih haluan. Apakah jahatnya Sarijayani itu Bujang lakunya baik rajin dan taat kepada orang tua, andai kata engkau tak mau memperisterikannya, tak siapa yang dapat memaksa, tak perlu pula engkau menyiksanya. Hanya ada *cang* 'cacad' nya dia tak suka mandi, mungkin karena sesuatu hal yang kita tidak mengetahui sebab-sebabnya. Sering aku merenungkan dirinya Bujang, bentuk tubuh dan raut mukanya manis,senyumnya dapat menawan pemuda kelaknya. Aku pernah mendengar cerita Gambong dan Rangsa mereka pernah terlihat Sarijayani mandi di tepian, membersihkan badannya. Kedua pemuda itu sangat terpesona akan kecantikannya. Mungkin dia seorang turunan bangsawan dari seberang yang sedang menyamar karena sesuatu halangan." "Ah .. Mak cik ini sudah terpengaruh akan *bacot* Gambong dan Rangsa, barangkali Mak Cik belum mengetahui bahwa salah seorang dari mereka ingin merebut tunanganku. Tolonglah Mak Cik, katakan kepada Mak serperti pesanku tadi." "Baiklah Bujang tapi janganlah engkau menyesal kelak terhadap Sarijayani. Ha.... ha.. ha.. apa yang akan

kusesalkan kepada setan itu Mak cik?" Megat Aur Kuning tertawa mengejek.

"Maksudku datang ini hendak menyampaikan pesan Bujang Kuning kepada ayuk dan kakak, dia tak mau lagi pulang ke sini kalau Sari masih *ikak* pelihara." "Pesan Kuning seperti pesan dari Tambun tadi juga. Sudahkah adik nasihatkan anak itu?"

"Sudah sering kunasihatkan, akan tetapi dia tetap pada pendiriannya. Bagaimana timbanganmu dik?" sambung Megat Gelasa. Bagiku tak dapat menimbangnya kak, melainkan terserahlah kepada kakak dan ayu. "Aku sangat kecewa terhadap anak tunggalku itu ah, *tekeria* (kalau bukan oleh karena) dia itu anak kandung dan tunggal pula silakanlah dia pergi untuk merasai bagaimana rasanya kalau jauh dari kami. Coba adik pikir, Sari sudah kuangkat seperti anak sendiri dan banyak sudah kasihku tercurah padanya sekarang mau kukemanakan dia? Sedangkan Bujang anak tunggal satu-satunya. Wahai... serba salah," Suri Kamirai menangis karena kehabisan akal. "Begini yu Suri, ada satu jalan pemecahan soal ini. Kalau ayu dan kakak dapat menyetujuinya aku ingin agar Sarijayani di rumah kami saja, Tambun pun anak tunggal pula dan Tambun ada usulnya agar Sari dibawa ke rumah kami saja." Lama Suri Kamirai dan suaminya terdiam, dalam hatinya berperang dia tak betah lagi jika berpisah dengan anak kesayangannya itu. Kami harus berpikir dulu sebelum memutuskan persoalan ini dik." "Baiklah kalau begitu yu, saya mau pulang dulu dan hal ini akan saya rundingkan dengan Bujang agar dia membatalkan niatnya. Suri Kamirai memanggil Sarijayani ke dekat mereka duduk. "Anakku, kami sedang dalam kesusahan sekarang ini. Kakakmu Aur Kuning tak mau kembali lagi ke rumah kita ini. Dia ingin agar... engkau... berlalu dari sisiku. Wahai Sari telah banyak... kasihku tertumpah padamu, sampai hatinya merenggut engkau dari sisiku. Kami mengharapkan agar Mak cikmu dapat membalikkan pendiriannya." Sekarang tidurlah engkau dulu, semoga akan dapat penyelesaian yang menyenangkan."

Sarijayani bangkit masuk ke dalam biliknya.

Setelah seluruh rumah dan desa itu telah sunyi diselubungi oleh malam, turunlah Sarijayani lambat-lambat dari tempat tidurnya, dibakarnya kemenyan... class... orang tua berpakaian putih berdiri di hadapannya. "Apakah maksudmu memanggil aku wahai cucuku? Janganlah takut-takut, karena memang Sarijayani agak takut bertemu dengan orang tua itu di tengah malam yang sunyi pula.

"Kakekku aku mohon petunjuk sekarang aku dalam kebingungan, aku harus mengambil suatu keputusan," lalu diceritakannya segala kesulitannya. "Wahai cucuku, jika begitu, Megat Aur Kuning takkan mengizinkan engkau tinggal di rumah Mak ciknya. Sebab itu baiklah engkau yang menyingkir dari rumah ibu angkatmu. Engkau harus minta kepada ayah angkatmu untuk tinggal sendiri kira-kira setengah hari perjalanan jauhnya dari desa ini. Di tempat itu engkau harus berladang, menanam padi jika engkau tabah niscaya tidak lama lagi engkau akan kembali ke asalmu. Tiap engkau menemui kesulitan, bakarlah kemenyan ini dan akan tiba pertolongan." Orang tua itu pun lenyaplah. Di rumah Megat Gelasa duduklah adiknya ibu Tambun, serta suaminya. Kami sudah berusaha supaya Sarijayani dapat tinggal bersama kami tapi Bujang Kuning tetap pada pendiriannya dia akan lari dari desa ini jika ayu dan kakak mengizinkan Sarijayani tinggal bersama kami. Dia menginginkan agar Sari dijauhkan dari desa ini. Kami sudah kehabisan daya upaya untuk membujuknya." Memanglah Bujang Kuning anak yang *mangkang* (keras kepala). Sarijayani mendekat mereka, berkata, "Maafkan saya mak dan bapak serta Mak cik, saya yang lancang-lancang mencampuri percakapan Bapak Emak dan sekaliannya. Emak dan Bapak banyak sudah kasih sayang Emak dan Bapak kepadaku, suruhlah kembali *ayak* Megat ke rumah Mak dan Bapak, baik aku saja yang menyingkir, tetapi bukanlah menyingkir jauh-jauh cuma carilah tempat di hutan yang kira-kira setengah hari perjalanann jauhnya dari sini. Saya minta buatkan pondok kecil-kecil saja, kemudian minta sediakan bibit padi dan bibit-bibit yang lain, misalnya, bibit ketimun, saya hendak berladang.

Dengan demikian seminggu sekali atau dua minggu sekali saya akan dapat bertemu dengan Emak dan Bapak. Besok saya minta tolong antarkan ke hutan dan saya akan segera berladang dan sekarang sedang musim orang menebas." Sikapnya waktu berkata-kata kelihatan agung seperti sikap seorang anak bangsawan. "Wahai anakku ke manakah engkau akan pergi tak sampai hatiku membuang engkau ke hutan.... siapakah akan temanmu?" "Emak, biarlah begitu dulu, memang sudah kehendak Yang Kuasa kita akan berpisah sebentar." Apakah yang akan saya perbuat... oh dewa tolonglah saya ini... Suri Kamirai meratap kehilangan akal. Emak dan Bapak jangan bersusah hati izinkanlah saya menyingkir, guna kebahagiaan kita bersama. Wahai anakku kuatkah engkau menebang rimba? Emak, seekor burung yang kecil dapat membuat sarang yang berpuluh kali besarnya apalagi kita seorang manusia tentu saja dapat, asalkan kita berkemauan. Lagi pula saya minta bantuan Bapak agar dapat mengajak orang menebas ladang dan menegakkan pondok." "Tetapi kita jarang bertemu nak, sunyi rumah ini dan emak akan selalu bersedih hati." "Oh, tidak mak, sekali dalam enam hari saya akan pulang menemui Emak. Yah... apa boleh buat anakku emak akan terpaksa menurut sajalah. Makcik, kalau Mak cik pulang katakan kepada *ayak* Kuning pulanglah beliau karena besok pagi saya akan menyingkir."

"Keesokkan harinya tatkala matahari sudah lama terbit delapan orang tampak berjalan masuk rimba. "Sari sampai di sinilah kami mengantarmu. Emak dan Mak cikmu akan kembali dan teruskanlah perjalananmu hingga kau temui tempat yang sesuai. "Ingatlah nak, enam hari sekali engkau harus pulang mengambil perbekalan," hanya sampai di situ kata-kata Suri Kamirai.. tak dapat lagi ia berkata-kata dadanya sudah penuh sesak. "Terima kasih Mak, biarkanlah hamba bersunyi diri, janganlah Emak terlalu sedih semoga dewa-dewa akan melindingi dan menghapus dosaku."

Suri Kamirai memeluk anaknya yang disayanginya itu tiada suara yang keluar hanya tangis perpisahan yang sangat menyayat

hati mengisi kesunyian rimba yang lebat itu. Yang mengantar berbalik pulang menuju desa, yang enam orang lagi meneruskan perjalanan mendaki bukit menuruni lembah sehingga turun matahari. "Hamba rasa di sinilah tempat yang baik, marilah kita berhenti Pak," kata Sari kepada Bapaknya. Keenam orang itupun berhenti di bawah sepohon kayu besar di sinilah tempat yang sesuai untuk mendirikan pondok kata Sarijayani sungai dekat dari sini serta hutannya subur. Mereka bermalam di situ pagi keesokan harinya selesailah pondok tempat diam Sarijayani. Diteruskan menebas hutan untuk perladangan sehingga selesai sekitar tugalan bibit lima puluh gantang, tinggal membakarnya saja lagi. Mereka tinggal dalam rimba itu selama enam hari dan tibalah pula saatnya mereka kembali ke desa. Sesudah makan tengah hari mereka bersiap akan pulang, Megat Gelasa tampak sedih. "Selamat tinggal anakku. Bapak mengharapkan restu dari dewa-dewa semoga anakku selalu dalam perlindungannya." Mereka berjalan menuju desa, seorang pun tiada berkata-kata, sebentar-sebentar Megat Gelasa menyapu matanya yang penuh digenangi air. Hatinya sangat sedih mengingat Sarijayani terpencil sebatang kara di tengah hutan yang lebat. Setelah kelima orang laki-laki itu jauh dari tempatnya bertapa itu, terasalah oleh Sarijayani kesunyian yang mengharu-birukan perasaannya. Gema suara binatang, pekik lotong dan kera menambah rasa haru dan sedih menyungkup jiwanya. Alangkah malangnya menjadi orang yatim piatu terpencil seorang diri menjalankan hukuman. Sarijayani merasa haus dilihatnya air minum sudah habis diambilnya tukil (tempat air dari bambu) sudah kosong. Dia turun ke sungai yang tidak berapa jauh dari pondoknya. Diisinya tukil sepenuh-penuhnya ... ssreet.. bayangan putih berdiri di hadapannya. "Anakku, janganlah engkau berdukacita lupakah engkau akan pesanku? Di rimba inilah akan berakhir penderitaanmu bersabarlah anakku." Sebelum Sarijayani tersadar maya itu sudah gaib. Sarijayani minumlah sepuas-puasnya, sambil menundukkan mukanya ke air yang jernih itu, dalam air tampaklah bayangan wajahnya. Ia menyapu mukanya dengan air, wajahnya yang putih kuning terbayang. Ya.. ya mengapa aku harus sedih?" pi-

kirnya. Di atas tebing tumbuh beberapa pohon mengkeribung yang daunnya dapat dipakai oleh wanita untuk menghaluskan kulit muka, dipakai waktu mandi. Daun itu diambilnya yang muda-muda setelah itu turunlah ia ke air. Digisarnya dengan telapak tangan lalu digosok-gosokkannya ke wajahnya, lalu ke seluruh tubuhnya. Digeraikannya rambutnya yang panjang hingga pinggang; dengan wajah berseri-seri dia menjelma menjadi gadis rupawan. Gadis juwita itu meloncat ke atas sebuah batu besar mengeringkan tubuhnya. Laksana bidadari turun dari kayangan. Dia kembali ke pondok, didapatinya ada beberapa ekor kera di halaman, mereka keheranan melihat kehadiran seorang manusia di situ. Sarijayani mengambil makanan lalu diberikannya kepada binatang-binatang itu. Sejak hari itu mereka telah bersahabat. Hatinya lega pikirannya lapang dia merasa terhibur dengan kelucuan sahabat barunya itu. Sedang Sari berjalan-jalan di sekitar anak sungai yang mengalir di pinggir bakal ladangnya, terdengar olehnya suara anak kucing mengeong-ngeong. Ia meneliti dari mana datangnya suara itu, daun-daun dan cabang kayu dikuakkannya. "A.. aa.. ini dia," dalam sebuah lubang kayu tampak olehnya seekor anak kucing hutan, yang seekor lagi sudah jadi bangkai. Di sampingnya terbaring seekor induk kucing hutan sudah jadi bangkai pula, kepalanya pecah ditimpa kayu. Anak kucing itu dibawanya ke dalam pondok, "Kita senasib sama-sama ditinggalkan mati oleh Ibu Bapa kita. Engkau kunamakan Belang inilah nasi dan ikan makanlah." Tidak lama kucing itu sudah jinak. Dia telah 15 hari di hutan itu janjinya untuk bertemu emaknya sudah sampai.

Sarijayani sudah mengira-ngira, perjalanan ke desanya memakan waktu setengah hari lebih. Oleh sebab itu, ia harus berangkat sebelum tengah hari. Akan tetapi, ia harus menghitung pula jangan sampai terlalu siang masuk ke desa; paling cepat setelah hari gelap walaupun tidak sampai malam larut. Ia mengharap pula agar Megat Aur Kuning jangan ada di rumah sewaktu ia tiba. Matahari telah turun tatkala Sarijayani bersiap-siap untuk pergi ke desanya. Dilumurinya seluruh tubuhnya dengan arang dan lumpur, kepada kucingnya ia berpesan agar menjaga pondok

mereka. Sari berjalan menuju desa sambil bernyanyi kecil hatinya riang akan bertemu dengan Emaknya. Senja telah menyungkup desa tatkala Sari menghampiri desa. Akan tetapi, dia belum masuk karena hari masih terang. Ditunggunya sampai hari gelap dengan mengendap-endap masuklah ia ke dalam kampung langsung menuju rumah orang tuanya. Muram dan gelap serta sunyi sekali rumah mereka. Lama ia mengintip kalau-kalau Megat Aur Kuning masih ada dalam rumah, tetapi, sudah berjam-jam tidak ada tanda-tanda Abang angkatnya masih di rumah.

Lambat-lambat ia menginjak anak tangga .. "Mak..," sapanya perlahan-lahan. Suri Kamirai terperanjat dari menungannya, lalu bergegas membuka pintu dapur. Dipeluknya Sari lalu ditariknya ke dalam rumah. "Alangkah malamnya engkau pulang anakku, Emak sudah tiga hari ini menunggu-nunggu engkau tapi engkau tak kunjung tiba, Emak sudah berpikir akan menyusulmu ke hutan. Sudah dari senja tadi hamba sampai ke ujung desa, tetapi masih hamba tunggu hari gelap. Hamba takut diketahui oleh orang desa ini serta hamba takut dengan *ayak* Megat karena itu lama sekali hamba menunggu dan mendengar-dengar kalau dia masih ada di rumah. Tadi Emak katakan mau menyusulmu Sari, tetapi *ayakmu* mengancam jika Emak menyusul ke ladang dia akan lari dari sini." "Tak usahlah Emak menyusul, hamba akan pulang paling lambat tujuh hari sekali."

"O, engkau lapar Sari ambillah sendiri makanan Emak sudah berapa hari ini Emak memasak lauk sebab engkau akan pulang." Sarijayani menghidangkan nasi. Setelah selesai dia mengajak Emaknya makan bersama-sama. "Marilah Sari memang sudah lama kita tidak makan bersama-sama. Alangkah enak makan sekali ini Sari karena sudah lama kita tidak makan bersama. Sunyi sekali sejak engkau tinggalkan dan Emak selalu minta kepada Yang Maha Kuasa hingga kita dikumpulkannya kembali dalam rumah ini."

Pintu kedengaran dibuka dan Megat Gelasa tampak masuk ke rumah. "O ... ada engkau Sari? Apa sebabnya maka engkau terlambat pulang. Hamba masih sibuk, Pak menyiangi pinggir ladang supaya mudah menjulutinya dengan api waktu membakarnya kelak." Semalam malaman itu Sari menceritakan pengalamannya

dalam rimba selama ia mengasingkan diri itu. Ibunya tidur di kamarnya pada malam itu pagi-pagi menyiapkan perbekalan untuk cukup dalam dua minggu siapa tahu kalau-kalau Sari tak dapat pulang agak lekas. Seluruh penduduk desa itu masih tidur lelap tatkala Sari bangkit dari tidurnya untuk segera kembali ke hutan lagi. Fajar menyingsing dia telah melangkah menuju ladangnya di desa. Tinggallah kedua orang yang mengasihinya duduk termenung terharu dan sedih mengingat nasib anak angkatnya. Abang, seharusnya kita selalu membakar dupa memohon kepada Yang Kuasa agar Sari selamat dan Bujang mengubah kelakuannya.

Matahari telah turun ke arah barat tatkala Sarijayani sampai ke pondoknya. Si Belang menggeser-geserkan kepalanya dan kucing itu segera diberi makan oleh Sarijayani. Keesokkan harinya dia berjalan mengelilingi perladangannya, jauh di sana di sebelah Barat tampaklah gunung-gunung menjulang tinggi biru mempesonakan. Sarijayani teringat akan tanah kelahirannya gunung-gunung dan sawah terbentang luas sejauh mata memandang terbayang dalam kenang-kenangannya seorang perempuan yang sering membimbingnya mengajak berjalan-jalan dan seorang laki-laki yang sering mengusap kepalanya. Suatu ketika perempuan itu terbaring saja di tempat tidur kemudian entah berapa lamanya ia terbaring datanglah orang beramai-ramai ke tempat itu memikul dan memasukkannya ke dalam lobang. Yang laki-laki tidak lama kemudian selalu terbaring pula di tempat tidur kemudian datang pula orang-orang memasukkannya ke dalam lobang. Dia diambil oleh seorang perempuan tua dan rumahnya didiami orang lain; dia teringat kadang-kadang ia tidak makan sehari-harian sampai perempuan tua itu pulang ke rumah. Akan tetapi, hal ini tidak berlangsung lama perempuan itu pun meninggal pula. Dia berjalan ke mana saja tidak bertujuan akhirnya ditemui oleh Bapak angkatnya.

Di sini ia mendapat kasih sayang dari keduanya, akan tetapi, saudara angkatnya tidak menyukai kehadirannya. Sampai di sini di hutan belantara ini, pikirannya tambah terharu dan air matanya jatuh berderai-derai dengan derasnya. Hukum karma sedang

berlaku.

Dua bulan telah berlalu, Sari secara diam-diam tetap menemui orang tua angkatnya. Hal ini diketahui oleh Magat Aur Kuning dan dia sangat marah dia takut hal ini diketahui oleh tunangannya. Terlintas dalam hatinya baiklah dilenyapkan saja adik angkatnya itu. Pada suatu malam ditemuinya si Gembol seorang penjahat di desa itu. Kerjanya mengambil upah memasang guna-guna menaruh racun untuk membinasakan sesama manusia. Akan tetapi, membunuh dengan senjata dia belum pernah. "Man Gembol, aku mengharapkan pertolongan paman," Aur Kuning memulai perundingan. "Apa yang akan paman berikan pertolongan itu Megat? Katakanlah jangan malu-malu."

"Anu Man, ... aku .. minta tolong melenyapkan adik angkatku." "Bukankah dia sudah dibuang ke dalam rimba Megat?" "Betul Man, tetapi, dalam tiap-tiap enam hari dia pulang. Biasanya senja baru dia masuk ke rumah kami dan pulangnya masih pagi sekali. Masih dua hari lagi dia akan pulang caranya terserah paman bagaimana baiknya."

"Ha .... ha .. ha .. mengerjakan untuk seorang perempuan sangat mudah Megat dan ini senjata sekenyang lalat bila digoreskan sedikit saja orang akan tumpas dengan tidak ada tanda-tanda dibunuh. Serahkan saja kepada paman tanggung selesai dengan sempurna."

"Bagus, ini uang; nanti kalau beres akan kutambah lagi dua kali itu tetapi, awas rahasia tetap dipegang teguh." "Ha .. tentu saja Megat terima beres saja bagiku ini bukan tugas berat masih payah membunuh seekor lalat daripada membunuh gadis yang kaubenci itu."

"Terima kasih paman," Aur Kuning tersenyum puas. Hari yang ditunggu-tunggu Gembol pun datanglah, dia sudah gatal-gatal tangannya untuk melakukan tugasnya. Hampir senja dia sudah berada dalam rimba mencegat Sarijayani dan hari berangsur menjadi bertambah gelap.

Gembol tetap waspada sehingga kedengaran suara berisik keris sekenyang lalat siap digoreskan kepada mangsanya. "Hei ayo berhenti," bentak Gembol, ketika melihat Sarijayani muncul di

tikungan.
"Aku Ssari ... apa maksud paman ..?" sambil tubuhnya gemetar ketakutan. Tap .. tangannya dipegang oleh Gembol. "Hei gadis, aku disuruh Megat Aur Kuning membunuhmu, aku tidak merasa engkau berbuat salah tetapi, aku mengambil upah." Mulut Sarijayani terkunci ketakutan ... "Ayo ..! tundukkan kepalamu," Gembol mengacungkan kerisnya. Gadis itu memejamkan matanya biarlah tamat sudah riwayat hidupnya. Gembol memilih di mana yang baik untuk menggoreskan sekenyang lalat agar jangan diketahui orang bahwa gadis itu mati terbunuh. "Baik goreskan di kaki saja," pikir Gembol, "jadi disangka mati dipatuk ular."
Sreet ... cahaya kilat menerangi malam yang gelap menembus keseraman rimba yang mengerikan itu. Gembol yang sedang merunduk akan menggoreskan senjata ampuhnya ke mata kaki Sarijayani merasa seperti ada yang menarik tubuhnya. Dia terkejut dan menegakkan kepalanya .. di hadapannya berdiri seorang tua berjenggut putih berpakaian serba putih pula.
"Hai ... penjahat mengapa hendak kaubunuh gadis ini?" "Oo .. tua yang tak bermalu apa perlunya engkau campur urusanku, adakah engkau yang memberiku belanja? Menyingkirlah aku harus menjalankan perintah membunuh gadis ini, sebelum senjataku menggores tubuhmu." Ini perlunya ... pang .. tamparan orang tua itu bersarang dipangkal telinga Gembol. Suara seruling berdesing tak berkeputusan ditelinga Gembol, kepalanya pusing tak menentu dan perutnya mual.
Dia berdiri mencabut keris sekenyang lalat siap akan digoreskan ke tubuh orang tua berjenggut putih. Pang .. pukulan melanda telinga yang sebelah lagi .. sekarang benar-benar ia pingsan tak sadarkan dirinya lagi. Orang tua itu mengusap kepala Gembol yang sedang terbaring pingsan .. ayo bangun .. dan duduklah. Gembol duduk kepalanya tertunduk lesu. "Orang muda bertobatlah engkau apa gunanya engkau hidup dengan membunuh sesama manusia, cobalah engkau ceritakan apa sebabnya maka engkau sampai hati membunuh gadis yang tidak berdosa ini. Lihatlah ini senjata ampuhmu .. terrek ..keris itu patah dilipat kakek itu dengan dua jarinya saja."

Gembol gemetar sekujur tubuhnya menggigil. "Begini kek, a .. ku .... diupah oleh kakak angkat Sari untuk melenyapkannya, tetapi, kek sejak malam ini aku tobat demi segala yang suci dan yang kuasa. Aku akan berusaha seperti orang lain berladang dan sebagainya."

Baiklah tepati apa janjimu dan pulanglah. Gembol berjalan terhuyung-huyung menuju desa. "Cucuku bangunlah .. penjahat itu sudah lari, dia akan minta maaf kepada orang tuamu." Mari kuantarkan engkau kepada orang tuamu," Sari merasa tubuhnya melayang sebentar saja dia sudah di rumah ibunya. Setelah orang tua itu gaib Sarijayani naik ke rumah melalui pintu dapur, langsung merebahkan dirinya ke pangkuan emaknya, menangis tersedu-sedu. "Wahai Emak hampir kita tak dapat lagi bertemu .. ta .. di .. di tengah jalan hamba mau dibunuh oleh Gembol untunglah hamba dapat melarikan diri .. dan ada.

"Apa .. apa .. Sari .. siapa yang mau membunuhmu, anakku?" Megat Gelasa tergopoh-gopoh masuk ke dapur, ketika terdengar olehnya Sari menangis terisak-isak, dipangkuan emaknya. Megat .. oo .. Megat .. adakah Megat di rumah? Ada, naiklah siapa di luar? tanya Megat Gelasa sambil membuka pintu. O. engkau Gembol naiklah ada apa malam-malam kelihatannya ada perlu betul. Duduklah Nbol." "Anu Gat, .. aku perlu bertemu .. karena .. dua hari yang lalu hamba .. didatangi oleh Megat Aur Kuning. Tetapi, .. tapi kuharap Isteri Megat dengan Sari supaya datang ke dekat ini." Megat Gelasa memanggil isteri dan anaknya dengan rasa heran dan waspada karena ia sadar Gembol ini seorang penjahat besar. Setelah semuanya hadir Gembol mulai lagi bercerita." Dua hari yang lalu Megat Aur Kuning datang kepadaku .. dia mengupah aku untuk membunuh adiknya sendiri. Aku menyanggupi dan Sari kutunggu waktu dia pulang dari ladang, malam ini. Tatkala aku akan menggoreskan sekenyang lalat ke kakinya datanglah seorang tua berbaju dan berjanggut putih, menarik dan memukul kepalaku hingga aku pingsan, Keris sekenyang lalat kesayanganku dipatahkan orang tua itu dengan jepitan dua jarinya saja. Makanya aku datang untuk minta ampun kepada Megat dan Suri Kamirai serta Sarijayani aku tobat tak mau lagi melakukan kerja yang jahat-

jahat." "Apa sebabnya maka anakku mau kaubunuh?" tanya Suri Kamirai. Aku tak mengetahui sebab-sebabnya tanyalah kepada anakmu sendiri mengapa dia mengupah aku membunuh adiknya." Suri Kamirai terpukul hingga ia terkulai mendengar jawaban Gembol. "Inilah uang upah yang dibayar oleh anakmu Megat Aur Kuning kukembalikan dan ampunilah aku," lalu diciumnya tangan ketiga orang itu berganti-ganti, kemudian ia pun pulang sambil berjanji akan menjadi orang baik-baik.

Suri Kamirai menangis terisak-isak, Megat Gelasa termenung-menung, hatinya sangat sedih sampai begitu jahatnya kelakuan anaknya. Sarijayani masuk ke dalam kamarnya dia mendengar pintu dibukakan oleh emaknya suara bapaknya menyuruh Aur Kuning duduk.

"Bujang, ini uang siapa? Uang ini diantarkan Gembol ke sini malam ini," katanya engkaulah yang punya uang ini yang kau berikan dua hari yang lalu bukan? Megat Aur Kuning terdiam mendengar pertanyaan ayahnya. Betulkah bahwa engkau dua hari yang lalu memberikan uang kepada Gembol supaya dia membunuh Sari?" desak Megat Gelasa. Megat Aur Kuning masih tetap membisu. Dengarlah Bujang tadi Gembol datang ke sini, diceritakannya kejadian dua hari yang lalu, engkau mengupah dia untuk membunuh Sari. Perintahmu itu diturutinya, malam ini ia pergi mencegat Sari di ujung desa. Tatkala ia hampir saja membunuh Sari suatu bayangan putih telah datang memukul kepala Gembol hingga ia pingsan. Keris sekenyang lalat yang selama ini dibanggakan oleh Gembol, terpatah dua dijepit jari orang berbaju putih itu. Mengerti engkau Bujang bahwa mengupah orang membunuh sama saja seperti membunuh langsung. Bujang, emak sangat kecewa dan sedih mendengar tingkahmu yang demikian ini alangkah malunya kita bila diketahui orang sedesa ini perbuatanmu itu. Kalau engkau mau benci boleh benci seumur hidupmu dengan Sari, tetapi jangan hendaknya sampai membunuh. Jika Sari mati kaubunuh niscaya aku pun takkan lama akan menyusul dia. Hentikanlah hatimu yang busuk itu Bujang." Hanya sampai di sini Suri Kamirai memarahi anaknya kemudian yang terdengar hanya sedu sedannya memenuhi ruangan yang sunyi itu.

"Ingatlah wahai anakku suatu ketika engkau ataupun turunanmu akan terkena karma perlakuanmu itu," Megat Gelasa menyudahi kata-katanya. Megat Aur Kuning masuk ke dalam kamarnya dia merasa heran mengapa Gembol yang biasa memasang guna-guna dan biasa membunuh orang kini bertekuk lutut dengan Sarijayani.

BAHAGIAN V.

Gadis yatim piatu ini sudah ada di hutan kembali, kali ini kepercayaannya kepada dirinya serta percaya dia selalu dalam lindungan mangkin menebal. Ketika itu sudah banyak orang membakar ladang dia pun bermaksud pula membakar ladangnya, keesokan hari bila angin berembus kencang. Malamnya dibakar kemenyan kakek berjenggut putih segera datang. Dimintanya agar ladangnya hangus jangan ada *panduk* (membakar kembali sisa-sisa kayu yang tidak dimakan api). Dimintanya pula agar pondoknya dapat dipindahkan ke tengah-tengah ladang di atas bukit serta diperlengkapi dengan alat-alat orang peladang. Kakek menyanggupi dan gaib, Sari pergi tidur sampai ia terbangun pagi-paginya.

Waktu matahari mulai naik pergilah Sari ke pinggir ladang ia bersimpuh menyusun diri minta kepada dewa-dewanya. Oh, Dewa mulia raja tolonglah aku bertiuplah angin selatan bakarlah ladangku ini, kayu besar jadikan sengkalan (kayu alas pemotong sayur-sayuran) kayu kecil jadikan jarum. Bertiuplah angin Selatan serta orang tua berbaju putih pun berdiri di hadapannya. "Pergilah engkau menyingkir cucuku, sebentar lagi api akan berkobar-kobar bawalah alat-alat yang perlu dari pondokmu." Setelah orang tua itu gaib, Sari segera menyingkir sambil membawa alat-alat serta kucing kesayangannya, dibawanya jauh-jauh. Baru saja dia sampai di tempat yang dirasanya cukup aman, tampak olehnya asap mem-

bubung tinggi, langit menjadi kelam matahari terlindung suara gemuruh menggetarkan suasana. Gemuruh bahana api itu menakutkan isi rimba beratus-ratus ekor kera dan berjenis-jenis binatang rimba berlarian menyelamatkan dirinya.

Hampir senja api pun padamlah Sari kembali ke pondoknya, dia kebingungan karena pondoknya sudah habis dimakan api. Dilayangkannya pandangan ke tengah ladang ... sebuah rumah tertegak di atas bukit tepat di tengah ladang yang luas itu, pondok itu terkadang kabur-kabur karena asap masih berkepul di sana sini. "Oh Belang, di sana rupanya pondok kita, mari kita lihat dulu," katanya sambil mengepit kucing itu menuju rumah barunya. Di bawah pondok itu dilembahnya mengalir sungai kecil yang jernih airnya, sangat bagus pula tamasya bila berdiri di atas tebing itu, jauh di sebelah barat tampaklah gunung-gunung berbaris indah di sekitarnya berbaris rimba belantara laksana memagari perladangan yang luas itu. Sarijayani masuk ke dalam rumahnya, terpesonalah ia rumah mempunyai dua bilik, waktu bilik itu dibukanya tampaklah sudah lengkap alat-alatnya, demikian pula bilik yang lainnya.

Di dapur sudah lengkap dengan alat-alat orang peladang, nyiru, alu, lesung, ketiding lengkap semuanya.

Sari tak dapat tidur nyenyak pada malam itu, ia dinganggu oleh suara orang menugal yang tak berkeputusan. Pagi-pagi Sari sudah bangun langsung ke tepian dilihatnya ladang sudah ditugal, di tempat-tempat yang agak basah sudah ditanami dengan *cadur* sebangsa sawi kecil dan ketimun. Sari maklum bahwa Dewanya telah menyuruh para orang halus untuk menugal ladangnya. Dia kembali ke rumah berlutut mohon terima kasih atas pertolongan itu. Suri Kamirai sangat resah sebab sudah beberapa hari Sari terlambat pulang menemui ibunya. Kesunyian lebih menekan perasaannya karena suaminya pergi berlayar dan Megat Aur Kuning sedang nampil. Telinganya terus dipasang setiap bunyi berisik ditelitinya. Mak ..o .. mak .. dengan sekali loncat Suri Kamirai membuka pintu dapur dan berdirilah Sarijayani di depannya. "Wahai Sari ... mengapa sampai begini lambat engkau pulang anakku, Emak sudah lama dan gelisah menunggu."

"O, Mak hamba minta maaf karena hamba sudah membakar

ladang dan sudah menugal pula malahan sudah selesai." "Eh, sudah selesai anakku? Di mana engkau mendapat bibit dan di mana pula kau peroleh bibit yang lain?"
Hamba meminjam dengan tetangga yang berladang di sekitar ladang hamba itu. "Banyakkah orang lain yang berladang di sekitar ladangmu itu Sari?" "Ada juga, Mak." "Berapa gantang tugalannya Sari?" "Hamba kurang meneliti Mak karena tidak ditakar." Bapak sedang ke mana, Mak? "O, bapakmu sedang berlayar lagi, sebab itu kedatanganmu sangat emak tunggu-tunggukan. Sari, sediakanlah makanan; kita makan bersama-sama." Setelah selesai makan Sari dan emaknya melepaskan lelah sambil terus bercerita tentang ladang; kesunyian di hutan, serta pekerjaan sehari-hari.

"Anakku ... lihatlah badanmu tambah besar, Nak, kapankah engkau akan mandi seperti orang lain? Sari .. sudah tidur engkau? Ooh .. o, sudah tidur rupanya kata Suri Kamirai seorang diri. Anak ajaib ... Sebentar kemudian Megat Aur Kuning pulang, ibunya membukakan pintu kemudian tertidur lagi.

Dua bulan telah berlalu; padi di ladang Sari sangat subur tumbuhnya cadur dan ketimun begitu pula. Kali ini ia pulang membawa ketimun cadur yang bagus-bagus dan subur-subur. Sewaktu Sari telah kembali lagi Megat Aur Kuning bertanya di manakah ibunya mendapat sayur-sayuran yang begitu bagus dan subur. "Itulah hasil ladang Sarijayani, Bujang?"

"Oh ... jika aku mengetahuinya aku takkan mau makan hasil ladang orang yang kubenci," gerutu Megat Aur Kuning.
Dia masuk ke dalam biliknya, pikirannya melayang kepada peristiwa pembunuhan Sari yang gagal, serta cara ia membuat ladang yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki yang kuat beramai-ramai sampai memakan waktu berbulan-bulan. Akan tetapi, Sari dapat mengerjakan sendiri tanpa bantuan siapa pun. Dalam hati Megat Aur timbul suatu pertanyaan dan timbul suatu rasa siapakah yang sebenarnya Sarijayani itu?

BAHAGIAN VI.

Rangsa dan Gembong sudah merasa kepayahan berjalan dalam rimba yang lebat. Sudah sehari-harian mereka berjalan berputar-putar dalam rimba mencari jalan keluar. Mereka tersesat dalam rimba karena terlalu asyik melapun pelanduk, yang sudah lima ekor mereka dapat. Akhirnya mereka terpaksa tidur dalam rimba menunggu hari siang.

Keesokan harinya mereka mencari jalan lagi; hampir tengah hari tiba-tiba Rangsa berteriak.

"Mbong itu *sunur* (hutan yang kena sorotan api di pinggir perladangan) Mereka mendekati sunur itu dan ... tampaklah ladang yang amat luas. "Cec .. cec .. luasnya ladang orang ini Engsa kata Gembong, ladang *sapa ge ni?* Aduh bagus padinya. Lihatlah rumahnya sudah ada pula. Ayo kita ke sana ke rumah itu."

Kedua anak muda itu bergegas menuju rumah di puncak bukit. Ayo ... Itam .. Kepoh, lekas kata Rangsa memanggil anjingnya.

Tidak salah .. aduhai sayang junjung lembayung
Salahnya wai pandan tidaklah melata ..
Tidak salah aduhai sayang bunda mengandung
Salahlah badan buruklah wai pinta ...

Sayup-sayup kedengaran suara gadis bernyanyi irama *daik* rimba. Siapa yang berdaik itu. Telinga kedua anak muda itu dipa-

sangnya baik-baik. "Coba dengar itu suara gadis *berdaik* mari kita duduk dulu mencari dari mana datangnya suara yang merdu itu." "O, dari sana Mbong dari dalam lembah itu. Marilah dan mereka makin dekat ke pondok. "Ngsa .. lihatlah itu bukan pondok lagi, sudah rumah namanya." Gembong membelai-belai anjingnya agar jangan mendahului mereka.

"Sana tu orangnya Mbong, aduh *kalibun* (gadis manis) .. Eee .. Sari .. jayani ... Gadis itu sedang asyik mandi sambil membersihkan tubuhnya duduk di atas batu besar kakinya mempermainkan air sambil terus *bedaik*.

"Aduhai sayang .. badan terbuang dalamlah rimba .... "

Cec .. cec ..... bertambah tambah cantik gadis ini Ngsa, inilah ladangnya itu. Sarijayani terus membersihkan badannya sambil menggerai-geraikan rambutnya menyelam kemudian berdiri di atas batu, kulitnya yang kuning langsat bercahaya kena sinar matahari. Kemudian gadis itu bersiap-siap akan pulang ke rumahnya. "Mari Rangsa," dan kedua anak muda itupun berjalan menuju permandian.

"Ehm .. ehm .. Rangsa batuk batuk kurr semangat jerit gadis itu ..... "O jangan terkejut Sari, bukankah engkau telah mengenal kami ini?" "Eh, mengapa jadi sesat ke mari ini?" gadis itu menjawab tersipu-sipu. "Anu Sari, jika ada kasianmu kami ini mohon numpang berteduh di rumahmu. Kami sudah dua hari sesat dalam rimba ini, asalnya belapun untunglah kami dapat beberapa ekor pelanduk itulah yang dapat kami jadikan makanan." "O, marilah Rangsa dan Gambong kita ke rumah," lalu ketiga orang itu pun berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Siapakah kawanmu yang ada di halaman itu Sari?"

"O, .. aku sendirian saja Mbong ... tapi siapa mereka itu? Di halaman berdiri dua orang laki-laki yang seorang seperti pemuda bangsawan tampaknya dan dia memegang sumpitan. Kawannya memegang burung-burung yang sudah kena sumpitan diikat kakinya. Pemuda yang memegang sumpitan mendekati mereka lalu bermohon agar dapat singgah berteduh di rumah itu karena mereka sangat haus dan mereka tersesat. Mereka asalnya dari kampung Barat Rimba terlalu asyik mengejar burung lalu tersesat

ke situ. "Silakan naik dulu ke rumah dulu ... naiklah *sikok segale* (semuanya) tetapi, maaflah rumah ini rumah dalam hutan tidak seperti rumah *ayak* (abang) di kampung."

"Wahai Sari, jangan merendah begitu nanti diinjak anak ayam sudah kau tumpangi berteduh pun kami merasa sudah seperti dapat emas setail, Rangsa membalas kata-kata Sari yang merendah itu. Keempat orang itu pun naiklah ke rumah sekali lagi mereka keheranan dalam hatinya bertanya-tanya siapakah yang mendirikan rumah itu dan siapa pula yang menyediakan alat-alatnya sedangkan Sari seorang gadis. Lebih lagi Rangsa dan Gembong tak habis heran karena sepanjang pengetahuan mereka Megat Gelasa tidak pernah mengajak orang upahannya membuat rumah Sari di ladang itu. Duduk-duduklah dulu, yak Rangsa ajaklah *ayak* dari Barat Rimba itu berkisah, saya akan mengambilkan buah betik, sebab *ayak* semuanya sudah haus. Sarijayani turun ke halaman rumah lalu mencari buah ketimun yang muda-muda dan besar-besar. Tangannya asyik membalik-balik daun ketimun ... sreet .. bayangan putih melintas di hadapan matanya, seorang laki-laki dan seorang perempuan terdiri di depannya. "Anakku, mulai dari sekarang tampakkanlah dirimu yang asli sebab karma sudah hampir selesai kau jalani. Walaupun engkau pergi ke rumah ibumu tunjukkanlah keaslianmu. Kedua orang itupun pudar bentuknya ... Ibu .. jerit Sari ... tetapi bayangan sudah hilang betul. Sepeninggal gadis itu keempat laki-laki itu saling berkenalan. "O, jadi seperadik ini dari Barat Rimba?" *Aok* seperadik, kami menyumpit burung, ada seekor pergam kena sumpitan patah kakinya, burung itulah yang kami kejar-kajar hingga tersesat ke mari. Kami bermalam dalam rimba pagi-pagi berjalan lagi lalu kami lihat ada sunur dan betullah ada ladang di sini. Gambong menceritakan pula halnya sesat dalam rimba, lalu sampai di ladang Sarijayani. Namaku Megat Surian dan kawanku ini Lunding namanya. Siapa pula nama seperadik dari kampung mana asalnya. Namaku Gambong dan ini Rangsa; kami dari kampung Timur Rimba seperti halnya seperadik kami tersesat, bermalam dalam rimba dan akhirnya kita bersua di sini. Yang punya ladang ini namanya Sarijayani asal dari tanah seberang jadi anak angkat Megat Gelasa di kampung kami. Bagai-

mana ceritanya hingga dia tinggal sendiri di ladang ini?" Kakak angkat gadis ini sangat benci kepadanya, tetapi kedua orang tuanya sangat menyayanginya." Apa sebabnya dia sampai begitu membenci kami kurang mengetahuinya hanya kabarnya ketika Sarijayani di antar ke sini atas permintaan dia sendiri guna kebaikan hubungan antara orangtua angkat dan abang angkatnya.
O, begitu dan marilah kita anggap kita bersaudara lalu keempat orang itu pun berjabat tangan.

Sarijayani tiba di rumah dihidangkannya buah ketimun, dimasakkannya nasi untuk menjamu keempat orang muda itu, sementara matahari mangkin condong ke Barat. Keempat tamu itu bermalam di situ karena tak mungkin lagi akan pulang sebab mereka terlalai di rumah Sarijayani. Malamnya mereka membunyikan *kelintang* 'alat-alat bunyi-bunyian dari kayu mempari yang dipasang di betis banyaknya tujuh batang lalu dipukul dan bernada teratur bila pandai memalunya.'

"Megat, dengan apa akan dibalas budi Sari ini kalau bukan karena dia mungkin kita telah mati kelaparan," Rangsa memulai *berbeding*.

"Entahlah Rangsa, begini melaratnya badan macam mana nak membalas budi baik orang. Macam kita ini ibarat kain dibakarlah tak berbau dikoyaklah tak berbunyi lagi. Mau datang menyerah diri badan *'jat'* buruk *bagawe macal* (malas) sedangkan punya orang ladang begini luas rumah begini bagus sindir Megat Surian."

"Wai, pandai nian ikak *becakap* Rangsa lah tau lah kami *ikak* (kalian) masak gula dilidah saja. Bukan sembarang orang becakap begitu bukankah Megat dari Barat yang becakap tadi? Mana dapat mau nyerah diri ke pondok yang macam ini, ke tempat orang terbuang anak dagang melarat tidak beribu tidak berbapak."

Ikak lah sudi nginjak pondok yang begini macam, kami merasa telah sangat beruntung. Jangan terlalu rendah mencari tempat duduk Gambong, kelak dipijak bengkarung ditendang anak ayam."

"*Aok* nian ayamku memang baru netas Megat waktu kita berangkat baru diturunkan, Lunding menyambung sambil berangguk-angguk mengantuk. Ha, ha, engkau belum tidur Lunding?"

tanya Megat Surian.

"Belum Megat, jika sudah tidur tak menyaut lagi dipanggil oleh Megat. Mana dapat tidur Megat, aku masih mikir-mikir dan mendengar rasa *ikak* bila ada *seneka* 'pesta kawin' aku jadi tukang masak saja jadilah seperti kerja biasanya. Ee . . lekasnya engkau mikir-mikir *seneka* ini baru *rasan* (Rundingan) icak-icak saja belum tahu apa jadinya sedangkan di rumahnya di Timur Rimba sudah sedia seorang Megat yang akan kita rayakan bersama-sama hari *senekanya,"*

"Rangsa, bukankah ada Megat Aur Kuning yang sedang di Timur Rimba menunggu akan menyunting mawar yang indah ini?" sela Gambong mengusik Sarijayani agar suasana sindir menyindir itu tambah meriah." "O, begitukah kiranya Gambong, kalau sudah demikian tak ada gunanya lagi kita berpayah-payah makan hati berulam jantung. Tak apalah Megat, *kalibun* orang kita lah tau numpang bergurau sekali lalu." "Memang pandai *ikak* mengelak Gambong, kura-kura di ujung perahu masakan Gambong ndak tau kenapa sebab badan buruk ini terbuang ke sini." "Kami ini rupanya cuma mati diharap saja ada yang ingin kami tumpangkan biduknya tetapi, menolak dengan alasan bermacam-macam," Sari mengelak serangan pemuda-pemuda itu. Muda-mudi ini terus *berbeding* sampai malam larut hingga mereka mengantuk dan masing tidur melepaskan lelahnya, tetapi tidak lama karena sebentar kemudian fajar telah menyingsing di sebelah Timur.

Setelah sarapan pagi, keempat orang pemuda itupun bersiap-siap akan pulang ke kampung masing-masing. mereka dipersilakan oleh Sarijayani membawa oleh-oleh buah ketimun dan sayur cadur. Kepada Rangsa dan Gambong dimintanya tolong membawakan ketimun untuk emaknya. Sari, dengan apakah akan kami balas budimu ini, ibarat kata pantun orang dahulu.

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau Angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang jua.

Dengarlah, akan kutambahkan lagi kenanganku di ladang luas ini kata Megat Surian pula:

Singgalang berimba paku.
Di sana banyak kijang manjangan.
Jika terkenang kuucapkan namamu.
Air mataku jatuh berlinang.

Mereka tertawa, ayo Sari jangan kalah dengan Barat Rimba sebutlah kata-kata penundung pulang. Coba dengar kata-kataku, dagang melarat ini Sari menjawab:

Apa disarap di pagi hari..
Nasi berkawan cadur ketimun..
Apa diharap ke badan kami..
Siang berpanas malam berembun..

Kemudian maukah *ikak* menolongku Gambong?" *"Nyemerang* 'sangat mau' Sari, untuk menolongmu kami sedia walau ke sarang buaya sedang bertelur pun kami mau," jawab Gambong, "Apa yang akan kami tolong itu?"

"Anu . . . kata Sari tersenyum manis. Pesanku dengan Mak . . 5 hari lagi kami pulang serta *nyeraja* (tolong) antarkan ketimun ini untuk Emakku. Tentunya untuk *ayak* Megat, ya . . ndak, Rangsa icak-icak untuk Emak tujuannya untuk *ayak* di rumah," Megat Surian mengusik.

Dengan hati yang berat sambil melawan seribu perasaan, keempat pemuda itu berangkat mencari jalan pulang dua ke Timur dan dua orang lagi ke arah Barat Dalam dada masing-masing tergambar wajah Sarijayani yang cantik molek sukar mereka lupakan.

"Bik Suri . . . adakah bik Suri di rumah?" seru Gambong memberi salam di pintu rumah Megat Gelasa, pada sore keesokan harinya. Ada . . . ada . . . *kumalah* (naiklah ke rumah). O . . . Rangsa dan Gambong silakan duduk, dari mana *ikak* berdua ni?"

"Anu, Bik Suri," kata Rangsa sambil meletakkan sumpit di tikar dan duduk bersila. Kami dari ladang Sarijayani asalnya belapun tetapi tersesat lalu ketemu ladang Sari dan tidur di situ.

Ini ada kirimannya untuk bik Suri dan pesannya lima hari lagi dia akan datang ke kampung. Lalu Gambong menceritakan keadaan ladang Sari yang subur rumahnya yang bagus, ketimunnya yang subur dan besar-besar buahnya. Akan tetapi, maaf dulu bik, kami bukan *muji peradap* 'memuji di depan' Sarijayani anak bibik itu bukan orang *sebasing* 'sebarang' mungkin turunan raja-raja, budinya baik rupanya, cantik, bukan seperti dia masih di kampung dulu. Seperti kuceritakan tadi kawan kami Megat Surian tampaknya sangat sedih berpisah dengan Sarijayani selangkah maju ke depan dua langkah undur ke belakang waktu kami 'nak pulang dari ladang Sarijayani. *Sua-sua* (mungkin) nanti Megat itu akan jadi menantu bibik sebab kami rasa telah sesuai didudukkan antara Sari dengan Megat Surian. Suri Kamirai tersenyum-senyum, pacak nian *ikak* memuji bibik semoga anakku itu selamat seterusnya, bibik merasa sedih ditinggalkannya lihatlah badan bibik sekarang agak kurus.

Sementara itu Megat Aur Kuning masuk ke rumah. "E ada *ikak* Rangsa? Ya . . . Megat kami datang nyampaikan pekirim orang." "Dari siapa?" Dari Sarijayani."

"Kami baru datang dari ladangnya." Lalu Gambong menceritakan tentang hal ladang luas dan tentang Megat Surian tentang rumah yang bagus tertegak di tengah ladang ditambah bumbu-bumbunya yang cukup menarik. "Siapakah yang membuatkan rumah di ladang begitu bagusnya bik Suri?" "Entahlah Mbong. *men* (kalau) kami tak ada membuatnya."
Jadi, siapa yang membuatnya, Bik?" Memang anakku itu lain dari orang lain, sebetulnya dia adalah anak yang ganjil." Megat Aur Kuning diam membisu seribu kata. Hati kecilnya turut heran karena dia mengetahui memang orang tuanya tidak ada membuatkan rumah di ladang. Dalam hatinya terbit suatu rasa yang sedikit mengagumi keganjilan Sarijayani serta timbul suatu rasa sedikit percaya akan ceritera Rangsa dan Gambong tentang kecantikan Sarijayani.

Entah apa gerangan sebabnya malam itu makannya kurang enak dan tidurnya pun tidak senyenyak biasanya.

Langit bersih tak berawan, matahari hampir masuk lewat garis lengkung bumi, tatkala itu penduduk kampung Timur rimba diherankan oleh seorang gadis cantik yang melenggang gemulai di jalan desa. Penduduk desa tua muda melongo melihat gadis yang terus berjalan menuju rumah Megat Gelasa.

"Siapakah *kalibun* itu?" mereka bertanya-tanya dalam hatinya.

"Aduh, *kalibun* itu," kata adik Dayang Maranti tatkala gadis itu melintas di depan rumah Dayang Maranti. Gadis itu terkejut lalu menjenguk keluar diikuti oleh Megat Aur Kuning yang kebetulan berada di situ. Aduh, *kalibun* dari manakah itu? Lihatlah kak Megat dari mana datang *kalibun* yang seperti dewi kayangan sambil memperhatikan wajah Megat Aur Kuning. Anak muda itu memandangi gadis cantik yang sedang berlenggang, di jalan raya desa mulutnya terkunci, debar jantungnya deras laksana ombak menebah pantai mukanya sebentar merah sebentar pucat. Dia kenal dengan *kalibun* itu walau pun sudah berubah corak . . . itulah Tahijaya yang dulu mau dilenyapkannya dari dunia ini karena sangat dibencinya. Melihat perubahan paras Megat Aur Kuning yang sebentar-sebentar berubah itu Dayang Maranti turun ke halaman. Diiringinya terus dengan matanya ke mana *kalibun* itu akan membelok. Tepat di muka rumah Megat Gelasa gadis itu pun membelok dan lenyap masuk ke dalam pekarangan. Dayang Maranti masuk ke dalam rumah, perasaannya tidak enak dilihatnya Megat Aur Kuning sedang duduk tersandar ke dinding. Kak Megat, *kalibun* tadi itu masuk ke rumah *ikak*. Mungkinlah adik Kak Megat yang berladang bagus itu, kalau begitu benarlah kata Rangsa dan Gambong memang cantik nian adikmu itu, tunggulah ada yang *nekada kasau* dan berputus tujuh bantal sindir Dayang Maranti. Perkataan Dayang Maranti itu laksana tak didengar oleh Megat Aur Kuning, pikirannya melayang-layang jauh entah ke mana dan dia pun tersenyum tak berujung tak berpangkal. Karena hari sudah malam ia pun pulang ke rumah, perlahan- lahan ia naik ke rumah . dilihatnya Sari dan ibunya sedang asyik bercakap-cakap, senyum ibunya yang selalu menghiasi wajahnya menandakan sukacita yang sukar dilukiskan bersua dengan anak angkat yang disayangi-

nya serta menjelma cantik jelita. Kedua beranak itu tidak mengetahui kedatangan Megat Aur Kuning, yang langsung masuk ke dalam biliknya. Dia mengempaskan badannya ke pembaringan, perasaan tidak enak terus menggodanya, bangkit membuat lobang pada dinding untuk mengintai. Sari dan ibunya sedang menyediakan makanan untuk malam itu. Dari dalam kamar, ia menikmati wajah adik angkatnya yang selama ini selalu dibencinya. Semoga Sari tidak mendendam dan dewa-dewa akan memaafkan kesombongannya. Dengan cekatan Sarijayani menolong ibunya menyediakan makanan malam, sambil bercerita bahwa dia tak lama lagi akan menuai. "Sari, mari kita makan dulu Aur Kuning masih belum pulang, coba sediakan nasi untuknya," Suri Kamirai mengajuk hati Sarijayani apakah ia mendendam menyediakan nasi," Mungkin dibuangnya pula nasi itu kelak. . . . mak." "Coba sekali ini Sari, kalau dibuangnya cukuplah sekali ini saja engkau menyediakan nasi untuknya. Entahlah kalau mau hamba coba-coba," Sarijayani agak bimbang menjalankan perintah ibunya.

"Cobalah anakku, sekali ini saja bujuk Suri Kamirai." Megat Aur Kuning telah gelisah resah mendengar percakapan emak dan adik angkatnya sebagai disengat lebah dengan tak disadarinya ia meloncat menyerbu ke dapur . . . siapa . . . yang akan . . membuang-buang nasi . . . dik?" katanya tergagap-gagap sambil duduk ke tikar dan matanya terus menatap wajah Sarijayani hingga gadis itu merasa kurang senang karena malu, ditambah terkejut dengan sikap abang angkatnya. Hidangkanlah Sari untuk *ayakmu* dulu. Enggak Mak, nanti . . . dibuangnya nasi ini ke tanah lalu kita disumpah Dewi Lampai ndak dapat padi, kata Sarijayani sambil mengambil alat-alat untuk makan dan dengan senyum dikulum. Cuma hamba minta jangan dibuang kalau tak sudi muntahkan saja nantinya."

"Marilah kita makan sama-sama Mak dan adik Sari," ajak Megat Aur Kuning yang diam membisu mendengar kelakar dan sindiran adiknya. Akan tetapi, dia tidak marah bahkan ia sangat asyik mendengar suara Sari yang sangat merdu di telinganya tatkala itu. "Makanlah engkau dulu Bujang, kami bersama Sari saja biar *dudi* (belakangan)," jawab emaknya sambil tersenyum-

senyum. Suatu peristiwa baru yang terjadi di rumah Megat Gelasa, anaknya yang dulu sangat membenci adik angkatnya sekarang mulai berkisar, memanglah angin telah mulai berkisar arah. Sementara Megat Aur Kuning makan kedua beranak tadi pergi ke ruang muka. Hanya sebentar saja Megat Aur Kuning makan, lalu ke ruang tengah mendekati emaknya. "Sudahkah engkau makan Bujang? Alangkah cepatnya," tegur ibunya.

"Masih kenyang rasanya Mak," jawab anak muda itu sambil masuk ke dalam biliknya. "Mari kita makan Sari, engkau terlalu letih dan besok harus segera berangkat ke ladangmu lagi." Sesudah makan mereka duduk-duduk lagi di ruang tengah. Kalau engkau sudah mengetam padi Emak akan lama di ladangmu apalagi Bapakmu lama tidak pergi berlayar dan bapakmu akan ikut juga ke sana.

"Hamba sangat berbesar hati jika Emak dan Bapak akan menetap lama di ladang, tetapi ada halangannya Mak. "Apakah halangannya anakku?" Bukankah *ayak* Aur Kuning akan marah sekali jika Emak dan Bapak ikut ke ladang?" Rrak . . . pintu bilik Megat terbuka kepalanya muncul di pintu . . . siapa yang akan marah dan melarang Emak ke ladangmu dik Sari?" katanya. Aku pun ingin ke sana kelak melihat ladangmu itu."
"Ooo . . .jadi . . . sudah boleh sekarang Emak mengikuti adikmu ke ladang, Bujang?" Suri Kamirai tersenyum-senyum melihat sikap anaknya.

"Engkau tidak nampil malam ini Bujang?" "Tidak Mak, badanku rasanya kurang segar, lalu menutup kembali pintu biliknya." "Kabut berangsur hilang ditiup angin Sari, alangkah indah alam ini nantinya malam akan dihiasi oleh bulan didampingi bintang dan Emak akan begitu rela meninggalkan dunia ini menuju nirwana. Tergantung padamu jua anakku sayang, di sinilah engkau akan menunjukkan cinta kasihmu kepada Emak." Sari tidak menjawab mukanya merah sebentar pucat . . . marilah kita tidur Sari, lalu kedua baranak itupun masuk ke dalam bilik.

Pagi-pagi benar tatkala Megat Aur Kuning keluar dari biliknya ia melihat ibunya menyediakan makanan. "Sudah . . .

betul insaf dan sadar hingga menjadi manusia sejati.

Sarijayani duduk bersimpuh menghadapi pedupaan pergi lagikah dik Sari Mak?" "Dia sudah pergi Bujang, pagi-pagi dia sudah berangkat."

"Begitukah keadaannya tiap-tiap kali dia pulang ke desa, Mak?" "Siapakah temannya menuruni lembah dan mendaki bukit dalam rimba itu, Mak?" "Tidak siapalah temannya Bujang demikianlah nasib anak yatim piatu, sebatang kara diasingkan dibuang jauh kalau dia bukan kekasih dewata sudah lama ia lenyap dari dunia ini," sindir Suri Kamirai dengan air mata berderai-derai.

Megat Aur Kuning terduduk di tikar kepalanya terus menunduk kata-kata ibunya laksana pisau yang sangat tajam mengiris-iris jantungnya. Makanan yang disediakan ibunya tidak disentuhnya."Makanlah, Bujang," suruh ibunya. Mengapa anakku lesu tampaknya? Sakitkah engkau?" "Tidak Mak . . . hanya . . ." "Apa?" "Entahlah, Mak, hatiku sedih saja perasaanku tak menentu bimbang bukan rusuh pun bukan."

"Katakanlah Bujang supaya Emak hilangkan rasa rusuhmu itu." "Oah, Mak, hamba tak dapat mengatakan perasaan hatiku pada Mak, Aur Kuning berdiri lalu masuk ke dalam biliknya, tanpa menyentuh makanan. "Nah, anakku, itulah namanya sesal mulai bersemi, semoga jiwamu menjadi luhur dan harapanku agar cita-cita tercapai melihat kedua anakku dapat hidup serumah rukun dan damai.

BAHAGIAN VII

Petang ini tepian mandi kampung itu ramai. Gema kecibung bertalu-talu agak ke hulu tampak Megat Aur Kuning serta Dayang Maranti duduk bersebelahan di atas sebuah batu besar. Maranti memakai basahan, akan tetapi, Aur Kuning masih berpakaian biasa. "Belum jugakah Kak Megat bersalin memakai basahan? Lihatlah kawan-kawan telah mencebur diri, ayolah kak kita bersuka-ria," ajak Maranti.

"Kalau engkau ndak berkecibung turunlah dulu Maranti, entah apa gerangannya badanku merasa kurang enak dingin-dingin saja perasaanku. *"Aok nian* . . . semenjak puteri ladang luas, hantu rimba turun menjelma dari atas kayu rimba badanmu tak enak makan tak mau *nekada kasau.* Rupanya walaupun jin rimba baru mencabut bulunya, kalau sudah *ngelus* (menjelma) menjadi *kenak* (cantik) bagi *ikak* orang laki tidaklah menjadi soal, sindir Dayang Maranti sambil mencibir."

"Sudahlah Maranti, aku bukannya memikirkan hal itu, hanya aku . . . merenungkan bila aku dapat hidup selamanya di sampingmu . . ." "Hoh . . . lebih manis dari madu pulas kata-katamu sehari ini, tetapi, cobalah kalau betul sungguh sesuai dengan kata-kata kakak turunlah mandi bersuka-ria." "Wahai Maranti, apakah engkau belum percaya juga dengan kata-kataku? Badan panas dingin begini tidak boleh dibawa mandi bisa *ke-*

pumpung 'demam panas'." Dengan agak kecewa Maranti terjun ke air yang jernih menggemakan kecibung yang terkenal. Sebentar-sebentar ia mencuri pandangan ke wajah tunangannya yang terus termenung-menung. Setelah puas mandi-mandi dan berkecimpung naiklah muda-mudi itu ke darat.

Mendung terus cuaca hari ini Maranti, panas tidak hujan pun enggan turun.

"Betul katamu itu Kendung, sebab matahari takut menyinari ladang luas, hujan pun enggan turun ndak *kawa* 'supaya jangan' padi orang buruk. Berapa luas ladang yang *ikak* tempuh itu Gambong?" "Eei . . . aku tak dapat mengukurnya Maranti, tujuh lembah sudah terkupas. Akan tetapi bukan ladangnya yang membuat kita waktu pulang maju selangkah ke depan mundur dua ke belakang. Tetapi, yang punya ladang itulah . . . sayang bukan *tuluk timbal* 'bukan pasangan' macam kami ini. Kulihat Megat Surian dari Barat Rimba berlinang air matanya, waktu hendak meninggalkan ladang itu. Hah . . . memang takkan salah lagi, semua orang laki-laki melihat *kalibun* walaupun ia berasal dari hantu rimba sekalipun niscaya akan beputus bantal," Dayang Maranti menjeling dan mencibir ke arah Megat Aur Kuning yang senyum *rising* (senyum dibuat-buat) mendengar sindiran- sindiran itu.

"Tidakkah *kalibun* itu hantu rimba? Mana bisa orang berladang begitu luas, orang perempuan pula membikin rumah yang katanya bagus pula?" Hantu atau bukan tidaklah menjadi soal, pokoknya gadis itu cantik dan molek, sayangnya . . . kami ini bukan tuluk timbalnya." Sela Rangsa. Sudah berapa kali kami ke sana pergi belapun pelanduk, jarang tak ketemu dengan Megat Surian. Setiap kali pula kami bermalam di sana walaupun bagi kami hanya sebagai membuang *selukat di mata* (iseng-iseng karena sudah diketahui takkan berhasil). Karena *manakan bersua periak ngan lingge."*

"Aok . . . ndak, Mbong? Macam tu kira-kira dan bagiku jika ndak dapat ngeliat *kalibun* itu dalam seminggu saja bisa demam."

"Ha . . . ha . . . ha . . . muda-mudi itu ramai tertawa. Hanya

Megat Surian itu *pudang* (gila cinta) sudah macam *ngulang petandik* 'terlalu sering pergi', dibuatnya dan kudengar dia akan meminta orang tuanya segera mendatangi orang tua *kalibun* itu."

"He . . ayo pulang . . ee . . . marilah kak Megat bagaikan kena pukau pekasih kak Megat ini lihatlah sudah senja hari sekarang."

"Aur Kuning ini tampaknya lesu saja Mbong," bisik Rangsa. Memang benar entah apa sebabnya. Mungkin saja dia sudah menyesal akan tindakannya yang jahat terhadap Sarijayani. Akan tetapi, tentulah ia akan terhibur di samping Maranti, tetapi kalau disanding dua Maranti belum apa-apa di samping Sarijayani, walaupun Maranti bintang kejora di Timur Rimba. Biar si Kuning sombong itu ndak bisa mengitung selikur karena *pudang* dengan tunangan sendiri, lucu bukan?" Sambil terus bersenda-gurau mereka itu pun pulang ke rumah masing-masing.

Tiba di rumahnya, Megat Aur Kuning langsung masuk ke dalam biliknya berselimut tajong. "Bujang, engkau belum makan?" "Tunggulah Mak, badanku terus-terusan tidak enak ni." "Mau dikerik punggungmu, Jang?" "Tak usahlah mak, Ee . . . . kenapa lesu saja nampaknya engkau beberapa hari ini?" "Entahlah . . . . . Mak."

Purnama raya memancarkan sinarnya yang gemilang ke permukaan bumi demikianlah keadilan Ilahi, tidak kurang-kurangnya melimpahkan kurnia-Nya dari sejak dunia dijadikan-Nya tidak terkecuali dalam zaman Sarijayani, Allah Yang Maha Pengasih memberikan nikmat-Nya. Padi diladang Sari sudah merunduk. Bernas-bernas butirnya laksana baru dibasuh layaknya. Empat orang pemuda yaitu Megat Surian, Gambong, Rangsa dan Lunding sedang asyik bercengkerama di depan rumah ladang Sarijayani. Lah sampai *perama* (waktu menuai padi) sekarang ini Megat kata Rangsa kepada Megat Surian.

"Apakah akan jadi atau ndak rasan kita sehabis *perama* ngetam ini?" "Entahlah Ngsa, lah *becupak bulu betis rebai* 'tercabut' ndak dapat juga kata pasti. Sering *kuhilang* 'mengajuk perasaan' Sari tapi dia hanya senyum-senyum saja." "O Megat, memang

payah kalau orang dikebat ndak *betali* 'ada hubungan di rumah sudah menunggu *ayak* Megat?" Kata-kata ini dikeraskan oleh Rangsa hingga terdengar oleh Sarijayani. Benarkah ada tali pengebat dari jauh Sari?" "Hem . . . siapa yang mengebatnya Rangsa?" "Mungkin . . . . *ayak* kita sendiri, bukan?" "Eh . . . engkau macam ndak mengetahui saja, Rangsa. Bukankah dia sangat benci dengan diriku? Lain duku lain kelabang Sari. Sekarang dia sangat pendiam dan gila termenung saja hingga Emakmu menjadi sangat *ringan* (kesal) melihatnya." Siapa yang *ikak* sebut-sebut itu Rangsa?" tanya Megat Surian. "Anu . . . Megat, itulah *ayak* Sari yang sedang menunggu di Timur Rimba." Gadis itu tersenyum tidak mengalih pandangannya dari wajah rembulan. "Kalau begini kita hanya dapat getahnya cuma dapat dapat payahnya saja. Mengapa tidak makan isi nangkanya saja Megat? Ha . . . . engkau belum tidur Lunding?"

"Kalau sudah tidur tentulah tak menyaut lagi Megat, bagaimana mau tidur tak tahan baring di tanah. Kalau mau tidur pergilah ke rumah, kulihat memang engkau sudah menguap berapa kali." "Sari . . . ." "Apa Mbong?" "Sesudah habis buah padi masuk ke rumah akan pulang engkau ke Timur Rimba? En . . tahlah Mbong rasanya akulah senang di tempat ini."

"Nyelang (sangat ganjil(sekali jika Sari terus bertapa di tempat ini, bersunyi diri. Macam kami ini tentulah takkan dapat untuk *nganti* 'mengawani' engkau Sari mungkin Megat Surian yang akan dapat ngeramai tempat ini." "Oh . . . sebesar bulan purnama 15 hari tuahku Gambong jika dapat diam di sini. Jadi, penunggu jemuran orang pun aku rela asalkan dapat diam di rumah ini. Seperti kata talibun orang dahulu dengarlah kuucapkan isi talibun itu.:

Ayam kurik lambaian tedung
Ambil tipak isikan nasi..
Dalam daerah sepuluh kampung
Adik seorang rinduan hati..
Yang lain sudah hamba singkirkan
Biarlah miskin melaratlah badan..

Tak engkau menjadi budak sahaya..
Asalkan dapat penuju hati...

Benarlah katamu itu Megat, apalagi seperti kami ini, tak ubahnya semacam kata-kata orang.

Kalau begini cerahnya bulan
ambillah lesung penumbuk padi. . . .
Kalau begitu katanya tuan . . .
Loloslah tubuh ke dalam bumi. . . .
Tuan emas kami tembaga. . . .
Berbangsa tidak harta pun kurang. . . .
Kalibun orang kamilah tahu. . . .
Numpang bergurau sekali lalu . . . .

Sarijayani tersenyum manis menenggalamkan pemuda-pemuda itu ke dalam samudra angan-angan, pandai sekali ikak merendahkan diri, dengarlah pula kata-kataku

Kalau ada kaca di pintu. . . .
Alangkah pedih tersayat jari. . . .
Kalau ada kata begitu. . . .
Alangkah sedih di dalam hati. . . .
Wahai, kami ini sepantun burung. . . .
Badan dagang lagi piatu. . . .
Dihempas nasib, diri terkurung. . . .
manakan dapat bersamamu tuan. . . .

Setelah puas berbeding mereka pun masuk ke dalam rumah, siangnya mereka bersiap-siap untuk pulang. Kepada Gambong dan Rangsa Sari berpesan bahwa dia mungkin agak lama sedikit untuk menemui Emaknya karena dia siap-siap untuk mengetam padi. Gambong dan Rangsa setibanya di desa segera menyampaikan pesan-pesan Sari dengan ceritera yang dibumbui agak banyak. "Jadi, Megat Surian itu sudah sering datang ke ladang itu?" *Aok*, sering sekali kalau kami baru kira-kira 10 kali, tetapi, Megat itu pulang datang *bunyi tinting* 'bicara' Megat Surian itu dia akan meminta orang tuanya *ngedatang* (menemui) Suri dengan paman

Megat habis *buah rumput* (padi) ini. Di siang-siang lutut bik Suri, lutut paman Megat dan lutut Aur Kuning. Besar harapan akan dapat menantu dan adik baru, lutut *ikak* akan kena sembah."

"Bagiku basinglah dan aku gembira ada yang ingin mengajak hidup serumah dengan anakku yang hidup sendiri itu Suri Kamirai tersenyum-senyum. Di samping itu aku pun ada minat akan mengambil ayu untuk Sarijayani. O . . . bagus bik Suri, dapat menantu dua sekali masuk ke dalam rumah." Ramai sekali mereka tertawa hanya Megat Aur Kuning yang tertawanya seakan-akan terpaksa.

"Ambillah oleh Emak biar tiga sekali ambil saya belum ada pikir akan berumah tangga," Megat Aur Kuning meredakan tertawa mereka. Bukanlah sangat baik mengambil dua orang anak sekali gus?" "Aok . . tetapi, ambillah oleh Emak hamba belum terpikir. Gambong dan Rangsa bercuit-cuit sambil mengejapkan matanya. Anu, bik Suri, kami permisi pulang dulu. *Seari-arilah* 'nanti-nantilah' Mbong," kata Megat Aur Kuning membasakan temannya, *"alunglah* 'baiklah' kita bekisah dulu." Gambong dan Rangsa turun dari rumah Megat Aur Kuning.

"He, Rangsa kupikir Megat Aur Kuning ini memang telah *pudang* dengan adiknya, *men dak tau muah* 'kita maklum sendiri' bagaimana sikapnya terhadap Sarijayani. Memang wajar karena bila dibanding dengan Maranti bintang utama kampung kita masih jauh cantiknya Sarijayani. Dua bintang kalibun di desa ini yaitu Maranti dan Kendung Putih namun untuk mengalahkan senyum, lenggang, raut muka, potong badan, rambut, pandangan matanya yang menusuk jantung, belum dapat."

"Ha . . . ha . . . . coba ulangi lagi cakapmu tadi Rangsa, engkau ini sudah dimabuk Sari agaknya." Gambong mentertawakan kawannya. "Mengaku sajalah Mbong, engkau pun demikian pula hanya mabuk kita ini terbatas sebab kita sadar dengan badan. Mengapa Megat Pongah itu tiba-tiba seakan-akan berbalik angin kembali menyukai Sarijayani?" "Mudah saja Mbong bukankah Sarijayani itu dewi asmara yang turun menjelma? Sesalnya sudah bertalu-talu kalau dulu dia tidak bersikap kasar dan bengis

tentulah dia takkan malu-malu mendekati Sarijayani. Dulu Sari *dipis* (dihinakan berlebihan) itulah obatnya. Memang kubuat-buat cerita yang berlebihan memuji Sarijayani bila di depan Megat yang pongah itu. Biarlah ia *nekada kasau*, berputus tujuh bantal, itulah obatnya dulu ia mengupah Gembol membunuh Sari sebelum itu dianiayanya berkali-kali. He .... tapi kita akan beruntung bila Sari mau dipersuntingkan oleh abang angkatnya. Tetapi kukatakan beruntung jika ada bagi (nasib) kita."

"Apa untungnya, Rangsa?" "Dua orang *kalibun* di desa ini yang saling berebut Megat Aur Kuning akan hilang harapan. Ada lowongan untuk kita. Tetapi, kasian teman *nampil* kita Megat Surian yang baik budi itu. Apakah Sari setuju dengan Megat Surian menurut dugaanmu Mbong?" "Rasanya tidak, sebab pertama Megat Aur Kuning ini memang sudah diuntukkan oleh orang tuanya buat Sarijayani, kedua Megat Aur Kuning mamang pemuda tampan, ketiga Aur Kuning lebih kaya dari Surian. Yang paling penting lagi Sari harus membalas jasa dan kasih sayang bik Suri dan paman Megat, Sarijayani akan dibujuk oleh bik Suri supaya menghilangkan dendamnya dengan Megat Aur Kuning dan tentulah akan berhasil." "Mungkin ... mungkin begitulah aku kira Rangsa, eh .... tadi katamu dua *kalibun* akan dapat oleh kita kalau ada bagi kita, bagaimana pula caranya."

"Eh, bagaimana ... aku pun kurang paham pula cara-caranya ... tetapi, mari kita sutar jari saja Rangsa, yang kalah mendapat Kendung Pati, yang menang tentu saja mendapat Dayang Maranti. Ayo Rangsa ...." kedua anak muda itu berhenti berjalan lalu menyembunyikan kedua telapak tangannya ke belakang. "Sak ... due ... tige .... ha ... ha ..... ha ... engkau kalah Gembong, sesuai dengan perjanjian engkau dapat Si Puti, dapat nomor dua pun jadilah." Kedua anak muda itu tertawa berkikikan ... ayo kita berjanji jangan ganggu-mengganggu tunangan masing-masing. Oh Dewa ... kami Rangsa dan Gembong berjanji tidak akan mengganggu tunangan masing-masing. Siapa yang mungkir janji bila ke sungai disambar buaya, ke bukit disambar petir. Sambil tersenyum-senyum kedua anak muda itu pulang ke rumah masing-masing,

di rumahnya Suri Kamirai sedang duduk berbincang dengan anaknya ... Megat Aur Kuning bermuram durja nampaknya. "Mak, apakah Emak setuju Megat Surian selalu datang menemui Sari di ladang kalau terjadi hal yang bukan-bukan apakah kita tidak mendapat malu? Kalau dia melakukan hal-hal yang buruk tentu saja kita mendapat malu Jang, tapi Emak yakin Sari takkan melakukannya karena dia dilindungi selalu oleh yang Kuasa. Berapa hal-hal yang tak mungkin dapat dilakukan oleh seorang perempuan dapat diatasinya. Dibuang ke dalam rimba, dipukuli berkali-kali hingga pingsan namun dia tetap jaya. Anak yatim piatu itu kekasih dewa, berkali-kali Emak katakan kepadamu, anakku. Sebetulnya kita merasa malu sekali karena sampai mengasingkannya, tetapi apa hendak dikata lagi. Mengenai Megat Surian sering datang kesana tidaklah menjadi persoalan maklumlah anak muda seperti engkau sendiri sering *yuk yar* (foya-foya) dengan gadis-gadis. Bukankah begitu anakku? Hanya yang emak merasa sangat lega hati, yaitu engkau takkan lari lagi bila Emak ke ladang menemani Sari."

"Emak, janganlah Emak menyebut-nyebut lagi peristiwa hamba dengan Sari, Aduhai mak, hamba telah menyesal sebesar bumi ini." "Mengapa begitu Bujang?" "Mak, jika Sari tidak memaafkan dosaku baiklah aku mati lekas-lekas berkalang tanah." "Mengapa sampai demikian anakku? Dari mana datangnya perasaan yang demikian itu, apakah terpesona karena kecantikan adik angkatmu itu bukan? Mengapa sebelum ia menjelma menjadi gadis cantik engkau sangat benci kepadanya?"

"Wahai Emakku ... ketika itu ... aku ... sedang merindui Dayang Maranti ... aku sering kena sindiran dari Maranti hingga aku .... ketika itu Maranti dapat mengalahkan Sarijayani bukan? Tidak heran.

Bujang dalam dunia ini kecantikan dan harta memegang peranan penting, akhirnya kecantikan luntur, manusia pun mencari pegangan. Janganlah engkau menangis anakku, kamu Megat Aur Kuning yang kata orang pemuda tampan lambang Timur Rimba kenapa menangis?" "Aduh Mak, janganlah Emak berbelit-belit lagi ... tolonglah hamba mak." Megat menangis di haribaan ibunya.

Emak selalu menolongmu, Nak, sejak dari dalam kandunganku engkau adalah harapanku .. katakanlah Bujang apa yang akan emak tolong. Emak ... anu ... Mak ... urungkanlah. ... maksud Emak yang akan mendatangi orang tua Dayang Maranti ... dan ... dan ... jika orang tua Megat Surian datang meminang Sari harap Emak tolak saja." "Orang sekarang baru mulai ngetam padi Jang, masih banyak waktu untuk berpikir dan janganlah tergesa-gesa." Maksudmu menegah emak itu apa maksudnya Bujang? Emak belum paham dengan kehendakku. Anu Mak ... anu ... apakah Emak tidak merasa sayang ... bila ... dik Sari jauh dari Emak nanti? Bukankah Emak sudah banyak kerugian memelihara dik Sari?" "Berbuat baik yang disuruh Tuhan tidak memandang laba ruginya Bujang." "O Emak ..." Megat Aur Kuning menegakkan kepalanya ... emak ini rela melihat hamba merana atau mati berkalang tanah ... tangisnya lebih keras. Ayolah, Jang apa maksudmu ini emak tak mengerti. Katakanlah lekas jangan menangis terus, engkaulah besar. Aku .. aku .. ingin hidup... beristerikan .... dik ... Sari Mak." "O, begitu kiranya anakku, hal ini akan Emak usahakan terutama Emak harus mengetahui dulu apakah dia memaafkan dosamu yang telah bertumpuk terhadapnya. Kedua harus diselidiki dulu sampai di mana hubungannya dengan Megat Surian, misalnya, janji-janji yang telah diucapkan karena janji-janji mereka harus dikembalikan dulu kalau tidak bisa kena akibatnya. Ketiga harus menunggu Bapakmu pulang berlayar dulu, lalu hubunganmu dengan Maranti juga harus diperhatikan juga karena takut kena karmanya. Lalu engkau harus bertapa di hulu air lamanya tujuh hari untuk minta restu yang Kuasa agar dosamu dihapuskan. Yang terakhir bila semuanya telah selesai engkau harus minta maaf kepada Sarijayani sambil berjanji akan mengubah kelakuanmu. Gunanya tak lain agar menjaga turunan kita supaya jangan kena karma perbuatanmu itu." "Aku menurut apa kata emak, tetapi, apakah dik Sari akan sudi memaafkan dosaku?" "Entahlah Jang, tapi bila orang sudah betul-betul mengakui dosanya Emak rasa tentu akan dimaafkan. Lebih-lebih lagi seperti Sari yang berjiwa besar. Suri Kamirai bangkit dari duduknya perasaannya lega karena mungkin permohonannya kepada dewanya mungkin terkabul, yaitu sifat anaknya ada

harapan akan berubah. Dia memang tidak mau menunjukkan suatu harapan tentang hubungan anak angkat dan anak kandungnya karena dia mengharapkan anaknya akan menjadi orang yang betul-betul insaf dan sadar hingga menjadi manusia sejati.

Sarijayani duduk bersimpuh menghadapi pedupaan, asap kemenyan berkepul memenuhi ruangan. Datuk berjanggut putih segera hadir. "Apa yang menyulitkan cucuku?" Wahai datuk, padi sudah masak hamba perlu *kepuk* (lumbung) untuk menyimpan padi. Tolonglah hamba datuk. Hanya itu sajakah permintaan cucuku? Baiklah bila cucuku bangun pagi-pagi nanti menolehlah arah ke Barat."

Sewaktu Sari agak lengah datuk yang ajaib itu sudah hilang. Pertama kali waktu Sari bangun pagi-pagi yang dikerjakannya menoleh ke Barat, dilihatnya tiga buah lumbung sudah terdiri cukup dengan atap-atapnya, berdekatan dengan rumah tempat kediamannya. Hatinya senang dia pergi ke tepian untuk mandi di permandian yang biasa. Pengaruh kebebasan alam sekitarnya, menyebabkan kecantikan gadis itu bertambah-tambah laksana sekuntum bunga yang sedang mekar. Gadis cantik itu turun ke dalam air, tangannya mempermainkan air yang mengalir gemercik di kakinya. Riak air yang kejar-mengejar berbuih dan berbusa di sela-sela batu itu laksana biduan yang merdu terdengar di telinganya. Gemercik suara buah padi beradu digoyang oleh Angin Selatan laksana bunyi-bunyian yang ditabuh tatkala pesta tari-menari. Dengan perasaan yang demikian wajah Megat Surian terbayang diruangan-matanya sebenarnya hati gadis itu agak terpaut dengan Megat Surian, tetapi melintas wajah ibu angkatnya kemudian wajah abang angkatnya yang tampan Megat Aur Kuning.

Terbayang kelakuannya yang sangat membenci dirinya ... tapi ibu angkatnya yang sangat menyayanginya dan sekarang ini tampaknya abang angkatnya itu sudah berubah sikap ... tetapi, dia harus mengajar Megat Aur Kuning dulu agar dia berubah sikapnya.

Bibir yang merah bunga jelumpang itu dikatupnya .... bila kubanding *ayak* Aur Kuning dengan Surian tentu saja kalah Surian. *Ayak* Kuning tinggi semampai rambutnya beriak-riak, kulitnya kuning sesuai dengan namanya. Bila tertawa sebaris gigi yang indah

membayang di bibirnya berbentuk indah. Bingung perasaan gadis itu dibuat oleh pikirannya. Namun aku harus membalas tingkahnya yang buruk itu, agar ia sadar dan mengubah kelakuannya.

"Sreet .... wanita berbaju putih berdiri di hadapannya, "Anakku, engkau dalam kebingungan aku mengetahuinya, janganlah bimbang; sebagai engkau ketahui bahwa apa-apa yang kau alami itu hanyalah karma belaka. Sebagai seorang wanita yang satria engkau harus memilih Megat Aur Kuning karena dia adalah memang jodohmu. Lagi pula engkau harus patuh dan mesti menyenangkan hati ibu angkatmu yang sangat menyayangimu itu. Pesanku sekali lagi pilihlah Megat Aur Kuning, tetapi hendaklah kau pura-pura tiada menyintainya supaya ia sadar dan insaf akan kesalahannya maka karma terhadap turunanmu akan lenyap nantinya. "Wahai bunda ... terima kasih ... dan wanita itu pun gaiblah." Sarijayani pulanglah ke rumahnya dengan perasaan yang lega. Memang hatinya sudah pula terpaut dengan kakak angkatnya itu, namun dia masih mendendam.

BAGIAN IX

"Bik Suri, bila kita akan pergi ke ladang Sari? Rasanya dia sudah menunggu-nunggu kedatangan kita, karena waktu kami pergi ke sana sepuluh hari yang lalu masih tinggal sedikit lagi kepuknya penuh. Heran kami dengan Sari itu bik Suri, sebentar saja dia sudah hampir selesai mengetam padi. Beginilah bik, kami akan belapun pelånduk tapi bibik harus membawa ayam, kita akan pesta makan besar di sana kelak, makan nasi baru. Tetapi apakah Megat Aur Kuning *ngemoleh* (mengizinkan) bik Suri ke sana?" kata Rangsa sambil menoleh ke arah Megat Aur Kuning. "Siapa yang melarang emak ke sana?"

"Aku pun akan pergi juga ke sana bila waktu mengizinkan, kata Megat Aur Kuning menjawab tanya Rangsa." "Kalau begitu Ngsa, baiklah kita pergi besok saja. Pamanmu yang kebetulan sudah ada di sini, akan kuajak juga. Lain dari dia akan kuajak adikku Mak Tambun dan Tambun sendiri akan ikut. Kita harus agak pagi berangkatnya karena hanya bik Suri mungkin akan tersesat lain kami ini sudah *gati* (sering) ke sana." "Kalau begitu hamba akan ikut juga Mak, kata Megat Aur Kuning." "O ..... engkau nanti saja pergi ke sana bujang, siapa yang akan menunggui rumah kita kalu sudah pergi semuanya."

"Aok, sekarang kampung sangat sepi, semua orang tidur di ladang menuai padi. Gambong menyambung kata-kata Suri Kami-

rai. Kalau demikianlah, kami pulang dulu supaya dapat menyiapkan apa-apa untuk dibawa pergi ke sana dan Rangsa dengan kawannya turun untuk pulang menyiapkan alat-alat yang diperlukan."

Jika musim menuai begini seluruh kampung sunyi senyap hanya anak-anak muda saja yang tinggal menjaga rumah, bila petang hari mereka pulang ke desa. Kita tidur di rumahmu malam ini Ngsa, besok kita harus agak pagi ke ladang bagus. "Akan tetapi, ayo kita ke rumah Maranti malam ini dia tidak tidur di ladang sebab ladang orang tuanya tidak jauh dari desa. Kendung Puti tidak ke ladang pula sebab ladang mereka sedalangan. Kita katakan kepada Maranti bahwa Aur Kuning Pongah itu sekarang sudah kena *cepagan* (guna-guna cinta) tidur tak mau makan tak enak baring telentang *nekada kasau."* *"Aok,* jadilah ... Baru saja petang-petang kasau Rangsa dan Gambong sudah menghampiri rumah Maranti. Sepi nampaknya Ngsa, mungkin dia tak ada di rumah. Entahlah ... oo ... itu dia sedang duduk di tangga dapur, sedang bagus Mbong, dia akan nutuk (menumbuk padi). O ... langkah kanan Puti juga ada mereka sedang *nganggung* (menggotong) lesung. Mereka akan *besao* (gotong royong) nutuk." "Ee .... akan *ngape geh ikak ni?* Kan *seneka* sudah ngetam kan?" tegur Rangsa. "Hei ... terkejut aku, bukan akan *seneka* tapi nutuk biasa saja. Siapa yang akan *seneka men* macam kami ini bila lesung 'lah betunas baru *seneka,"* jawab Maranti. *Ikak* yang akan *seneka* barangkali sambung Kendung Puti. *Men* kami *agik* jauh ... tetapi yang 'lah damping (dekat) Maranti ini. Bukankah Megat kita sudah siap-siap untuk mengajak Maranti diam serumah? "Benar ndak Ngsa?" *"Nyemerang* dari benar Mbong. Ndak ada bagi macam kami Gambong, untuk ngambik Megat. Ee ... Rangsa dan Gambong apa baru-baru ini ada pergi ke ladang jin rimba? Siapakah jin rimba itu Maranti?" "Hai ..... kura-kura memakan labu ... icak-icak ndak tau. Itulah bakalnya bini Megat ... Aur ... Kuning ... bernama Sa ... ri ... ja ... ya ... ni ..."

"Ha ... ha ... mengapa lambat-lambat engkau menyebut nama keduanya Maranti?" tanya Rangsa. "Tahukah engkau Rangsa? Megat 'lah lama ndak datang *nampil* ke sini semenjak melihat

adiknya jin rimba ngelus. Waktu kita berkecibung dulu dia melongo macam mabuk gadung, diajak ngomong diam ... Ada juga dia ke sini, tetapi, aku ndak *ngeretak* (memperdulikannya). Pikirnya aku *begantung Saung* (sangat mati-matian mengharap) dia itu. *Beterak* (terlalu banyak) orang laki-laki lain." Dayang Maranti meregut dan mencibir menguatkan ucapan bencinya. "Jadi engkau lah *bejik* (benci) dengan dia Maranti?" Tentu ... aku *bejik* dengan orang laki-laki macam itu ... Benar-benar 'lah Maranti, *bejik* dimulut ngelitik di hati, aku kurang pecaya orang bini." "Lihatlah kelak biar dia *kenak* (tampan) macam Rajune (Arjuna) aku ndak *begantung saung*. Ambillah jin rimba itu aku ndak berebut *gilak* (sangat) Kurasa engkau kelak akan mencari puar Maranti, karena engkau takkan sudi makan kangkung karena di sini kangkungnya buruk tumbuhnya. Sebasinglah Mbong, ndak dapat puar kangkung pun boleh. Oh, kami besok akan ke ladang luas Maranti, bersama bik Suri, paman Gelasa, Tambun dan emaknya." "Apa maksud ke sana Rangsa?" "Kami diundang untuk *ngembaru* (upacara makan nasi padi baru) dan kami bermalam di sana." "Bik Suri dan paman Megat serta yang lain-lain apa pula *kejaknya* 'maksud". "Kami kurang tau Maranti." "O... barangkali akan menentukan hari untuk ngambik jin rimba jadi mantu?" "Entahlah Maranti itu urusan mereka."

"E ... Puti coba ambilkan alu dua batang Rangsa dan Gambong akan nutuk membantu kita."

Keempat anak muda itu nutuk bersama dalam satu lesung. Mereka sudah mahir menumbuk padi berempat dalam satu lesung bahkan ada yang dapat menumbuk padi enam orang dalam satu lesung, berpasang-pasangan. Tidak ada yang menumbuk alu kawannya.

"Memang benar katamu tadi Maranti, yaitu tentang Megat Aur Kuning memang sudah *nekada kasau*, makan tak enak tidur tak mau kalau dulu dia sangat benci dengan Sari tapi sekarang dia *pudang* setengah hidup." Termasuk *ikak* juga Rangsa, kalau melihat *kalibun kawa* macam *ngulang petandik*."

Setelah ceruh menumbuk padi dan makan kue-kue Rangsa dan Gambong pun pulanglah ke rumah, untuk tidur dan bersiap-

siap untuk berangkat besok pagi-pagi ke ladang luas.

"Sudah setengah jalan kita lalui Gambong? Aku sudah lupa karena hanya waktu mengantar Sari dahulu aku pergi sudah itu tak pernah lagi aku ke sini." Kira-kira sudah setengah jalan kita lalui paman, rombongan itu terdiri dari Megat Gelasa dua laki isteri, Megat Tambun dan ibunya, Gambong beserta anjingnya. Mereka mendaki bukit menuruni lembah terus berjalan. Beginilah rasanya anakku Sari berjalan menemuiku alangkah payahnya anakku itu pulang balik ke ladang. Suri Kamirai mengeluh dengan napas terengah-engah. "Begitulah nasib orang yatim piatu bik Suri, begitulah pula nasib orang terbuang," sela Rangsa dan Gambong. "Akan tetapi, yu Sari tu memang *kenak ok*, Mak," kata Tambun kepada ibunya. Puas-puas *jat* memang *kenak* Mbun tetapi, tentulah dengan dasar yaitu memang kenal asal. *Aok* nian dulu yu Sari ndak mau mandi hingga yak Kuning jadi *bejik*."

Sambil berkelakar sampailah mereka ke pinggir ladang. Kecuali Gambong dan Rangsa anggota rombongan itu merasa kagum melihat luasnya ladang dan ladang itu sudah selesai dipanen sedangkan orang-orang lain yang lebih sedikit ladangnya belum ada yang selesai. "Sana 'tu rumah ya bik Suri," kata Gambong sambil menunjuk ke atas bukit. Hai, tapi ada kepuk tu *sapa ge* (gerangan) yang membuatnya? Coba lihat Rangsa, sak, due, tige, ada tiga kepuk baru terdiri sedangkan lima belas hari yang lalu belum ada apa-apa."

"Memang orang betuah Sarijayani ini, ya sakti nian," kata Gambong. "Akan tetapi aku kadang-kadang *bejik* dengan Maranti katanya Sari itu jin rimba, kuntilanak, hantu, peri yang baru dicabut bulu badannya, macam-macamlah dia mengata-ngatai Sarijayani."

"*Aok*, memanglah cakap Maranti itu menyakitkan hati, Biarlah dia bercakap demikian, memang biasa orang muda bercakap begitu." Mereka pun sampailah di muka rumah Sarijayani yang sudah melihat rombongan itu segera menyambut turun ke halaman. Megat Gelasa tertegun melihat seorang dewi mendekati mereka. "Itukah anakku Sari ...jayani?" ia bertanya sendiri. Kata-katanya itu terdengar oleh isterinya. "Yah ... itulah anak kita

Sari. kakak memang sudah lama tak melihatnya karena selalu di laut saja. Betullah sangkaanku dahulu itu Suri bahwa anak kita ini akan cantik dan molek. Patutlah Bujang, kulihat sejak aku pulang dari seberang kali ini tampaknya sering bermenung dan bersunyi-sunyi dalam bilik."

"Oh, Emak dan Bapak payah-payah datang ke mari, apakah Bapak sudah lama dari seberang?" "Sudah agak lama juga Sari, tetapi, bapak 'lah lama tidak melihatmu." Mak Cik dan dik Tambun mengapa Pak Cik ndak diajak? Oh, Pak Cikmu sibuk di ladang kami belum selesai ngettam padi engkau rupanya telah siap. He, Sari siapa temanmu membuat rumah, membuat kepuk dan mengetam ladang seluas ini?" Sari tak menjawab hanya tersenyum saja. Sudah berisi semuanyakah kepuk yang tiga buah itu Sari Megat Gelasa bertanya pula, setelah lama ia berdiam diri. "Sudah penuh Pak, padi di ladang telah terangkat seluruhnya. Pada malam itu ladang Sari diliputi suasana gembira bunyi lesung bertalu-talu dan pesta makan nasi padi baru tengah hari besok akan dilaksanakan. Keesokkan harinya terdengarlah suara bedaik tatkala matahari naik jauh di dalam hutan di pinggir ladang.

"Siapa yang *berdaik* itu?" tanya Mak Tambun. Aku kenal suara orang yang *berdaik* itu. Siapa lagi kalau bukan Megat Surian dan Si Lunding," Rangsa menjawab pertanyaan Mak Tambun. "Mereka memang sering nampil ke sini," sela Sari menegaskan jawab Rangsa. "O . . jadinya engkau sudah bermegat-megat pula Sari? gurau Mak Tambun.

"Kalau orang lah datang tak boleh ditolak Mak Cik, Sari tersenyum manis. Nah itu dia sudah di samping rumah. "Hai . . . alangkah ramainya rumah ini," tegur Megat Surian. Memang agak ramai kami mau makan nasi baru, terima kasih atas susah payah nak Megat datang dari jauh ke mari ini." Kedua orang itu naik ke rumah lalu menyusun jari sepuluh bersimpuh memberi salam. Nak Megat dari desa mana? "Kami dari desa Barat Rimba Paman." "Aku Megat Surian dan kawanku ini namanya Lunding." "O . . . . engkau anak siapa?" "Orang tuaku bernama Megat Bantun." "O . . . ya . . Paman kenal dengan orang tuamu, dia juga seorang pedagang tetapi suatu ketika perahunya ditimpa topan

hingga ia hilang bersama dengan perahunya. Kita ini sebenarnya bukan orang lain tetapi, masih ada hubungan keluarga. Kakekmu dengan bapakku almarhum masih saudara sepupu, tetapi kita ini jarang bertemu sehingga tidak kenal-mengenal. Kami ini masih keluarga Sarijayani, aku Bapaknya, itu Emak Sarijayani harusnya kau panggil bibik, dan ini Mak Cik Sarijayani yaitu adik kandungku, dan anaknya Megat Tambun."

"Berapa orang saudaramu Megat Surian?" "Hanya seorang saja Man, sudah gadis namanya Kembang Kandis." "Kenapa tak diajak pergi adikmu itu Surian? tak jadi apa kalau sama-sama pergi bukan? Ya . . . mau tetapi maklumlah harus melalui hutan rimba rasanya berat untuk membawa anak perempuan karena ia kurang kuat berjalan kaki."

"Benar juga kata nak Megat, rimba yang luas ini menghalangi kita untuk berjumpa. Engkau sudah lapar Lunding?" tanya Gambong. "O . . . . belum lagi Gambong hanya saya agak letih berjalan," jawab Lunding berbisik karena Gambong bertanya dengan berbisik pula.

Sebentar kemudian Tambun mulai mengangkat hidangan-hidangan ke ruang depan. Karena dibantu oleh Rangsa dan Gambong hidangan itu siap. Upacara segera pula dilakukan, sebilah parang kuting (lepas hulunya) bercoret-coret kapur sirih berbentuk manusia diletakkan di atas sebuah timpak berisi nasi dan lauk pauknya. Asap pedupaan berkepul, upacara dipimpin oleh Megat Gelasa sebentar saja upacara selesai yang kedengaran hanya suara tulang ayam yang terkadang berdetak di dalam mulut mereka. "Jangan malu-malu Lunding di sini sama saja di rumah wak petuan (saudara ibu/bapak) makanlah nanti lapar kata Gambong sambil menambah nasi ke piring Lunding." Lalu mereka *bubuh bubuhan* (terus menambah nasi ke piring tamu) sepanjang adat jika belum air dituangkan tamu ke piring berarti masih boleh dibubuh. Kemudian makan dan bubuh-bubuhan itu pun selesai juga maka diangkatlah semua piring yang sudah dipakai lalu dibersihkan. Rombongan itu sudah kembali yang tinggal hanya Suri Kamirai dan Si Tambun karena Suri menunggu dua atau tiga malam lagi untuk sama-sama pergi ke desa Timur Rimba

bersama dengan rombongan Megat Surian yang akan membawa adiknya Kembang Kandis menghadiri pesta umum makan nasi baru desa Timur Rimba karena diundang secara resmi oleh Megat Gelasa dengan atas nama penduduk Timur Rimba. Pada suatu malam duduk-duduklah Suri Kamirai dengan anaknya Sarijayani di ruang dapur.

"Sari, sesudah ngetam ini baikiah engkau segera pulang ke rumah kita Nak." "Entahlah Mak, rasanya sudah senang hamba di sini, tentulah . . . . *ayak* Megat takkan mengizinkan hamba pulang ke rumah."

"Anakku, persoalan itulah yang akan emak tanyakan kepadamu. Tak usah Emak uraikan lagi tingkah laku *ayakmu* terhadap Sari, engkau sudah banyak sekali merasai penghinaan dan penderitaan. Sayangku dan sayang Bapakmu kepadamu Sari, tak usah pula Emak terangkan engkau telah merasainya pula."

"Emak, buat Emak dan Bapak tak dapatlah hamba membalas kasih sayang Emak berdua, setiap kali Bapak kembali dari seberang pastilah ada pakaian baru yang sekarang bertumpuk-tumpuk di rumah Timur Rimba karena sudah tak terpakai lagi. Makanan selalu cukup Emak sediakan, hanya yak Kuning berlainan sekali tingkahnya. Kalau dia masih terus bertingkah seperti dulu maka tak mungkin hamba akan pulang diam bersama Emak di rumah Timur Rimba."

"Sari, tentang *ayakmu* Aur Kuning sepeninggalmu dari desa baru-baru ini, dan engkau datang yang paling belakangan ini kelakuannya sangat berubah, *nampil* ke rumah Maranti ndak mau lagi apalagi *nampil* ke lain-lain. Berpakaian dia malas apalagi bersolek, setiap hari *mendap* (bersunyi) dalam bilik bermenung berselimpur kain sarung. Emak mengerti Sari bahwa dia sangat menyesal akan perlakuannya terhadap dirimu. Akan tetapi Emak pura-pura tidak tau saja, pada suatu kali pernah emak mengajuk perasaan hatinya. Kataku, aku akan mendatangi orang tua Dayang Maranti, tidak lama lagi akan kuajak Bapakmu dan Mak Cikmu. Dia marah-marah ambillah oleh emak aku endak mau. Emak terus berpura-pura mau pergi, tetapi dia menangis menangkup di pangkuan Emak, katanya wahai mak, aku menyesal kalau dik

Sari tidak mau memaafkan dosaku baiklah aku mati berkalang tanah saja. Dia adikmu akan memaafkan kesalahanmu Bujang kata Emak.

Tetapi . . . aku hanya ingin hidup serumah tangga dengan dik Sarijayani Mak. Kukatakan bahwa emak akan *menghiling* "menyelidiki' apakah adikmu memaafkan kesalahanmu dan ia meminta supaya kalau orang tua Megat Surian datang agar jangan diterima.

Anakku, sekarang Emak ingin bertanya kepadamu, bagaimana kalau anakku menyampaikan hasrat dan cita-cita kami terhadapmu. Emak dan Bapakmu sejak dari semula memanglah bercita-cita akan melihat engkau berdua hidup serumah"

"Wahai Emak, tentang perlakuan *ayak* Megat memanglah terlampau bengis terhadap diriku kalau bukan ingat dengan Mak dan Bapak dan kalau bukan hamba ketahui bahwa hal ini karena hamba menjalankan karma tentulah payah hamba memaafkan *ayak* Megat. Namun imbalan jasa Emak dan Bapak sukar kubalas dengan yang setimpal, sekarang hamba minta kepada Emak agar dapat mendengarkan cerita hamba. Semasa hamba kecil orang tua hamba meninggal dunia lalu hamba diangkat oleh seorang keluarga ibu. Kemudian orang tua angkat hamba meninggal tatkala hamba berumur tiga belas tahun, ibu angkat hamba kemudian kawin dengan orang lain, bapak angkat yang baru membenci diriku lalu hamba diusir. Sebelumnya ibu angkat hamba pernah bercerita bahwa hamba anak orang baik-baik dan berada, tetapi nenek hamba dulu seorang wanita cantik yang suka menggoda pemuda-pemuda dan suami orang, yang akhirnya meninggal dalam keadaan menderita sakit yang aneh. Berapa lamanya hamba hidup dalam penderitaan yang sangat menyedihkan sehingga hamba diambil oleh Bapak dibawa ke mari. Emak tentulah lebih mengetahui keadaan hamba di sini. Herannya selama itu hamba sangat takut dengan air. Kemudian pada suatu hari sewaktu orang kampung akan gawai hamba pergi duluan ke sungai. Sedang hamba mencuci beras sambil menunggu Emak tiba-tiba hamba terkejut dengan cahaya kilat, waktu hamba menoleh dua orang berpakaian putih tampak berdiri di depan

hamba. Akulah ibumu anakku, lalu ia menceriterakan seperti apa yang dialaminya sewaktu mandi tercebur di desa dulu. Demikianlah halnya Mak, jika hamba dalam kesukaran segera hamba bakar kemenyan maka akan datanglah datuk berpakaian putih mengabulkan permintaan hamba. Seperti Mak lihat ladang dan rumah ini manakan dapat hamba kerjakan sendiri, dari menebas menebang menugal lalu mengetam pula. Mendirikan rumah dan kepuk bukanlah perkara mudah jika tidak ada yang menolong.

Waktu ayak Megat mengupah Gembol membunuh hamba datuk itulah yang menghajar Gembol hingga tobat sehingga menjadi orang baik-baik. Emak bertanya dapatkah aku memaafkan ayak Kuning tentang hal itu, terus terang sebelumnya datang penjelasan dari alam gaib pendirian hamba agak bimbang ke mana hamba akan pergi dan memilih. Pergaulan dengan Megat Surian hanya biasa saja belum ada janji-janji. Pendirian *ayak* Megat yang sudah agak berubah itu sudah hamba ketahui tetapi, apakah *ayak* hanya terpesona dengan wajah luar saja tak mau sehidup semati. Dalam kebingungan itu bayangan ibuku datang, dengan tegas hamba disuruh memilih ayak Kuning, terus terang saja sebelumnya hamba agak terpaut dengan Megat Surian. Ditegaskan pula oleh bayangan gaib ibuku bahwa hal-hal yang sudah terjadi bukanlah melulu kesalahan *ayak* Megat tetapi kejadian itu sudah diatur semata-mata karena hukum karma belaka. Dalam pada itu ayak Megat haruslah digembleng terlebih dahulu hingga hilanglah segala sifat yang kurang baik sehingga tidak berpengaruh lagi terhadap turunannya kelak. Jadi, kami harus mengalami karma lebih dulu kemudian barulah dapat melanjutkan rencana-rencana yang akan datang."

"Kepada *ayakmu* pernah kukatakan dia harus bertapa tujuh hari dikepala air agar Dewa-dewa memaafkan kesalahannya dan dia harus minta maaf kepadamu. Sekarang Emak ingin kata-kata tegas dari padamu Sari, bagaimana selanjutnya hubungan yang akan disambung dengan *ayakmu.*" "Beginilah mak, tentang hubunganku dengan Surian belum ada janji-janji apa-apa, dan setelah kita ketahui bahwa Surian kemanakan bapak maka bagiku tak ada hubungan yang lain-lain.

Tentang maksud emak . . . hamba . . . hanyalah menurut apa kata Emak dan Bapak . . . hamba bersedia hidup . . . . serumah . . . tangga dengan . . . ayak . . . Megat," jawab Sari dengan sangat gugup dan terharu.

Sari menangkup ke haribaan Emaknya . . . dengan air mata bercucuran, "Wahai anakku . . . terima kasih atas ketinggian budimu, tegakkan kepala wahai anakku sayang, sekarang rela sudah Emak menutup mata karena cita-cita Emak akan tercapai."

Suri Kamirai membelai-belai rambut anaknya dengan penuh kesayangan lalu keduanya berlutut tanda terima kasih kepada dewanya sesuai dengan agama yang mereka anut ketika itu.

BAHAGIAN IX

Yak . . . Kuning . . . O . . . yak Kuning, adakah ayak di rumah?" "Oi . . . ada . . ." siapa memanggil tu?" "Aku . . . yak. O, Tambun, naiklah Mbun" Ngapa *ge ayak mendap* terus ni?" "Waduh *yak* kami makan besar ada dak paman bekisah." "Ndak adé Mbun pamanmu sekarang belayar, *hade* (beliau) jarang becakap denganku. "Ramai orang datang di ladang yu Sari, luas ladangnya, padinya dapat tiga kepuk. Dia lah sudah ngetam Mbun? Lah yak . . . ramai sekali orang datang ke sana." "Siapa-siapa yang datang Mbun?" "Paman, Bik Suri, Emakku, lalu ada orang bujang dua orang selainnya dari Rangsa dan Gambong. Namanya Megat Surian dan Lunding." "Apa kerja Megat itu Mbun?" "Ndak apa-apa yak, hanya gila bekelintang dan berpantun. "Macam mana ayu Sarimu?" "Yu Sari turut juga bekelintang dan berpantun." "Kak Gambong dan kak Rangsa juga gila bapantun." Megat Aur Kuning diam dalam hatinya (orang-orang itu ndak sadar dengan diri).

"Lunding itu macam mana Mbun?" Dia hanya diam-diam saja tetapi selalu mau cepat makan."

"Ha . . . ha . . . *aok* kan Mbun? Mengapa *ayak* nggak pegi ke ladang yu Sari? Cantik nian yu Sari sekarang ini. Kupikir Megat Surian itu lah *tepudang* dengannya yu Sari." "Heh . . . di mana kau *pacak* tau Mbun? Dia ndak mau jauh dari yu Sari

dan sangat sering datang ke ladang. Kudengar dia akan ke sini bersama dengan Kembang Kandis adik gadisnya. Karena itulah bik Suri belum pulang kelak mereka akan bersama-sama ke Timur Rimba ini, Megat Surian, Kembang Kandis, Bik Suri dan yu Sarijayani."

"O . . . jadi bakal sama-sama dengan bibikmu? *Aok . . . yak.* Muka Megat Aur Kuning agak berubah dalam hatinya (cobalah pergi takkan dapat Sari olehnya). Ngapa *Yak* Megat nggak pegi atau melihat yu Sari?" "Eng . . . . nanti saja Mbun" "Boleh ndak ayak Kuning ngantin dengan yu Sari?" "Eh . . . ada-ada saja tanyamu Mbun." Bila engkau mau ke sana lagi Mbun?" Bila saja *yak* . . . Kelak kita berdua sama-sama pergi ke sana Mbun. *Aok yak,* tetapi bawa ayam untuk lauk." Haha . . . . ha . . . . gampang kalau cuma ayam, makan saja kau kenangkan." "Tentu saja *yak* . . . . dan aku mau pulang dulu sudah lama aku keluar rumah."

Di rumah Dayang Maranti Rangsa dan Gambong sedang berkelakar.

"Waduuh, kami baru pulang dari ladang luas, ramai sekali orang di sana. Apa pula yang kau makan di rumah hantu rimba itu?" Macam-macam saja ada bubur pulut (ketan) ayam panggang, pelanduk panggang ikan dan lain-lain. Makin *kenak kalibun* itu tetapi sayang *kalibun* orang." "Yang akan punya tentulah bangsa Megat-megat," sambung Gambong.

Tentu Mbong, terutama Megat Aur Kuning sangat *budu* menolak garam di telunjuk. Kamu semua telah gila-gila dengan peri rimba itu Mbong," kata Kendung Puti. "Bukan gile-gile Puti, habis macam mana sedangkan *ikak* berebutan Si Kuning." "Kami tak berebut kur semangat ndak begantung saung. Sudahlah *ikak* bedua ni *lum serumah aben* (belum sampai) lah betengkar dulu. Maranti dan Kendung Puti dengarlah ini ada cara sedikit. Megat Surian dari Rimba Barat akan datang ke kampung kita ini sambil membawa adik darenya (gadis) serta dengan beberapa orang lainnya. Menurut adat di Bangka kita,

mereka harus disambut secara adat, walaupun Megat Surian itu asal-usulnya orang Timur Rimba juga. Jadi, mereka itu sudah orang luar. Karena itulah, Maranti, walaupun engkau dan Puti kurang *samaur* (setuju) dengan Sarijayani maka datanglah jika ada diundang ke rumah Aur Kuning karena rencana kalau sudah selesai pesta di balai Megat Aur Kuning akan mengundang kita ke rumahnya pula. Walaupun ndak *kubar* (sempat) datanglah Maranti dan Puti, sebab engkau berdua adalah bintang Timur Rimba . . . seorang bintang di ujung sana dan seorang lagi di ujung sini." "Jangan suka menyanjung orang Rangsa, tinggi *bilung* (telinga) dari kepala, rengut Maranti pura-pura marah. Dalam hati Rangsa, "Aduhh . . . cantiknya. Kalau dibanding dengan Sari tak *nyeramba* 'jauh dari menyamai' bulu betisnya," tetapi karena menjaga nama kampung kita biarlah aku ikut juga makan besumbul dan mengigal dengan mereka di rumah Megat Aur Kuning kelak." "Engkau ini mamang pandai menyanjung orang buktinya mengapa Sarijayani tidak kau masukkan sebagai bintang di atas segala bintang?" sela Kendung Puti.

"Sarijayani atau putri ladang adalah bulan purnama, tetapi tidaklah indah jika ndak ada pengapitnya, yaitu Dayang Maranti sibintang Timur dan Kendung Puti sibintang Barat. Lalu bintang kejoranya ia lah Kembang Kandis adik Megat Surian. Sebagai bulan diapit bintang dan agak jauh bintang kejora bersinar gilang-gemilang. Lagi pula sebagai kata Maranti tadi hantu rimba tak bisa mengigal dan makan besumbul." "O, alangkah indahnya nanti," kata Kendung Puti tersenyum manis. "Karena hari sudah dalu (larut malam), kami pulang dulu." "Oh . . . . se-ari-arinya (nantilah) Mbong kata Maranti sebagai basa-basi.

Muda-mudi ramai berkumpul di rumah Megat Aur Kuning. Bunyi gelak berderai-derai pantun seloka bersahut-sahutan merayu dan menyindir silih berganti. Purnama raya memancarkan sinarnya dengan tak dihalangi sedikit pun oleh awan walaupun sedikit. Masa muda yang penuh dengan keromantisan laksana musim bunga indah harum mewangi masing dengan cara-cara

tersendiri. Berebut pandai mereka berpantun untuk mengalahkan pasangannya. Di tikar duduk gadis-gadis dalam desa itu dalam ruangan tengah di hadapan mereka duduk pula kaum pemuda. Sarijayani duduk di tengah selaku tuan rumah di kiri duduk Maranti tidak jauh di depannya duduk Kembang Kandis diapit oleh Megat Aur Kuning serta pemuda-pemuda desa yang lainnya. Selesai tarian menyambut tamu mereka saling berkenalan lalu duduk di tempat masing-masing. Gadis-gadis itu berpakaian adat yang indah baju kurung belederu warna biru laut kain songket dan selendang sutera cindai, rambutnya disanggul model ayam ngeram. Benarlah seperti kata Rangsa dan Gambong Sari duduk diapit oleh Maranti dengan Kendung Puti laksana bulan dipagar bintang. Tidak jauh bintang-bintang yang kecil-kecil bertaburan menghiasi pesta yang indah serta kesannya sukar untuk dilupakan. Muda-mudi masing-masing dengan pasangannya, dalam pesta yang penuh dengan cumbu dan sindir asmara. Gadis desa Timur Rimba diladeni oleh pemuda Barat Rimba dimikianlah sepanjang adat. Kecantikan Kembang Kandis tak kalah dengan Maranti, ia diladeni Rangsa, Maranti patnernya Megat Surian. Sari dan Megat Aur Kuning selesai upacara menyambut tamu asyik meladeni tamu dibantu oleh beberapa orang karena mereka menjadi tuan rumah.

Dayang Maranti sebentar-sebentar mencuri pandangan ke wajah Megat Aur Kuning, melengos bila ia melihat Aur Kuning selalu memandang Sari. Dengan pakaian destar dan baju teluk belanga, sarung pelikat setengah tiang tampaknya paras Megat Aur Kuning bertambah gagah dan tampan. Malam bertambah larut mereka turun ke halaman lalu menari dan mengigal bersama pasangan masing-masing sehingga dinihari. Pada malam keduanya diadakan lagi pertemuan sambil berpantun dengan irama beraciu kecupus dan timang malang.

Pertemuan sebagai ini selalu berkesan sebab di sinilah para bujang dan gadis memadu rasa mengajuk jiwa masing-masing. Kelak bila terdapat persesuaian rasa dan jiwa terjalinlah suatu percintaan yang membawa mereka kepada alam berumah tangga. Pengalaman indah ini lama sekali kesannya membekas sampai ke hari tua,

selalu terkenang dengan keindahannya, zaman lampau yang takkan pernah kembali lagi.

Tiga hari, kemudian Megat Surian serta rombongan minta diri untuk pulang ke kampung mereka. Pada waktu berangkat mereka diantar oleh pemuda-pemudi itu beramai-ramai hingga jauh ke ujung desa. Di situlah mereka berhenti lagi bersindiran serta berbalasan pantun.

"Kami ini nak pulang ke kampung kami walaupun orang ndak ngajak kami ngikut terus," kata Rangsa menyindir Kembang Kandis.

"Lah lama nian kami nak ngajak belukar setahun 'lah jadi rimba walaupun orang kami ajak kalau ndak mau apa daya kami. Sekali *ikak* mau pegi sepuluh kali kami mengajak. Kami takut *ketilon* (mendapat malu)." "Benar tu Rangsa sekali diajak seribu yang mau ikut Maranti," membela Rangsa berarti membela kampungnya jua." Megat Surian pura-pura letih lalu duduk di atas sebuah batu, "Lah ngapa pula dik Surian ini. Tanya Megat Aur Kuning bergurau rupanya sudah agak hilang lesunya." Anu *yak* aku ndak mau pulang lagi, lah senang di sini selangkah ke hadapan dua ke belakang langkahku menuju kampung yang kutinggalkan." "Hai puas-puas *ayak* pindah ke adik kami hanya dapat getahnya saja, *ngerapik* (omong kosong) saja, belum satu pun yang kudapat." Maranti membalas sindiran Megat Aur Kuning. "Dulu cuma satu, sekarang sudah dua, boleh pilih bukan? sambut Megat Aur Kuning. "Maranti melengos merengut dengan bibirnya yang merah bunga jelumpung. Dengarlah pantunku sebagai tanda akan berpisah.

Kalau ada sumur di ladang
Bolehkah kami menumpang mandi
Kalau ada umurku panjang
Izinkan kami kembali lagi

Pantun itu disambut oleh Dayang Maranti seperti biasa.

Sudah lama kutangguk udang di kali

Bakarlah ketaun 'kan ganti dupa
Sudah lama kunanti abang kembali
Belukar stahun 'lah jadi rimba

Megat Surian, Megat Aur Kuning, Megat Tambun diiringi oleh Sarijayani dan Kembang Kandis serta rombongan berangkat menuju ladang.

Berlambaianlah selendang cindai dan destar sebagai ucapan selamat jalan dan selamat tinggal sehingga rombongan itu pun hilang di balik rimba belantara.

Kali ini Megat Aur Kuning ikut ke ladang bersama Sari dan rombongan Megat Surian. Di ladang Sari rombongan berhenti beristirahat semalam keesokan harinya barulah berangkat ke desanya.

Dalam rumah di ladang pergaulan penghuninya agak kaku. Sarijayani belum pernah menegur secara langsung ataupun menyebut nama Megat Aur Kuning. Sarijayani hanya berbicara dengan Tambun dan segala berlangsung dalam keadaan dingin dan sunyi. siang ini Megat Aur Kuning mengajak Tambun pergi menyumpit burung, banyak juga diperolehnya. "Burung-burung ini supaya dipanggang oleh *ayumu* Mbun, katakan supaya dipanggang kunyit kering-kering."

Ngapa *ayak* ndak mau mengatakannya." "Ku takut dia ndak nyaut Mbun." *"Ngapa ge yak* ayu Sari dengan *ayak* dak *betugak tu* (tidak berteguran). Padalah (beritahukan) kepada ayumu ndak usah banyak tanya lagi. Mari kita jalan-jalan dulu Mbun, menunggu nasi disiapkan." Setelah berapa lama berjalan-jalan mereka pun pulang didapatinya makanan sudah siap.

"Dik Tambun makanlah dulu bersama *ayakmu* ayu biar *dudi, aoklah* yu, tetapi baiklah kita makan bersama-sama saja. Nantilah Mbun ayu belum siap. Megat Aur Kuning makanlah berdua dengan Tambun.

Setelah selesai makan piring dan mangkuk diangkat ke dapur oleh Megat Tambun. "Tambun ngapa ayak Megat ndak mau ngatakan kepadaku langsung tentang burung yang minta dipanggang tadi?" "Entah yu, kata ayak kalau-kalau ayu ndak nyaut." Sarijayani tunduk menyembunyikan senyumnya. "Ngapa ayu ndak nyaut?"

Ikak ndak betugak kan? *Aok* Mbun ayakmu *bejik* dengan ayu. *Aok* kan apa salahnya yu?" Entahlan, tanyakanlah kepada ayakmu."

Sementara bercakap-cakap itu piring mangkuk selesai dicuci dan burung-burung yang masih belum disiangi sudah pula disiangi dan sedang dipanggang. "Mbun mari kita pergi ke sungai, hari sudah petang baik mandi dulu," Aur Kuning memanggil Tambun dari ruang tengah. Di jalan menuju sungai Tambun bertanya, "Yak, . . . ngapa ayak *bejik* dengan yu Sari. Siapa yang mada (memberitahukan) kepadamu Mbun? Ayu Sari sendiri *yak*, kata ayu Sari *ayak* sangat *bejik* dengannya." Ah . . . tidak Mbun hanya dulu sewaktu kami masih kecil-kecil sering bertengkar saja . . . Eee . . . lihat Mbun itu . . . ikan besar sedang berenang teriak Aur Kuning mengalih pembicaraan.

Mandi lah Mbun, kita segera akan pulang ke rumah. Ayu Sari ndak pegi mandi?" tanya Tambun. "Sebentar lagi Mbun . . . senang mandinya Mbun?" "Senang sekali yu, airnya jernih dan putih."

Ketika itu Aur Kuning sedang duduk bertopang dagu di ruang tengah, pandangannya dilayangkannya ke arah gunung-gunung yang membiru, ke arah gunung Maras semaraknya pulau Bangka. Hari menjelang senja Tambun sedang bermain-main dengan kucing kesayangan Sari di tangga dapur di samping Sarijayani. "Mbun ke sini sebentar."

Tambun berlari mendekati Aur Kuning bertanya. "Ngapa yak?" Katakan pada *ayumu* malam ini minta buatkan wajik manis-manis."

Kembali Tambun berlari ke dekat Sari, Yu . . . *ayak* minta buatkan wajit ketan manis-manis." "Enggak Mbun kelak dibuang ke tanah oleh *ayakmu*. Katakan Mbun kepada *ayakmu*."

"Yak . . . o . . . yak . . . ayu nggak membuatnya, dia takut *ayak* buang ke tanah kelak," kata Tambun kepada Megat Aur Kuning.

Mendengar kata Tambun itu Aur Kuning sangat kesal diselimutinya tubuhnya lalu pura-pura tidur, sementara Tambun dan Sari asyik memasak wajik sampai agak larut malam.

Waktu minum pagi-pagi wajik itu dihidangkan, Aur Kuning ber-

tanya siapa yang mengatakan wajik itu akan dibuang? "Yu Sari sendiri yang mengatakannya *yak*." "Kalau kita numpang di rumah orang manakendak oranglah Mbun, kita sudah ngalah, orang masih *bejik* apa ndak dikata. Hari ini kita pulang saja Mbun." "Nanti saja pulang yak aku masih senang di sini, bersama yu Sari." "Engkau yang senang Mbun, tetapi aku tidak, kalau ayumu masih tetap *bejik* begini." Kalau begitu pulanglah ayak duluan sendiri aku belum pulang katakan kepada Emakku. Megat Aur Kuning berkemas-kemas, sambil melangkah ia berpesan, "Katakan kepada ayumu Tambun aku sudah pulang."

Sarijayani mengintip sambil tertawa yang hampir meledak melihat tingkah abang angkatnya. Malamnya Megat Aur Kuning sampai di rumah, sesudah makan sedikit ia mengempaskan tubuhnya ke tempat tidur. "Si Tambun *ngape ge lum* pulang dari ladang, Bujang?" "Belum Mak." Mengapa engkau pulang sendirian? Entahlah . . . mak . . . Sari . . . masih *bejik* denganku dia tak mau bercakap. Megat menangkupkan mukanya ke bantal menangis terisak-isak.

"Ah, jangan menangis begitu Bujang jika hanya tak diajak becakap oleh adikmu. Emak hanya becakap begitulah, aku yang menanggung ndak Mak pikir dan timbang" dan isakkan tangis Megat bertambah kuat.

Apa yang ndak mak timbang itu Jang?

Aur Kuning diam tak menjawab lagi. "Bukankah engkau mak sudah suruh bertapa, bila engkau akan melakukannya. Mulailah bertapa dua hari lagi bila Bapakmu sudah *kubar* (sempat) kami akan ke ladang Sari mengurus persoalanmu dan memikirkan cara membawa padi adikmu itu pulang ke desa. Malam ini akan datang ke sini orang tua Rangsa merasankan (merundingkan) Rangsa dengan Kembang Kandis terutama karena Bapakmu masih ada hubungan keluarga serta minta pendapat Bapakmu bila nanti dipinang tidak ditolak dan Rangsa tidak mendapat malu.

Karena itu janganlah engkau betingkah malu nanti didengar orang."

Rundingan *seneka* akan dilakukan tidak lama lagi sebelum

waktu nebas tiba. Mereka duduk bersila di atas tikar, kedua orang tua Rangsa duduk berhadapan dengan kedua orang tua Megat Aur Kuning.

Hidangan berupa nasi ketan dengan *cecalannya madu bunga pulas* terletak di hadapan mereka. Setelah mencicipi hidangan dan batuk-batuk barang dua atau tiga kali,

"Dik Suri kami ini datang ndak mencoba-coba bersuara dan minta pendapat adik berdua laki-isteri, terlebih lagi kepada dik Megat yang sudah jauh berjalan dan jauh pula timbangannya. Sebenarnya ketilon kami untuk mengeluarkan cakap begitu karena barang yang kami mohonkan ini lebih berharga dari kami punya sendiri. Anu, dik Megat dan dik Suri, adik berdua ada mempunyai setangkai bunga yang batangnya tumbuh dalam kebun adik berdua. Bunga yang indah itu walaupun hanya tumbuh saja dalam kebun adik berdua punya adik berdua namun kami minta izin juga akan mencoba memetiknya, karena laksana adiklah yang punya. Indah nian bunga itu serta baunya yang harum semerbak, namun bila topan berembus dia menundukkan dirinya dan bila angin sepoi basa membelai-belai dia tidaklah terlena, Di sudut pondok kami ada tumbuh sebatang anak pohon, merana hidupnya, tidaklah puncaknya menjulang tinggi akarnya pun belum kuat, tetapi sesayup sampai di bawah bisikan angin lalu kayu kecil kami itu berbisik, "Alangkah indah bunga yang dalam penjagaan paman Megat itu, Oh mak coba Mak *tanjuk-tanjuk* (selidiki) dan risik-risiknya dapatkah aku menjadi penunggu kembang yang indah itu?"

"Wahai anakku, sudahkah diukur berapa tinggimu ke udara, berapa dalamnya akarmu menembus bumi? Ingatlah Nak, bunga yang dalam kebun paman Megatmu itu semuanya bunga pilihan. Cobalah ibuku, rasa merana jiwa anakda jika Ibu ndak mau mengabulkan permintaan anakda ini." "Begitulah maksud kami dik berdua kalau salah minta dimaafkan dan kami sangat mengharapkan pendapat dari dik berdua. "Kakak berdua, tak ada yang akan dimaafkan, malah yang minta maaf kalau-kalau kami salah menyambut kakak berdua," sambut Suri Kamirai. "Memang benarlah kata-kata kakak tadi, kami memang ada mempunyai

kembang yang tumbuh di kebun kami, tetapi tak terurus, yang setangkai kami dapat *mutik* (memungut di jalan) dari seberang yang setangkai lagi kami hanya disuruh ngeliat-ngeliat saja, yaitu dari Barat Rimba. Kembang yang manakah dimaksudkan yang akan dijaga oleh kayu yang kokoh rindang itu?" Kami ndak dapat mengatakan kayu tanaman kakak itu kurus-kurus, bukan macam yang kami punya terkadang mencoreng arang di kening.
Jadi, kakak berdua coba tegaskan kembang yang mana kakak maksudkan, supaya dapat kami berpikir-pikir." Semua terdiam. Megat Aur Kuning bangkit dari pembaringannya telinga dipasang (jangan coba-coba meminang Sari) dalam hatinya sambil mengepalkan tinjunya.
"Wahai adik berdua jika kembang seberang" ibu Rangsa gugup . . . . Megat Aur Kuning meloncat dari pembaringannya, telinga dipasang mata melotot.
Men kembang dari seberang kami ndak *nguntap* (tidak bercita-cita) untuk menjadi penjaganya . . .," blak . . . dug . . . Megat Aur Kuning membaringkan dirinya, napasnya terasa luas . . .," Wai . . . dik . . manakan dapat tak ubah seperti Nek Bungkuk ndak nyigai bulan. Kalau dapat seperti bunga indah dari seberang serasa tuah kami macam bulan lima belas hari. Kami ingin mencoba menjaga bunga dari Barat Rimba, cobalah bentang pendapat adik berdua." "Beginilah kakak berdua jika kakak minta pendapatku, aku ini hanya menganjur saja bukan menyanjung bukan memuji. Kalau kata putus tentu aku ndak dapat mengeluarkannya hanya rasaku memang tepat cita-cita kakak berdua Rangsa dan Kembang Kandis jika disanding memang sepanto. Karena masih ada yang lebih berhak maka sebaiknya aku menganjurkan datangilah ke Barat Rimba kurasa akan berjalan seperti apa yang kita kehendaki."

"Kalau begitulah kata adik kami akan pergi ke sana bila telah selesai urus-urusan yang lain-lain."

Besar hati Megat Aur Kuning karena orang-orang pun memandang tinggi terhadap Sarijayani yang semakin membesarkan api cintanya sayang pergaulannya terdahulu menimbulkan riwayat yang kurang baik. Setelah beromong-omong ke Barat ke

Timur kedua itu pun pulanglah ke rumah mereka. Pagi nian Megat Aur Kuning minta diri kepada Emaknya, ia akan menjalankan tapa di kepala air pada lereng sebuah bukit yang tidak berapa jauh dari desanya. Di atas sebuah batu ia menyusun sila mengatur jari samadi mengheningkan cipta. Petang hari ibunya mengantarkan sebuah ketupat sekedar penahan lapar. Hari ketiga tubuh Megat sudah lemah ibunya mengatakan mereka akan ke ladang Sari bila tapanya selesai agar menyusul ke sana. Seperti halnya orang bertapa dia tidak boleh berkata-kata. Lapar dan haus serta dahaga tidaklah terkira-kira bila malam telah tiba nyamuk, hawa dingin sangat mengganggunya apalagi dia tidak pernah merasa penderitaan. Akan tetapi, segalanya itu ditahannya dengan tabah sambil terus meminta pertolongan serta petunjuk dewa-dewanya. Hari yang ketujuh badannya sudah lemah sekali, ketupat yang diantarkan oleh ibunya sudah basi sedangkan ibunya pergi ke ladang Sarijayani. Dia merasakan tubuhnya ringan, senang sekali perasaannya sejuk dan nyaman menyelubungi dirinya. Berpuluh-puluh gadis cantik mengelilinginya, meludah dan menghina memukulnya serta menyiraminya dengan air kotor. Hampir-hampir tak tertahan lagi olehnya dan sangat heran pula wajah mereka sama seperti wajah Sarijayani. Ia menjerit-jerit minta ampun, napasnya tinggal satu-satu seorang laki-laki dan seorang perempuan berpakaian putih berdiri di hadapan Megat Aur Kuning. "Wahai anakku berhentilah memukulnya dia telah insyaf dan sadar akan kelalaiannya." Sarijayani yang banyak itu pun menghindari dirinya. Perempuan berpakaian putih itu pun memberinya minum air, sangat sejuk dan nyaman sekali terasa oleh anak muda itu sehingga ia merasakan tubuhnya segar serta sehat.

"Hai anakku sesudah ini pergilah engkau ke ladang Sarijayani minta maaf kepadanya, kemudian kalian akan berbahagia karena mulai dari hari ini hukum karma telah selesai kalian jalani. Lalu kedua orang itu pun melayanglah jauh tinggi ke atas melewati awan

Megat Aur Kuning membuka matanya . oh . . sudah sadar rupanya dia . . . terdengar olehnya suara seseorang Ia menoleh ke kiri dan ke kanan terlihat olehnya Mak Cik dan Pak

Ciknya serta beberapa keluarganya yang lain-lain.

"Bujang, sudah sadarkah engkau?" "Oh . . . aku . . . ini . . . di mana . . . Mak Cik?" "Engkau ada di rumahku Bujang. Engkau didapati oleh Pak Cikmu terkulai di atas batu di tempat kau bertapa tidak sadarkan dirimu. Sebelum Bapak dan Emakmu ke ladang *hade* minta liat-liatkan engkau bertapa itu. Tetapi heran sekali Pak Cikmu tidak menemui tempat tapa itu, walaupun Pak Cikmu sangat kenal sekali akan keadaan bukit-bukit dan lembah sekitar sini. Kemudian diajaknya beberapa orang tolong mencari baru kira-kira tengah hari tadi bertemu engkau terkulai di atas batu lalu digotong pulang ke rumah ini."

O . . . . . Mak Cik, aku sangat gembira walaupun aku sudah menderita berat sekali dalam menjalani tapa ini, namun aku sangat gembira karena tapaku berhasil," hanya tidak dikisahkannya pengalaman dalam ia di alam gaib. "Tolong Mak cik buatkan bubur, tubuhku masih lemah," lalu anak muda itu merebahkan dirinya ke tikar tertidur lagi dengan nyenyaknya.

XII
(Penutup)

Tiga hari sesudah itu tubuhnya telah kuat seperti biasa hanya masih agak kurus dan pucat saja. Kepada Mak Ciknya ia mengatakan mau ke ladang menyusul orang tuanya. "Sudah kuatkah tubuhmu Jang? "Mak Ciknya bertanya. "Mudah-mudahan sudah Mak Cik karena janjiku dengan Emak supaya segera aku menyusul." "Pakaianmu macam orang pergi panggil (undangan pengantin) saja Bujang, gurau Mak Ciknya.

"Mungkinlah Mak Cik, semoga aku lekas jadi pengantin minta doa restu saja." Anak muda itu berangkat seorang dirinya menuju ladang Sarijani. Baru saja tiga bukit dan tiga lembah dijalaninya serombongan orang tampak berjalan menuju ke arahnya. Segera rombongan itu dikenalnya yaitu rombongan orang tuanya disertai orang tua Rangsa yang datang dari Barat Rimba meminang Kembang Kandis untuk menjadi istri anaknya. "Kenapa terlambat menyusul kami Jang?" "Oh Mak, ada juga sedikit halangan maka hamba terlambat." "Akan teruskah engkau ke ladang Jang?" " Terus Mak . . . " Kalau gitu segeralah engkau pergi, nanti kemalaman di jalan." Lalu masing-masing meneruskan perjalanannya.

Semangkin dekat ladang semakin deras pula gelora hati Megat Aur Kuning, tetapi perasaan yang bukan-bukan dihilangkannya dengan pengalaman dalam tapanya, Tiba dipermandian Sarijaya-

ni ia mencuci muka, hari pun telah menjelang senja, berdiri ia di atas batu dalam keremangan senja tampak Sari dan Tambun sedang duduk-duduk di muka rumah.
Ia melangkah terus. "O . . . ada *ayak* Kuning," . .. teriak Tambun sambil berlari mengambil bawaan Megat Aur Kuning.

Hilanglah segala jerih payah anak muda itu melihat senyum manis tersimpul di bibir Sarijayani. Mereka naik ke rumah, dengan cekatan Sari menghidangkan air minum yang diangkatnya sendiri ke hadapan Megat Aur Kuning. Pandang mereka bertemu, Aur Kuning tunduk, Sarijayani membuang muka. "Tambun, ajaklah *ayakmu* minum sementara aku menyediakan nasi." Tidak berapa lamanya selesailah menghidangkan nasi, "Ayolah yu Sari kita makan bersama-sama, ajak Tambun, sambil menarik tangan Sarijayani ke dekat Megat Aur kuning. Sari tertawa sambil duduk lalu piring diletakkan Tambun ke hadapan Aur Kuning. Ayolah isikan nasi untuk *ayak* Kuning ini yu Sari. Gadis itu menimba nasi lalu diletakkannya ke hadapan Sari ... Ayolah *yak* Kuning isikan nasi ke piring yu Sari. Anak muda itu menimba nasi lalu meletakkan nasi ke dalam piring Sarijayani. Ketiganya tertawa-tawa . . . begitulah yang kukendak berkenal kah rang dua ni. "Aku lah lapar yu." teruslah Tambun, menyuap." Mereka makan dalam suasana gembira Aur Kuning merasa sangat bahagia didampingi gadis juita terlebih lagi dia sangat bahagia karena dosanya sudah dimaafkan.

Bulan purnama raya sudah tinggi di atas rimba tatkala dua anak manusia duduk-duduk di muka rumah diladang itu. Si Tambun sudah lama tertidur kelelahan karena asyik bermain saja seharian ini. Telah lama mereka bersunyi diri menikmati keindahan tamasya malam dihibur oleh sejuta bintang dan aneka bunyi binatang malam.
Sebentar-sebentar kedengaranlah tarikan napas Megat Aur Kuning.

"Dik Sa . . . ri . . . Engg . . . a . . . pa . . . yak ? Sudikah adik memaafkan segala dosa dan perlakuanku yang buruk selama ini terhadapmu?"
Sarijayani diam wajahnya dihadapkannya ke wajah bulan laksana ingin bertanding cantik dengan wajah rembulan. "Sari . . . jawab-

lah tanyaku dik. Aku sudah tapa selama tujuh hari mohon petunjuk dari dewa-dewa. Hari yang ketujuh hampirlah nyawa berpisah dengan raganya.

Kemudian aku tak sadarkan diri lagi lalu datanglah gadis-gadis cantik secantik rupamu sama pula bentuknya, memukuli, menghina dan menyiksaku/ Mukaku diludahi dan disirami dengan air kotor hingga aku menjerit-jerit minta ampun. Akhirnya datanglah dua orang laki-laki dan perempuan setelah napasku hampir habis. "Katanya, "Hai anak ku hentikanlah balasan terhadap anak muda ini, dia sudah insyaf dan sadar akan dosanya. Anakku karma telah selesai kalian jalani," lalu yang perempuan memberikan air yang kuminum dengan lahap rasa air itu sangat nyaman dan sejuk sekali hingga segarlah sekujur tubuhku. "Anakku sesudah ini pergilah engkau ke ladang Sari, bermaaf-maaflah dan berbahagia kedua anakku sampai akhir masa."

Kemudian keduanya melayang tinggi hingga jauh ke atas awan dan lenyap. Tatkala sadarlah aku rupanya sedang di rumah Mak Cik, didapatinya aku terkulai lemah tersandar di atas batu tapa lalu didukungnya pulang. Sari " . . . "Emmm . . . apa. . . yak ?" "Jawablah pertanyaanku tadi dik.

"*Yak* Kuning, sekali *ayak* minta maaf seribu kali sudah kumaafkan. Mengenai tapa *ayak* itu sudah kami ketahui, pesan perempuan berbaju putih kita terkena karma jadi bukanlah kehendak kita.

Perlu kukatakan kepada *ayak* bahwa perempuan gaib itu adalah maya Ibu Bapakku, aku dan *yak* Kuning harus dicoba dulu. Hasilnya aku dibenci *yak* Kuning dan kemudian *yak* Kuning mengemis-ngemis cintaku. Kalau bukan karma . . . manakah dapat Megat Aur Kuning Pemuda tampan di Timur Rimba mengemis kasih kepada anak dagang terbuang ini." Sudahlah dik jangan lagi diucapkan kata begitu kalau engkau masih ada sedikit sayang seperti tungau pun dengan *ayakmu* ini," Megat Aur Kuning mengambil pisau dari balik bajunya berkilauan kena cahaya bulan. "Wahai *yak* Kuning. Sari menjerit sambil menangkap tangan Aur Kuning, jangan begini *yak*, aku hanya bekisah saja bukankah sudah tadi ayak kumaafkan?" Megat Aur Kuning melepaskan

pisaunya menyusun jari . . . terima kasih adikku, sambil merendahkan tubuhnya di muka Sarijayani. "Yak Kuning janganlah berbuat demikian duduklah di tempatmu nanti aku ketulahan." Kemudian Sari menceritakan asal usulnya dan segala hukum karma yang harus dijalaninya sehingga terjadi ladang ini. Tak lupa pula ia menyampaikan rundingan orang tua mereka di ladang, di sini orang tua mereka menetapkan bahwa perkawinan mereka akan segera dilangsungkan dalam waktu dekat ini. Pada waktu itu ada hadir juga Megat Surian disertai ibunya, merundingkan peminangan terhadap Dayang Maranti. Begitulah hasil pembicaraan orang tua kita hari bahagia itu akan segera diadakan bersama orang banyak seperti adat di sini. "Bagaimana cara mengangkut padi yang banyak ini dik Sari?."

"Akan kuminta pertolongan Datuk, beliau akan segera menolong kita. "Lalu bila kita kembali ke Timur Rimba?" Selekas mungkin bila telah selesai mengurus padi, sabarlah" garam telah diujung tunjuk tinggal masukkan ke mulut saja. Akan ramailah kampung kita, Kembang Kandis pantonya Rangsa, Surian dengan Maranti, Gambong mendapat Kendung Puti. Kasihan Maranti yang cantik molek lepas dari tangan *ayak* Aur Kuning Sari," memalis . . . tersenyum mengganggu Megat Aur Kuning. "Pemuda tampan yang tak beruntung mendapat dagang terbuang hantu rimba yang terhina." Biarpun bagaimana jika Sarijayani adikku sayang lepas dari tanganku, dadaku akan tembus oleh pisau ini, biarlah mati berkalang tanah." Wahai yak Kuning jika *ayak* dapat oleh yang lain biarlah adikmu ini seumur hidup jadi pertapa, manakan dapat kubalas budi Emak dan Bapak yang begitu menyayangiku."

Sarijayani tersenyum manis menatap wajah tunangannya, lama mereka beradu pandang, dengan asiknya. Tangan Megat memegang tangan Sari, lalu diletakkannya ke dadanya. "Wahai dewata mulia raja restuilah agar kami hidup berbahagia selama umur kami." Tangan Sari gemetar dalam genggaman kekasihnya, bulan menjadi saksi penuh rasa haru mengenang karma yang sudah berlalu.

"Marilah yak kita ke rumah malam sudah terasa dinginnya

dan *ayak* belum begitu sehat.

Keduanya masuk ke rumah, berbimbingan tangan, lalu masuk ke bilik masing-masing, diiringi oleh seribu cita-cita indah.
Sarijayani belum tidur ia membakar kemenyan menghadirkan datuk menanyakan tentang bagaimana mengangkut padi ke desanya serta hal-hal yang lain-lain.

"Wahai cucuku, padi, rumah dan semuanya itu adalah alat-alat belaka dalam engkau menjalankan karma, sebab itu harus dikembalikan seperti engkau telah mendapat keaslianmu. Hanya padi saja yang dapat kau bawa lain-lainnya harus dikembalikan.
Besok pagi kembalilah engkau ke rumah orang tua angkatmu bersama bakal suamimu."

"Wahai datuk yang agung, kemenyan sudah babis apakah dapat ditambah lagi?"

"Cucuku inilah suatu pertanda, bahwa pertemuan kita akan berakhir, inilah pertemuan kita yang penghabisan, walaupun demikian kita dapat bersua juga di alam mimpi.
Besok pagi kau saksikan bertiga bagaimana segala alat-alat karma ini dikembalikan ke asalnya. Tempat ini akan kembali ke asalnya, kelak akan ada sebuah jalan terentang antara Timur dan Barat Rimba." "Terima kasih Datuk . . . Cucuku terimalah salam kasihku yang terakhir," . . . dan orang tua itu pun gaiblah.
Sarijayani menangis terharu, dia bangkit memasak makanan untuk besok setelah hari hampir siang ia membangunkan Tambun supaya membangunkan Megat Aur Kuning sebab mereka akan segera pulang ke desa. Tambun dan Megat Aur Kuning menolong menyiapkan apa-apa yang harus dibawa pulang ke desa, Sarijayani menceritakan apa-apa yang diberitakan oleh Datuk semalam.

"Tambun, pergilah kau lihat kepuk sebentar." Anak itu berlari melihat padi dalam kepuk, sebentar berlari kembali ke Sarijayani. "Ketiganya sudah kosong yu Sari, baguslah Tambun semalam-malaman tadi sudah diangkut."
"Siapa yang mengangkutnya yu . . .?" Sarijayani hanya tersenyum tidak menjawab. Setelah siap berangkatlah mereka, sampai di pinggir ladang terdengar suara gemuruh dan ketiga orang itu berhenti berjalan. Udara gelap di sekitar bekas perladangan itu Tambun me-

rasa takut, Megat keheranan. Pada bekas rumah dan lumbung tampak lebih gelap, Sarijayani mencucurkan air mata sedih melihat tempat tapanya diambil kembali, tempat yang didiaminya berbilang bulan seorang diri, bersama kucing yang sekarang dibawa ikut.

Suasana gelap itu tidak berlangsung lama setelah terang kembali, rumah dan lumbung gaib, lenyaplah rumah di ladang kembali seperti asalnya. "Marilah Tambun, marilah yak, kita pulang," air matanya jatuh bercucuran, mengaliri pipinya yang montok Ketiga orang itu pun meneruskan perjalanan, Megat memberikan selendang cindai penghapus air mata gadisnya. Di ujung desa dekat tepian mandi agak tersembunyi tertimbunlah padi yang dari ladang diangkut oleh kekuatan gaib.

Hari hampir senja tatkala mereka memasuki desa, ramai sekali gadis-gadis dan bujang menumbuk padi.

Di rumah Sari menceritakan kejadian di ladang, tentang rumah dan lumbung, besok pagi ramailah orang-orang mengangkuti padi Sarijayani yang tertumpuk di ujung desa.

"Anakku Sari, mulai sekarang kita bersiap-siap akan *seneka,* sebesar mungkin karena permohonan Emak disampaikan dewa-dewa engkau dan *ayakmu* bakal hidup serumah tangga bila rasanya Emak diberi emas dan intan, tak noleh, alunglah melihat anakku berdua hidup serumah tangga, Suri Kamirai bergurau dengan anak angkatnya.

"Di rumah kita ini anakku akan turuntuga pengantin, yaitu Sari dengan Megar Aur kuning, keduanya buah hati Mak dan Bapak, Megat Surian turun ke rumah Maranti, kelak waktu *mulang runot* pengantin mengunjungi pihak mertua suami diadakan pula pesta pernikahan antara Rangsa dan Kembang Kandis di desa Barat Rimba.

Dua hari kemudian datanglah rombongan bekal pengantin dari Barat Rimba. Mereka menceritakan bahwa rumah-rumah di ladang dahulu sudah hilang jika tak ada jalan yang terantang, niscaya mereka tersesat. Desa Timur Rimba sudah dihiasi begitu indahnya, tujuh hari tujuh malam hampir tak ada hentinya bunyi-bunyian dipalu orang, gegap gempita pula bunyi alu beradu le-

sung, Helat ini ramai dan paling istimewa, karena yang akan diagungkan ialah kembang-kembang indah semarak kampung.

Sudah ini entah pabila lagi bermekaran bunga seindah sekarang ini. Memang sesuai, memang sepadan *pantonya* pengantin sekali ini, tak menyesal rasanya bila kita berpayah-payah pergi panggil, memang bertemu *peria ngan lingge.*

Yang laki-laki tampan, yang perempuan molek laksana bulan diapit bintang, gembiralah mereka melepaskan kembang semarak desanya, sungguh pun ada yang agak kecewa karena tak dapat menyuntingkan bunga indah itu.

Semua orang tua pengantin merasa puas, terlebih-lebih lagi Suri Kamirai dan Megat Gelasa tak terkirakan besar hatinya.

Matahari hampir masuk ke dalam peraduannya, Megat Aur Kuning sedang duduk-duduk bersama istrinya di belakang rumah dalam kebun. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sinar kilat, belum hilang terkejut berdirilah dua orang berpakaian putih seperti yang dilihatnya dalam tapanya dulu. Sarijayani sudah sangat mengenal kedua maya itu, yaitu kedua maya orang tuanya. Keduanya mennyusun sepuluh jari lalu jongkok menyembah.

Tegakkanlah kepalamu wahai kedua anakku, kami datang ini merestui keduanya dan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya, karena kita tak dapat lagi berjumpa seperti ini selama masih di sini, namun kita akan berjumpa dalam mimpi saja."

Tugasmu berdua menjalani karma telah selesai berbahagialah anakku berdua, wahai anakku selamat tinggal kita akan bersua nanti di alam perlina bercengkerama setiap masa. Maya itu kabur, . . . " Ibu. . . Ibuu.... Bapak . . . " jerit Sarijayani. Ia berlari ingin memeluk maya yang sudah redup dan menghilang perlahan-lahan. Sarijayani hampir terjerumus kalau tidak segera disambut oleh suaminya.

Sarijayani menangis terisak-isak. . . keringkanlah air matamu adikku, memang benar kata orang tua kita tadi, kita akan bersua kelak di alam perlina, bukankah kita akan ke sana jua? Tidakkah adikku merasa bahwa emak dan bapakku orang tuamu juga?"

Megat Aur Kuning membujuk sambil membelai-belai rambut istrinya yang panjang tergerai ke bahunya yang bidang. Air matanya dihapus Megat Aur Kuning dengan selendang cindai. Masih belum hilang jugakah bencimu padaku wahai buah hatiku? Atau belum bersih jugakah hatimu padaku wahai kekasih?"

"Bukan demikian kandaku sayang, karma telah selesai dan kita takkan dapat lagi bersua dengan orang tua kita di dalam alam nyata ini. Mereka akan menunggu kita . . . nun . . . jauh di alam yang perlina Tidak ada lagi silang selisih dalam hati adikmu ini terhadap kanda tersayang, seluruh jiwa dan badanku telah kuserahkan kepada kandaku sayang. Marilah kandaku kita kembali ke rumah hari telah senja. "Cahaya matahari menjelang senja bersinar lemah lembut kemerahan, maka bermainlah cahaya itu dirambut, di pipi dan di bibir Sarijayani yang merah bunga jelumpang. Dirangkulnya suaminya, berjalan perlahan-lahan dibuai rasa gembira dan terharu, mengarah pulang. Mereka terus bergandengan. Suri Kamirai mengintip, suaminya Megat Gelasa pun melihat. Ketika kedua anak dan menantunya itu naik tangga dapur, kedua suami isteri itu pergi ke ruang muka, tersenyum bahagia melihat kehendak Yang Kuasa.

Jika dulu bermusuh-musuhan sekarang berkasih-kasihan, mesra bercintaan. Kedua suami isteri itu berdiam diri, mereka menyadari betapa indahnya menikmati percintaan Mereka dan semua orang pernah mengalami masa yang begitu indahnya. Sebab itulah, mereka gembira dan berdiam diri karena memang sudah demikianlah hendaknya.

TAMMAT

PUTRI MALAM

Hujan menderu dengan derasnya disertai oleh angin kencang bertiup dari Barat, menguncang dahan-dahan kayu palu memalu sesamanya. Kabut meliputi alam, cuaca buruk gelap menghitam. Penduduk desa bersembunyi dalam rumah mereka masing-masing tak bernapsu untuk menjenguk sedikit saja ke luar rumah sebab hawa dingin menyusup tulang. Pak Raje kepala desa gelisah betul melihat keadaan alam yang sedemikian. Hatinya rusuh sebab sebidang dari ladangnya yang dibuatkan rakyat belum diketam. Kalau hujan begini terus-terusan niscaya padinya akan rusak dan dia akan mengalami kerugian yang bukan sedikit, walaupun beberapa dari *kepuknya* (lumbungnya) telah penuh sesak. Lewat tengah hari hujan mulai reda binatang-binatang ternak terutama ayam telah keluar mencari makanan. Pak Raje duduk bertopang dagu memikirkan cara bagaimana agar ladangnya terlepas dari bahaya. Hendak diperintahkan sekali lagi kepada rakyat desa sebagai kewajiban rakyat yang telah diadatkan guna menjaga ladang tak mungkin lagi karena semua penduduk desa telah dikenakan giliran.

"Bapakmu ke mana Bungsu?" *Hede* (beliau) di ruang muka Mak. "Bungsu, katakan kepada Bapak ada pesan dari Serudui ladang kita di hilir dimasuki oleh Pak Mingkab (babi) dengan kawan-kawannya, di pesankannya sewaktu aku pergi ke sungai *mende* (reda) hujan tadi.

"Apaa ... Bungsu?" tanya Pak Raje yang dengan cepat masuk ke dapur rupanya ia mendengar percakapan antara isteri dengan anaknya itu." Pesan Serudui ladang kita dilunyah Pak Mingkab."

"Matii ... habislah padi diladang itu jika demikian halnya, ditambah lagi musim hujan begini, mampuslah babi-babi itu akan kuperiksa berapa banyaknya kerusakan yang disebabkan oleh mereka. Ia pun turun membawa parang lalu pergi keladangnya, bila sampai bertambah-tambah sakit hatinya melihat ladangnya sudah sesudut dilunyah babi. Paling sedikit ada tiga ekor babi yang memasuki ladang melihat tapaknya yang besar-besar terhunjam ke tanah.

Diperiksanya dari mana babi-babi itu masuk, ternyata ada pagar yang ambruk didorong babi-babi itu. Ladang ini sangat perlu dijaga apalagi diwaktu malam, kalau tidak niscaya akan hancur seluruhnya, segera pula dipetik kalau tak mau rugi besar demikian pikiran Pak Raje sambil memeriksa bekas-bekas babi yang merusakkan padi diladangnya. Walaupun padi ini belum masak semuanya tapi sisanya boleh *diteriang* dipungut - ulangan kelaknya.

Tapi memerintahkan siapa yang akan menjaga tiap-tiap malam dan memetik padi? Pak Raje memutar otaknya sambil pulang.

"Gui ... Agui ... sini lekas," teriak Pak Raje ketika ia melihat pesuruhnya lewat di depan rumahnya. Si Agui setengah berlari mendekati Pak Raje, belum sempat bertanya perintah sudah keluar.

"Agui .. pergilah kau panggil Sang Penyumpit, katakan suruh ke sini sekarang juga, lekaslah Gui." "Aok .. Pak Raje dan Si Agui pun setengah berlari menuju rumah Sang Penyumpit. Pesuruh itu menemui Emak Sang Penyumpit sedang asyik menganyam tikar di serambi depan.

"Bik ... o ... bibik." seru Agui ... "La ... kur semangat ... engkau rupanya Gui? Ndak apa engkau Gui?", naiklah dulu kata emak Sang Penyumpit. "Tak usahlah aku naik bik" .. ha .. bibik terkejut rupanya .. mana Sang Penyumpit Bik?" "Dia dipanggil Pak Raje disuruh datang sekarang juga tak boleh ditung-

gu-tunggu." "O ... nanti kupanggil dia Gui ... Jang .. o .. Bujang .. ada si Agui ni, "engkau dipanggil oleh Pak Raje, sekarang juga datang ke rumahnya." "Baik Mak ... katakan pada Si Agui tunggu sebentar dulu, kusudahkan makan ini Gui, tunggulah sebentar, Bujang sedang menyudahkan makannya. Ee .... jangan ditunggu-tunggu, berentikan makan, aku ndak mau kalau nanti aku dimarahi oleh Pak Raje." Terbungkuk-bungkuk perempuan itu ke dapur, Jang berentikan makanmu, kata Si Agui "Pak Raje tak suka menunggu." "Ah ... apa-apa pula gerutu Sang Penyumpit sambil berdiri." Sesudah minum dua tiga teguk dia pun pergilah menemui Si Agui. "Ada apa Gui?" "Entahlah Sang Penyumpit aku ndak tau juga hanya aku disuruh mendatangi engkau saja. Ayolah kita pergi sekarang juga."

Sang Penyumpit sedang duduk bersila menghadapi Pak Raje dengan perasaan heran. Dia merasa tidak bersalah dan giliran menunggu ladang serta mengerjakan ladang Pak Raje sudah dijalankannya dengan baik.

"Sang Penyumpit tahukah engkau, apakah sebabnya maka engkau ku panggil datang ke rumahku ini?"

"Tidak mengetahui sama sekali, Pak Raje." "Baiklah sekarang akan kuterangkan kepadamu hal ikhwalnya. Dulu semasa engkau masih kecil almarhum bapakmu pernah meminjam padi kepadaku sebanyak 50 gantang, sampai sekarang entah sudah berapa tahun masih juga belum dibayar olehmu utang itu. Lain dari pada itu ada lagi utang almarhum bapakmu berupa uang sebanyak 40 ringgit juga belum dibayar. Mengenai utang padi aku relakan saja tak usah dibayar tapi uang yang 40 ringgit harus segera engkau lunaskan dalam tempo dua hari ini, jika tidak engkau kuhukum seberat-beratnya." "Anu, Pak Raje aku bukan membantah kata Pak Raje tentang padi sudah dibayar oleh almarhum bapakku saya masih ingat akan pesannya kepadaku, tetapi, mengenai utang yang 40 ringgit saya kurang mengetahuinya. Sebab itu saya tak dapat membayarnya." "Hei, jangan icak-icak mungkir apakah mau dihukum sekarang atau bagaimana! Ayo jawab lekas." Lama Sang Penyumpit terdiam, ia ragu-ragu menjawab, ingatan melayang ke rumah ke ibunya

yang sudah tua, jika utang 40 ringgit dibayar tentulah punah segala harta bendanya. Tak hanya harta bendanya yang memang hanya sedikit padinya pun akan punah ke mana akan dicari padi untuk makan selama menunggu hasil tahun ini? "Beginilah Pak Raje saya akan bertanya dulu pasal utang, kalau-kalau Pak Raje terlupa." "Tidak perlu kau tanya sekarang putuskan dihukum atau membayar utang?" "Kalau emak akan menderita karena aku dihukum biarlah aku usahakan mengangsurkannya, pikir Sang Penyumpit. Kalau begitu saya mengaku, tetapi, saya minta diangsur saja setiap saya dapat uang." "Apa? .... tidak boleh diangsur mustinya sekaligus dan dalam dua hari harus selesai Kalau begitu ndak dapat Pak Raje, ke mana akan kucari uang tunai sebanyak itu."

"Ada satu jalan aku menolong kamu, engkau jaga ladang di tepi rimba besar itu sampai selesai menuai, siang hari engkau bekerja di ladang malam menunggu padi bila selesai menuai, selesai pula utang orang tuamu. Ringan bukan? Akan tetapi, harus kau ingatkan bahwa apabila padi dirusakkan babi karena kelalaianmu utangmu ditambah, berarti jika 20 hari engkau bekerja hanya dihitung 15 hari. Mengerti!" "Ya ... saya mengerti," jawab Sang Penyumpit sedih. "Oh .... bagaimana emakku, *hade* sudah tua siapakah yang akan menimbakan air dan mengambilkan kayu apinya?" dia berpikir dengan perasaan yang sangat sedih.

"Sekarang pulanglah Sang Penyumpit bersiap-siaplah akan mulai mengangsur hutangmu, ini tombak kusediakan untuk senjata," Sang Penyumpit menerima tombak sambil melangkah pulang dengan perasaan yang sukar dituliskan.

"Apa perlunya engkau dipanggil oleh Pak Raje, Bujang?" tanya Ibunya waktu dia sampai di rumah. "Mak, kita dapat hukuman. Hukuman apa pula yang kau dapat dan kesalahan apa yang sudah kau lakukan? Apakah engkau mencuri ataupun mengganggu orang lain?" "Tidak Mak, aku tak pernah mengusik orang kerjaku hanya menyumpit burung di rimba kalau tidak ke ladang. Kata Pak Raje arwah Bapak ada utang 50 gantang padi dan uang tunai 40 ringgit. Tentang padi tak usah dibayar

akan tetapi, uang harus dibayar lekas dalam tempo yang singkat ini." "O .... tentang padi sudah lama dibayar, tatkala engkau baru beranjak besar tetapi, tentang uang kami tak ada meminjam karena bukan sedikit bagi kita orang miskin uang sebanyak 40 ringgit itu." "Karena itulah Mak, kita dihukum dan aku dipaksa menunggu ladang Pak Raje sampai selesai mengetam dan siangnya harus bekerja lagi di ladang, bila padi dimakan babi atau monyet hukuman ditambah. Siapakah yang akan menimba air untuk emak dan siapakah yang akan mengambilkan kayu api untuk emak. Yang paling berat siapa pula yang akan menumbuk padi?" "Tentang itu jangan kau risaukan, Emak bisa minta tolong seperlunya dengan tetangga kita karena mereka orang yang baik-baik. Sekarang bersiaplah engkau, walaupun kita tidak pernah berutang dengan Pak Raje. Kita ini ketimun Jang, Pak Raje orang berkuasa ibarat durian takkan menang jika timun diadu dengan durian. Seorang raja dapat berbuat semaunya terhadap kita yang hina dina ini."

Setelah menyiapkan keperluan di ladang berangkatlah Sang Penyumpit tidak lupa ia menitip pesan kepada tetangga-tetangganya tentang keselamatan ibunya. Sampai di ladang ia pun membakar kemenyan minta restu dewa-dewanya, tak lupa ia memuja mentemau (dewa babi) agar suka menolongnya supaya babi-babi jangan dilepaskan memakan ladang Pak Raje agar hukumannya jangan bertambah. Jika malam telah menyungkupi alam ini, sunyi senyaplah perladangan itu, merondalah Sang Penyumpit ke segenap pojok ladang. Tiga malam belum kejadian apa-apa, demikianlah hingga tujuh malam berlalu. Siang hari ia harus bekerja di ladang menuai padi dan bila malam harus pula jaga hingga tubuhnya merasa lemah dan pucat. Kadang-kadang ingin ia beristirahat tapi mengingatkan ancaman Pak Raje terpaksalah ia terus berjaga-jaga, pada malam yang kesepuluh tubuhnya sudah sangat lemah ia terus meronda. Sesudah meronda sebentar ia pun jatuh tertidur tersandar pada sebuah tunggul di pinggir ladang. Entah sudah berapa lama ia tidur, waktu ia terbangun bulan telah tinggi di atas langit dan bercahaya terang sekali. Jauh sesayup sampai terdengar nyanyian

daik rimba, habis daik lagu timang malang, muncul timang burung beralun menembus kesunyian malam yang dahsyat. Sang Penyumpit duduk mendengar nyanyi-nyanyian itu, heran sebab tidak terdapat perkampungan di sekitar rimba karena ia sudah terlalu paham dengan keadaan di sekitarnya. Sang Penyumpit merasa terharu bercampur ngeri, suara nyanyi-nyanyian makin mendekat, laksana dinyanyikan oleh gadis-gadis juwita. Kira-kira sudah dekat betul suara nyanyi-nyanyian itu berhenti sunyi lah pula rimba di sekitarnya. Sang Penyumpit bangkit meronda ... keresek ... keresek ... druk .. duk ... Sang Penyumpit terkejut mungkinlah ini suara babi merusakkan pagar untuk masuk memakan padi ke ladang. Dengan berjingkat-jingkat, diintainya ke arah datang suara itu. Kira-kira 10 depa di hadapannya tampaklah tiga ekor babi sedang asyik memakan padi, sangat gemas hatinya ia maju beberapa langkah menyiapkan tombaknya. Dia tidak merasa gentar walaupun babi itu besar-besar, tombak diangkatnya ... singg ?.. duk ... tombak melayang ... hrutt ... kuiikkk ... jerit babi itu kesakitan.

Diterobosnya pagar ladang sehingga roboh lalu ketiga ekor babi itu kabur ke dalam rimba yang lebat. Sang Penyumpit masuk ke dalam rimba tetapi karena gelap ia terpaksa kembali ke ladang. Dia kembali ke pondok, fajar telah menyingsing dia akan melaporkan hal ini kepada Pak Raje. Sebelum itu ia pergi menyusuri bekas babi lari semalam, tampak olehnya darah berceceran di sana sini, yakinlah ia babi itu luka parah serta tombak Pak Raje harus disusulnya. Kalau mujur babi itu mungkin dapat olehnya. Pagi-pagi ia datang menemui Pak Raje menceritakan halnya semalam, minta permisi untuk menyusul tombaknya. Mula-mula Pak Raje keberatan mengizinkan Sang Penyumpit pergi, tetapi , kalau mujur tentulah babi itu akan dapat oleh Sang Penyumpit, berarti keuntungan baginya, diizinkannyalah Sang Penyumpit berangkat. Sebelum pergi ia singgah kepada Ibunya mohon restu agar selamat nanti menghadapi babi luka itu. Kira-kira 50 depa ia masuk ke dalam hutan didapatinya gagang tombaknya patah terbelintang rupanya gagang tombak itu patah karena tersangkut dengan kayu-kayu. Jejak

babi itu terus disusulnya, makin lama makin sedikitlah darah babi yang berceceran, tapi belum juga ditemuinya binatang luka itu. Setelah matahari hampir terbenam ia sampai ke suatu anak sungai, darah babi tampak lebih banyak berceceran, mengikuti tepi anak air arah kehulu. Tiba-tiba ia mejumpai sebatang anak air yang jernih dan di situ jelas tempat permandian. Sang penyumpit sangat heran karena selama dia berkelana dalam rimba di sekitar itu tak pernah ditemuinya permandian ini. Permandian diseberanginya ia terus mengikuti jalan di hulu anak sungai itu, lepas sebuah kelokan tampaklah sebuah desa. Ia makin tercengang-cengang, dia masuk terus ke dalam desa karena akan surut hari sudah malam. Dengan langkah tetap ia mencari balai desa yang terletak di tengah desa yang ramai juga penduduknya. Di samping balai desa ada sebuah rumah yang besar dan bagus karena letihnya ia segera duduk dalam balai itu. Perutnya merasa sangat lapar sebab dari pagi tadi ia hanya makan sedikit sedang di rumahnya tadi ia lupa membawa bekal. Belum berapa lama ia duduk tampaklah seorang tua masuk ke dalam balai.

Kerasak ... daun tebu ... *men* antu lalu ... *men* umat singgah (salam orang dulu) yang mengucapkan orang yang didatangi). Kata Sang Penyumpit memberi salam. "O ... kami ... datang ... Siapa *ikak* ni?" "Aku ini bernama Sang Penyumpit, minta tolong bermalam di sini, karena asyik menyumpit burung aku tersesat lalu masuk ke desa paman ini" jawab Sang Penyumpit. "Oh ... jangan bermalam di sini mari kita ke rumah saja, bermalam di rumah paman." "Oh ... paman marilah, terima kasih memang *niruk batang* terkena ikan," lalu keduanya berjalan bersama menuju rumah orang tua itu, kiranya orang itulah yang punya rumah di samping balai, "Duduklah nak, nanti disiapkan apa-apa", kata tuan rumah dengan ramahnya. Sang Penyumpit memperhatikan keadaan rumah itu tidak berbeda seperti rumah-rumah di desanya hanya ada suatu perbedaan ialah bibir orang itu di sebelah atas tidak beralur. O .... ini mungkinlah ... limpai (babi siluman) pikir Sang Penyumpit tapi biarlah saya tidak bermaksud jahat.

"Maksud anak datang ke mari sebenarnya apa *kejaknya*?" hajatnya. "Tidak mengapalah paman hanya karena asyik aku menyumpit sehingga lupa hari malam dan burung-burung perolehanku pun berceceran karena gelapnya jalan yang kulalui. Lain dari itu kebetulan pula kita berkenalan maka bertambah pula sanak keluarga di kampung ini. Paman sekeluarga telah mengajak aku bermalam di sini maka telah kuanggap seperti sanak keluarga sendiri serta seisi desa ini telah kuanggap seperti isi desaku pula seperadik bae. Sebentar saja makanan sudah siap dihidangkan hingga Sang Penyumpit agak heran karena lekasnya mereka memasak makanan. Selesai makan Sang Penyumpit menjenguk ke luar rumah dalam sinar bulan yang terang-temerang itu tampaklah orang sangat ramainya. Bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan orang siang hari mereka lakukan pada malam hari, Ya .... tak ... salah lagi, memanglah mereka ... limpai lalu ia pun duduk lagi ke dalam rumah. "Anak, kalau engkau mengantuk tidurlah dulu, kami lain dari anak waktu tidurnya. Jika anak malam hari, maka kami tidurnya waktu siang hari. "Belum paman, aku belum lagi mengantuk". Orang tua itu masuk ke dalam sebentar kembali lagi ke ruang tengah. "Nah, sebenarnya paman ada hajat sedikit, yaitu minta pertolonganmu .. Paman mengira engkau akan dapat menolong kami". "Oh .. paman jika dapat tentulah rela aku menolong paman, tetapi jika tidak dapat janganlah paman merasa kecewa." "Tentulah tidak nak, karna anak dari dunia lain yang cara hidup anak lebih sempurna dari kehidupan bangsa kami ini, tentulah anak akan dapat menolong kami. Dengarlah kuceritakan segala kejadian yang menimpa kami. Pada malam yang lalu ketiga anakku pergi mencari tanaman bangsamu yaitu padi, bagi kami padi adalah makanan yang paling enak, baunya yang sangat harum akan tercium oleh bangsa kami walaupun sejauh-jauhnya. Bangsa kami tak dapat menanam padi karena dunia kami berlainan dari duniamu. Maka tidak tertahanlah rupanya keinginan ketiga anakku, larilah ia mencari bau yang sangat harum dan enak itu. Setelah mereka pergi turunlah Matemau (dewa babi) hai Limpai kalau anakmu dapat celaka janganlah

engkau minta tolong denganku. Penunggu buah yang harum itu adalah yang direstui dewa-dewa lain dari padaku. Matemau naik ke atas dan kembali aku termangu-mangu, ketika bangsa kami sudah tiba waktu tidur ketiga mereka belum juga kembali. Akhirnya mereka kembali juga dan anakku yang bungsu kena tetumbuk di pahanya. Kami tak dapat mengobatinya. Kami mengharapkan pertolongan anak." "Baiklah paman akan kuusahakan menolongnya di manakah anak paman yang sakit itu sekarang ini?" "Marilah nak," lalu keduanya bangkit menuju kamar yang terletak di ujung rumah itu. Didapatinya tiga orang gadis remaja yang cantik rupawan, seorang sedang terbaring merintih-rintih yang dua orang menunggui adiknya. Ibu mereka ada pula di situ, tersirap juga darah muda sang Penyumpit tapi dia segera sadar bahwa dia sedang berhadapan dengan bangsa jin atau peri.

"Bibik, bolehkah kuperiksa penyakit adik ini?" kata Sang Penyumpit kepada perempuan ibu gadis Limpai itu. "Boleh saja nak, silakanlah tolonglah nak, adikmu ini sangat menderita kesakitan. " Didekatinya gadis yang sedang sakit itu, dibukanya selimut yang menutupi kakinya. Sang Penyumpit meneliti tampak olehnya suatu benda hitam mencuat sedikit ditelitinya betul-betul nyatalah bahwa itu mata tombak. "Bik kuminta agar disediakan buluh seruas panjang sehasta daun keremunting yang sudah ditumbuk banyaknya secupak", kata Sang Penyumpit kepada ibu gadis itu, sambil menutup kaki gadis dengan selimutnya. Penyakit ini namanya tetumbuk, akan segera sembuh bila segera dapat apa yang kuminta tadi." "Boleh nak, akan segera pula pamanmu mencari apa yang anak minta agar adikmu ini lekas sembuhnya." Memang tak lama kemudian dapatlah apa yang diminta oleh Sang Penyumpit, "Cobalah semuanya keluar dulu aku akan mulai mengobati adik ini," pinta Sang Penyumpit kepada mereka. Setelah mereka keluar mulailah ia bekerja ... cut ... dicabutnya mata tombak yang terhunjam .... sup ... dimasukannya ke dalam tabung bambu, luka bekas cabutan ditutupinya dengan daun keremunting untuk penahan darah yang keluar.

Tabung bambu itu dibawanya ke ruang muka, "Paman sudah kuobati adik yang sakit sebentar lagi ia akan sembuh seperti biasa. Besok tentu ia sudah bisa berjalan-jalan karena aku sudah mengantuk maka permisi tidur dulu." sang Penyumpit merebahkan dirinya ke atas tikar sebentar saja ia sudah tertidur karena kantuknya bukan kepalang. Entah berapa lama ia tertidur tidak dapat diduganya, hanya tatkala ia terbangun matahari sudah terbit, didengarnya suara beruk lutung dan kera membisingkan suasana di sekitarnya, ia merasa sangat heran karena ia tidur bukan lagi di atas tikar dalam sebuah rumah, tapi sekarang ia tersandar pada sebuah banir kayu yang pohonnya sangat besar dan rindang. Di atas lima buah banir yang berdekatan dengan banir tempat ia tersandar terlihat olehnya lima ekor babi yang besar-besar sedang enak-enaknya tidur. Ia maklum bahwa itulah orang tua dan anak-anaknya semalam. Pikir Sang Penyumpit, malam nanti tempat ini jadi desa yang ramai dia tak berani keluar dari banir tempat ia tersandar sebab menuruti petua di tempat *rit* (angker) *ndakmao* (terlalu selidik) sang Penyumpit berusaha memejamkan matanya namun tak bisa tertidur apa lagi suara dengkur babi serta suara monyet dan margasatwa hutan membisingkan alam sekitar. Sehari-harian itu dia menahan lapar, sangat lama terasa olehnya hari yang sehari ini akhirnya matahari pun hampir terbenam. Rimba yang lebat itu mulai gelap margasatwa siang telah menyembunyikan dirinya giliran margasatwa malam pula yang meramaikan rimba raya itu. Suara *kenyinying* uir-uir senja menyayat hati beralun-alun laksana mengucapkan selamat jalan kepada matahari dan mengucapkan selamat datang kepada malam. Beribu-ribu kelimpat (kunang-kunang) berkelap kelip memenuhi rimba, cahaya yang hilang timbul laksana orang bertandang malam hari dengan membawa obor. Limpai yang sedang tidur nyenyak di samping Sang Penyumpit mulai gelisah bergerak kesana kemari, bersuara seperti babi mengerang. Suara itu akhirnya menjadi ramai bersahut-sahutan dari segala pojok dalam rimba itu, diiringi oleh suara yang bergemuruh Sang Penyumpit terpaku dalam banir kayu tempat ia tersandar, Bunyi gemu-

ruh bertambah hebat gelap dalam rimba itu tak terperikan lagi hingga Sang Penyumpit yang dibesarkan dalam lingkungan belantara sebagai pemburu, mulai merasa takut dan ngeri.
Bummm ..... halilintar membelah bumi, Sang Penyumpit terpental ..... byar ... cahaya terang benderang menyinari sekitar tempat itu, Sang Penyumpit terpukau dia terduduk di atas tikar dalam rumah yang bagus seperti dialaminya malam dulu. Waktu dia menjenguk keluar rumah tampak orang tua dan gadis-gadis itu sedang asyik dengan pekerjaan masing-masing. Ada yang menyapu halaman ada yang bertanak nasi, dan penduduk desa masing-masing sibuk dengan tugasnya. Tanda-tanda di situ pernah ada rimba yang besar tak nampak lagi hanya ada sebuah desa yang ramai dan sibuk dengan segala tata caranya. Sebentar kemudian orang tua itu menyilakan Sang Penyumpit makan, sambil makan dia berpikir sudah masanya akan pulang ke desa sebab sudah dua hari dia meninggalkan ladang Pak Raje. Dia takut hukumannya akan bertambah berat jika lama ia meninggalkan tugasnya.

"Paman, sudah dua hari aku di sini, sanak saudara sudah kudapat sebab itu izinkanlah aku kembali ke dunia kami, segala budi baik paman dan bibik dan ketiga adik di sini tak dapatlah rasanya aku membalasnya." "O ... anakku, bukannya anakku yang harus berterima kasih bahkan kami yang harus berterima kasih karena anakku yang telah dapat menyembuhkan penyakit adikmu. Sekarang dia sudah sembuh betul. Sang Penyumpit merasa heran karena sangat lekas sembuhnya luka yang begitu parah andai kata yang luka itu manusia biasa tentu berminggu-minggu baru sembuhnya.
"Bolehlah anakku, tetapi sebelum anak pulang paman mau menyiapkan oleh-oleh guna kau bawa ke duniamu. Jadi kapan anak mau pulang?"
"Maksudku sebentar lagi, Paman." Kalau begitu adik-adikmu akan kusuruh mengantarmu pulang, sambil ia masuk ke ruang dalam. Ketiga gadis itu keluar bersama ibunya, masing-masing membawa sebuah bungkusan dari kulit kayu, "Inilah oleh-oleh dari dunia kami, ini bungkusan kunyit, ini bungkusan buah nya-

toh, ini daun simpur, ini buah jering. Tapi keempat bungkusan ini jangan anakku buka sebelum sampai ke rumah. Lagi pula kalau anakku perlu dengan sesuatu yang anakku anggap sulit datanglah ke mari supaya paman dapat membantumu. Supaya anak tidak mendapat kesulitan di jalan tiap kali anak akan pergi bakarlah dulu kemenyan ini." "Terima kasih paman, segala petunjuk paman akan kuturuti." "Sekarang berangkatlah anak, ketiga adikmu akan mengantar engkau ke batas dunia kami dan duniamu."

Setelah minta diri berangkatlah keempat makhluk yang berlainan kejadian itu yang paling tua sebagai penunjuk jalan. Setelah berjalan melewati permandian desa itu, Sang Penyumpit menoleh ke belakang dilihatnya tak sebuah pun rumah yang tampak di dalam desa itu melainkan hutan rimba yang lebat-lebat dan dasyat, bermandikan cahaya bulan. *Ayak*, mungkin ayak merasa heran desa kami itu tak nampak lagi bukan?" gadis bungsu memecah kesunyian. "Ya ... adik, aku tak melihat sebutir rumah pun lagi di bekas desa itu, hanya hutan dengan kelimpat yang berkelip-kelip." "Jangan *ayak* 'abang' merasa heran jika air mandi itu kita lewati desa kami itu takkan kelihatan lagi, kami ini lain dari bangsamu, jika kami dapat seperti bangsamu alangkah senangnya, tetapi, apa boleh buat sudah kehendak yang kuasa. Mereka terus berjalan dalam rimba raya yang lebat itu, tapi purnama raya menyinarkan cahayanya sehingga kuranglah gelapnya di jalan. "Alangkah sunyinya mari kita bernyanyi," ajak gadis yang tua. "Ayo ... ayolah dik", kata Sang Penyumpit memang sunyi sekali rimba ini. Maka beralunlah nyanyian kecupus, timang malang, serimbau, mengharukan hati, terkadang Sang Penyumpit turut juga menyanyi, menambah senang ketiga gadis Limpai. Paras mereka yang cantik ditambah dengan suaranya yang merdu merangsang darah muda Sang Penyumpit, namun dia sadar jika ia terpengaruh nyawa tantang annya. Sayang mereka bukan manusia biasa keluhnya dalam hati. Bulan sudah lama condong ke Barat, menyatakan sudah lewat tengah malam sebentar lagi fajar akan segera menyingsing. "Ayak, waktu tidur kami hampir sampai, kami tak dapat mengantarkan

ayak hingga menjelang waktu tidur datang kepada kami. Berbahaya jika kami tertidur dalam batas duniamu, niscaya kami akan dibunuh oleh bangsamu, sebab kami merasa khawatir seterusnya dengan bangsamu kecuali dengan *ayak* seorang. Sampai di sinilah dulu terimalah keempat bungkusan ini kami harapkan agar *ayak* sering ke dunia kami bakarlah kemenyan tadi jika perlu ke dunia kami dan *ayak* akan segera sampai ke sana."
"Selamat jalan ... tubuh ketiga gadis itu pudar .. bulat seperti tiga butir bola asap yang besar ... bumm ... tiga ekor babi sebesar sapi berbalik lari sambil menguik menuju rimba belantara. Sang Penyumpit merasa sangat letih, ia melepaskan lelahnya dan tertidur hingga suara binatang-binatang rimba membangunkannya. Dengan batang sumpitan yang selalu dibawanya ke mana pergi dipikulnya keempat bungkusan pemberian Limpai itu, menuju ladang Pak Raje. Entah apa gerangan sebabnya, ia meleset lalu tiba di belakang rumahnya di desa. Langsung ia naik ke dalam rumah dilihatnya Emaknya sedang menganyam tikar.
"O ... kur semangat Bujanglah datang ke mana sampai hampir tiga hari engkau menghilang Jang?" tanya emaknya. "Dapatkah babi yang kena tombakmu itu, ataukah sudah habis hukumanmu?" "Belum lagi Mak," lalu Sang Penyumpit menceritakan tentang negeri limpai serta kirimannya yang tak boleh dibuka sebelum tiba di rumah.
"Cobalah Mak buka, ini bungkusan kunyit yang pertama ini." Orang tua itu membuka bungkusan kulit kayu dan ... kedua beranak itu pun sangat terkejut karena isinya bukanlah kunyit melainkan perhiasan emas semata-mata. Bungkusan jering dibuka isinya bukanlah buah jering melainkan alat-alat dapur yang kecil-kecil tetapi bila dipegang jadi besar seperti alat dapur biasa. Bungkusan nyatoh dibuka pula isinya permata intan belaka. Yang terakhir yaitu bungkusan daun simur waktu dibuka ternyata isinya pakaian yang indah-indah. "Wahai Mak, kita tak perlu lagi bekerja" kata Sang Penyumpit dengan hati terharu dan sukacita yang tak terperikan.
"Hutang dengan Pak Raje biarkan kutebus walaupun sebenar-

nya utang itu tak ada." Setelah Sang Penyumpit hilang lelahnya diambilnya sebatang gelang emas yang besar dan iapun turun menuju rumah Pak Raje .. "Ee .... sudah tiga hari engkau tidak datang menunggui ladang dan apa kabarnya tombak yang kusuruh susul itu." "O ... tidak berhasil Pak Raje tidak kutemui babinya, tetapi tombaknya Pak Raje dapat olehku di jalan." "Kalau begitu .. hukumanmu ditambah sesuai dengan janji kita dulu." "Beginilah Pak Raje tambahan hukuman kuterima tetapi sekarang ini aku pun ingin melunaskan utang itu." "Apa engkau mampu membayar 40 ringgit jadi 100 ringgit?" "Lebih dari itu aku mampu" jawab Sang Penyumpit panas hati. "Kalau begitu tebuslah sekarang juga," gertak Pak Raje. "Baiklah", jawab Sang Penyumpit sambil mengeluarkan gelang emas yang besar harganya lebih dari 100 ringgit. "Kutebus dengan ini sudah lebih dari 100 ringgit Pak Raje tapi biarlah aku tak mau lagi menunggu ladang Pak Raje." "Ee ... ee ... da ... ri mana engkau dapatnya." Pak Raje terkejut campur malu. "Jangan Pak Raje tanya dari mana aku dapat bukankah utang sudah kubayar dua kali lipat mana bekerja diladang mana dibayar dengan emas apakah masih kurang?" "Bukan soal itunya tetapi darimana engkau dapat aku harus mengetahui karena aku raja di desa ini, berhak menyelidik rakyatku. Coba kau ceritakan biarlah utang itu tak usah dibayar asalkan kau ceritakan dari mana kau dapatkan emas sebesar itu. Kalau engkau tak mau menceritakan engkau kuanggap mencuri dan rumahmu kusuruh periksa. Bagaimana?" Karena Sang Penyumpit sudah paham sipat Pak Raje terpaksalah diceritakannya dari awal sampai akhir peristiwa dari mana ia mendapat harta itu. "Sekarang aku sudah percaya," kata Pak Raje gembira dan bayarlah utangmu, lalu Pak Raje menerima gelang emas besar dari Sang Penyumpit, dan pulanglah Sang Penyumpit ke rumahnya. Sepeninggal Sang penyumpit Pak Raje termenung-menung perasaannya tidak enak ia merasa dikalahkan oleh Sang Penyumpit yang miskin sudah menjadi kaya karena itu dia tidak sudi. Sebab itulah dia sendiri akan menjaga ladang semoga Limpai akan datang memakan padinya niscaya akan terjadi seperti apa yang dialami Sang Pe-

nyumpit dan hartanya akan bertambah. "Siapkan perbekalan" perintah Pak Raje kepada anaknya Putri Tua, aku akan menunggu ladang kita malam ini karena Sang Penyumpit sudah tak mau lagi menunggui ladang kita. Setelah apa yang diperlukan disediakan lengkap dengan tombak serta panah Pak Raje berangkat ke ladangnya. Malam sangat gelap karena bulan baru terbit kira-kira tengah malam kelak namun Pak Raje tetap meronda menjaga jangan terlengah jika limpai datang memakan padinya. Petang tadi Pak Raje telah memerintahkan agar orang-orang yang menuai berhenti saja. Padi yang belum dituai tinggal sesudut saja tapi biarlah akan umpan babi limpai supaya masuk ke ladangnya dan dapatlah ditombaknya. Empat malam telah berlalu namun babi belum ada tanda-tandanya akan masuk ke ladang, Pak Raje sabar menunggu. Malam yang kelima ketika bulan terbit, Pak Raje mendengar dari kejauhan suara nyanyian sambung menyambung di tengah malam buta yang sunyi sepi. Menurut cerita Sang Penyumpit limpai itu datangnya disertai nyanyian-nyanyian. Pak Raje harap-harap cemas dicampur rasa takut dan kuatir. nyanyian-nyanyian itu makin lama makin mendekat, hingga dekat betul ke pinggir ladang tiba-tiba suara nyanyian itu berhenti. Keresek ... kersek .. buk ... buk .. buk .. terdengar bunyi pagar roboh dari arah sebelah timur. Dengan bersijingkat di dekatinya ke arah suara yang datang itu dengan tombak terhunus. Dalam kesamaran cahaya bulan tampaklah olehnya tiga ekor babi sedang makan padi. Seperti gaya seorang pelempar lembing yang ulung Pak Raje melayangkan tombak sekuat tenaganya.

"Cupp ... hegh .... cuikk .. cuik ..," teriak babi itu sambil kabur ke dalam rimba. Pagar dilandanya hingga roboh, hanya salah seekor yang lambat larinya sambil terpincang-pincang. Pak Raje pun yakin bahwa yang pincang itu tentu pasti kena tombaknya. Diambilnya tutui (obor) ke pondok lalu dibakarnya sekali untuk menyuluh bekas babi yang kena tombaknya tadi.

Tampak olehnya darah bercucuran di tanah, Pak Raje sangat gembira besok akan disusulnya babi itu harapannya sudah besar akan memperoleh harta dari limpai yang akan dioba-

tinya. Ia kembali ke pondok lalu tertidur dengan nyenyaknya. Keesokan harinya pagi-pagi ia sudah kembali ke rumahnya di desa menyiapkan alat-alat untuk berangkat selekasnya. Walaupun anak isterinya melarang, Pak Raje tak peduli setelah siap iapun berangkat menuruti jejak babi dan bekas darah yang bercucuran di jalan sepanjang hutan itu.

Sehari-harian itu ia menerobos rimba raya yang lebat senja itu ia menemui tepian mandi seperti dialami Sang Penyumpit dulu juga. Dilaluinya tepian mandi itu ia tercengang-cengang sebab di depannya tampak sebuah desa yang besar dengan lampunya yang berkelipan. Dimasukinya desa itu, langsung mencari balai desa, tidak lama ia mencari karena balai desa bentuknya lain dari rumah biasa, seorang penjaga desa memberi salam .. Ker .. asak ... daun tebu... men ... antu lalu .. men .. umat ... singgah ... "Oh ... aku ... baru datang dari desa yang jauh," jawab Pak Raje. "Aok ... naiklah ... paman, tunggu sebentar aku pergi ke rumah Kepala Kampung memberitahukan kedatangan paman." Tidak lama kemudian Pak Raje telah ada dalam rumah kepala kampung sambil menunggu hidangan malam Pak Raje bercakap-cakap dengan kepala kampung itu.

"Apa hajat Pak Raje datang ke mari ini?" "Anu ... aku datang kemari memang ada hajat, yaitu aku ada menombak seekor babi dan tombak ku patah dibawanya lari, darahnya bercucuran hingga sampai kemari terputus diujung desa ini. Aku mengira tentulah ada di sini tombakku itu jika dapat aku minta tolong supaya dapat menunjukkan tempatnya. " "Jika demikian, tak dapat kutolong karena tak ada sarang babi di sini tetapi, kalau anak gadis di sebelah ini yang sakit tetumbuk, mungkin Pak Raje dapat mengobatinya. Akan tetapi, tunggula kita makan malam dulu sudah makan baru kita pergi ke rumahnya." Setelah selesai makan pergilah keduanya ke rumah yang ditunjuk oleh kepala kampung sampai di rumah, lalu sambil duduk kepala kampung menceritakan persoalan kedatangan Pak Raje ke desa ini, yaitu mencari barang yang hilang mata tombak dengan gagang yang patah. Tuan rumah agak terkejut, kalau begitu hajat Pak Raje tidak ada tombak yang patah

di sini hanya kalau Pak Raje suka menolong anakku sedang sakit sekarang bengkak dipahanya sudah beberapa hari ini tidak berkurang. Kurasa Pak Raje bisa mengobati bengkak itu, karena Pak Raje datang dari dunia seberang sana. "Oo .... kalau hanya mengobati bengkak bisa saja tapi aku harus melihat bengkak itu asalnya dari mana?" Pak Raje menjawab dengan nada gembira. "Marilah Pak Raje kita masuk melihatnya" kata tuan rumah sambil berdiri dan Kepala Kampung minta diri pulang kerumahnya. Mereka masuk ke dalam kamar dan tampak oleh Pak Raje tiga orang gadis, sedang di dalam kamar itu seorang di antara mereka sedang dalam sakit, tubuhnya diselimut dengan kain. Pak Raje mendekati gadis yang sakit itu, dibukanya tutup kaki gadis itu tanpa permisi. Tampak olehnya sebatang mata tombak tertancap dipahanya.

"O ... benar .. benar .. inilah mata tombakku, saya perlu kain selembar selendang pun boleh." Isteri tuan rumah memberikan selembar selendang kepada Pak Raje ... cuss ... dicabutnya matatombak itu lalu dibungkusnya dengan selendang. "Besok dia sudah sembuh, aku akan pulang besok pagi, jadi pemasin obatku ini hendaklah disediakan, yaitu berupa buah jering, daun simpur, buah nyatoh." Baiklah Pak Raje aku mengucapkan terima kasih besok pagilah kami siapkan alat-alat yang diminta Pak Raje tunggullah sampai waktu tidur kami sampai."

"Wah ... rupanya anak paman yang datang merusak ladangku selama ini," gerutu Pak Raje dan tuan rumah diam saja. "Aku sudah mengantuk", dan tergoleklah Pak Raje ditikar terus tidur mendengkur.

Gema segala suara binatang rimba membangunkan Pak Raje dari tidurnya. Digosok-gosoknya matanya ia sangat terperanjat, rupanya ia terbaring dalam banir kayu besar di rimba raya, tidak ada bekas-bekas perkampungan apa lagi rumah barang sebutir. Yang ada hanya kuyang (sebangsa anggerek raksasa) sebesar-besar dangau. Rumbai daunnya terjuntai berumbai-umbai ditiup oleh angin laksana perhiasan bangsal pengantin. Pak Raje yang angkuh dan tinggi hati itu sudah panik ketakutan. Ia berdiri terlihat olehnya tidak jauh dari tempatnya terba-

ring tadi tampak olehnya lima ekor babi sebesar-besar sapi sedang tidur dengan nyenyaknya. Kakinya gemetar lalu terduduk, perasaan takut dan ngeri mempengaruhi jiwanya. Kalau begini baiklah aku lari saja dari tempat celaka ini pikirnya. Diambilnya senjata dan mata tombaknya yang semalam lalu ia pun melangkah keluar dari banir kayu itu. Akan ke mana ia pun belum mengetahui hanya ia ingin selekas mungkin meninggalkan rimba yang dahsyat ini. Setengah berlari ia berjalan di antara pokok-pokok yang besar-besar itu, di setiap pokok kayu tampaklah berpuluh ekor babi sedang tidur dengan enaknya. Akan tetapi, baru kira-kira 100 meter dari situ suatu suara aneh dan mengerikan terdengar oleh pak Raje yang menambah paniknya.

Berpuluh-puluh ekor babi yang besar-besar menyerbu Pak Raje ia diserang oleh babi-babi itu jatuh terbaring disobek-sobek babi-babi itu berkeping-keping. Sudah tujuh hari Pak Raje belum pulang juga. Rakyatnya sibuk mencari jejak Pak Raje ke hutan-hutan namun tidak ditemui jejak-jejaknya. Hari yang ke sepuluh sejak Pak Raje hilang, ketika Sang Penyumpit sedang duduk-duduk di depan rumahnya, Putri tua datang. "O ... putri silakan naik apa hajatnya?" tegur Sang Penyumpit, sambil menyorongkan tempat sirih. "O ... anu .. Sang Penyumpit barangkali engkau mengetahui tentang bapakku sudah sepuluh hari ini belum kembali perginya dulu menyusul tombak seperti Sang Penyumpit dulu. Maksudku datang dengan Sang Penyumpit ini minta tolong mencari Bapak kami karena hanya engkaulah yang mengetahui tempat negeri limpai itu. Tolonglah Sang penyumpit maafkanlah kesalahan orang tua kami terhadapmu," kata putri tua beriba-iba. terbit juga rasa kasihan Sang Penyumpit, dia yakin tentulah Pak Raje sudah dapat cedera karena dia sudah paham betul watak Pak Raje. Apalagi Sang Penyumpit ini mengetahui keadaan di desa limpai. Baiklah Putri akan kutolong mencari bapak kalian, petang ini juga aku akan berangkat kesana. Tidak lama ia menyiapkan alat-alat perbekalan karena ia sudah mengetahui cara-cara di desa limpai, hanya dibakarnya kemenyan lalu melangkah pergi, tidak lama ia di jalan

sekira senja ia pun tiba di permandian desa limpai.

Dimasukinya desa itu tanpa ragu-ragu langsung ke rumah orang tua angkatnya, didapatinya mereka sedang bekerja, ada yang menyapu ada yang siap-siap memasak makanan. Setelah mereka mengetahui kedatangan Sang Penyumpit maka ketiga gadis dan kedua orang tuanya datang menyambut Sang Penyumpit. "Oh .... ayak baru datang sudah lama sekali ayak tidak datang ke sini," sambil membimbing tangan Sang Penyumpit masuk ke rumah. Orang tua mereka pun menyambut dengan sangat gembiranya. "Tunggulah sebentar anakku, adik-adikmu menyediakan makanan karena anakku sangat letih berjalan sehingga sampai ke sini." "Tak usah berpayah-payah Man tetapi, apa kabar desa kita selama aku tak datang ke sini?"

"Baik saja anakku, hanya dalam beberapa hari ini kami mendapat seekor rusa jantan, sayang dagingnya sudah habis dan engkau tak kebagian lagi. Nah, ini hidangan sudah tersedia benarlah lauknya sudah kurang sekali "... "Tak apalah Man, ini pun lebih dari cukup," "Makanlah anakku kami sudah selesai makan tinggal anakku saja yang belum makan." Selesai makan Sang Penyumpit mendengarkan Cerita limpai tua tentang halnya mereka menangkap rusa, yang ditangkapnya karena masuk kampung dan rusa itu merusakkan kampung jika tidak disembelih. Sang Penyumpit berpikir mungkin inilah Pak raje yang sudah dimakan oleh babi limpai karena *hade* orang yang sombong dan tidak mengetahui cara-cara bergaul. "Walaupun dagingnya sudah habis tapi anakku masih dapat kuberikan tulang kakinya, maukah anakku membawanya pulang?"

"O .... terima kasih paman aku sangat suka atas pemberian paman itu, bolehlah nanti dibuat pengidus (untuk meratakan jaluran mengkuang ketika menganyam tikar) sebab pengidus emakku sudah tua dan kecil."

Orang tua itu pergi ke belakang, sebentar kemudian kembali lagi membawa sepotong tulang diserahkannya ke tangan Sang Penyumpit. "Terima kasih Man, tulang ini memang sangat baik untuk dibuat pengidus." Kata Sang Penyumpit yang dalam sepintas lalu sudah paham bahwa tulang itu adalah tulang kaki

manusia. "Anakku, bungkuslah tulang ini dengan daun mampuk (sebangsa daun keladi hutan) ini. Dengarlah paman akan memberitahukan tentang keadaan kami ini. Seperti telah kita ketahui bahwa duniamu tidak sama dengan dunia kami. Kami sangat ingin menjadi manusia sepenuhnya seperti anakku, bukan hanya manusia setengah-setengah seperti sekarang. Akan tetapi, walaupun bagaimana, tentunya takkan dapat lagi karena sudah demikianlah kehendak yang paling kuasa. Dewa Matemau mengetahui bahwa anakku seorang yang jujur. Karena kejujuranmu itu, anakku dianniaya ataupun ditipu oleh sebangsamu di duniamu sendiri. Sebab itulah Matemau pada mulanya melarang adik-adikmu ke tempat buah-buahan yang enak di ladang Pak Raje, kemudian Matemau memerintahkan supaya adik-adikmu datang lagi ke ladang. Kami bertanya mengapa Matemau memerintahkan kami demikian? Katanya cucuku Sang Penyumpit harus ditolong karena dia sendiri ditipu oleh Pak Raje. Sewaktu Pak Raje menunggui ladang sebab anakku sudah tak mau lagi, adik-adikmu disuruh pergi ke sana walaupun tugas itu sangat berat karena adikmu bisa mati dibunuh oleh bangsamu di luar dunia kami. Adikmu yang kedua kena tombak di atas lututnya kami mengetahui bahwa Pak Raje akan datang menyusul tombaknya, Pak Raje datang dengan segala kesombongannya, tetapi, kami tak dapat berbuat apa-apa karena bangsamu memang kuat melebihi bangsa kami. Waktu kami tidur dan keadaan tubuh kami berubah, Pak Raje telah melalui pantangan Matemau merupakan dirinya seperti rusa, didekatinya Pak Raje yang mau lari. Rusa kami serbu yang sebenarnya adalah Matemau yang segera menghilang dan tergulinglah seekor rusa jantan. Dagingnya kami bagi-bagikan lalu kami masak setelah kami berubah ujud seperti bangsamu. Anakku, engkau akan berbahagia nanti setibanya engkau di luar dunia kami, bungkusan tulang ini jangan kau buka carilah kepala tumbag (hulu air) dibukit atau pegunungan, berlangirlah engkau dengan daun ini tujuh helai," lalu orang tua itu memberikan 7 helai daun entah dari mana datangnya. "Kemudian kau bakar kemenyan ini, kau asapkan ke tulang ini, lalu kau sebut demikian,

jangan salah kau menyebutnya. Ku sebu ... kutiup ... ade tangan .... Pak Raje ... Kemudian harus kau sebut tiap-tiap anggota badan manusia, akhirnya kau sebut .. ku sebu ... kutiup ada .. Pak Raje. Jika anakku tidak salah melakukannya Pak Raje akan kembali ke duniamu, dan dia akan berubah kelakuannya. Anakku akan berbahagia dikawinkannya dengan puteri Bungsu. Putri itu yang paling tercantik di antara anak-anaknya kemudian akan dijadikannya penggantinya," paman harap anakku akan adil membimbing bangsamu sendiri, karena menjadi manusia adalah suatu hal yang menyenangkan."

"Akan tetapi, engkau belum ternama engkau akan dihinakan oleh bangsamu, karena engkau hanya seorang Penyumpit miskin. Sebab itu engkau akan paman perlengkapi dengan tujuh batang lidi lagi, untuk melengkapi dalam kehidupanmu. Bila engkau kawin pada petangnya kau lecut lidi ini ketujuh batangnya ke bumi, niscaya akan terbit seekor kuda hijau yang bagus lengkap dengan pelananya serta pakaian yang lengkap untukmu. Pakaian itu adalah persalinan bangsawan, harus kau pakai. Inilah sebungkal lagi kemenyan yang harus kau bakar bila ada kesulitan. Dari sini kami akan berusaha menolongmu. Akan tetapi, sejak kali ini kita akan berpisah .... hingga inilah pertemuan kita sudah itu kita tidak akan dapat lagi bertemu di alam nyata hanya akan bertemu di alam mimpi. "Suara limpai terdengar sedih. "Duniamu tetap duniamu dan duniaku tetap dunia kami." Sang Penyumpit merasa terharu, "Paman jika demikian tak usahlah paman menolong dengan cara demikian karena merasa sedih akan berpisah dengan paman dan adik-adikku." "Apaboleh buat anakku sudah demikian kehendak yang kuasa kami sebenarnya sangat ingin jadi manusia seperti bangsamu namun tak dapat lagi. Engkau dapat tinggal hingga waktu kami bangun sekali lagi, bersama kami di sini. Sudah itu adik-adikmu akan mengantarkan engkau sampai batas dunia kita dan duniamu." Kokok ayam hutan telah terdengar menyatakan hari hampir siang, orang tua itu terhuyung-huyung melangkah ke dalam sedangkan Sang Penyumpit diserang kantuk yang bukan buatan hingga ia terkulai tidur di situ juga.

Sang Penyumpit terbangun ketika mendengar suara orang bercakap-cakap disertai suara yang ingar-bingar. Hari sudah malam lagi cahaya bulan telah memancarkan sinarnya bertelau-telau kepermukaan rimba raya yang dahsyat itu. Orang tua limpai sudah duduk-duduk di beranda rumahnya, bersama dengan anak-anaknya. Tampaknya mereka akan berjalan jauh. "Oh .... sudah bangun kau anakku? makanan telah tersedia makanlah anakku dulu karena sebentar lagi sudah sampai waktunya anakku akan berangkat pulang." Setelah selesai makan sekedarnya Sang Penyumpit menyiapkan alat-alatnya lalu keluar mendekati orang tua limpai ke beranda.

"Kami akan mengantarkan anakku hingga tepian mandi, sudah itu anakku akan diantarkan oleh adik-adikmu. Kalau sudah siap mari kita berangkat," laksana digerakkan oleh tenaga mesin Sang Penyumpit melangkah mengikuti keluarga limpai yang baik budi menuju jalan ke arah tepian mandi. Sampai di tepian orang tua dua laki istri itu berhenti di seberang sebelah desa mereka. "Selamat jalan anakku, kita takkan bersua lagi di alam nyata," kata orang tua itu dengan terharu. Belum sempat lagi Sang Penyumpit menjawab kata-kata orang tua itu mereka sudah menghilang dari pandangan mata Sang Penyumpit dan di desa itu tak tampak sebuah rumah, hanya hutan belantara melulu. Sang Penyumpit masih tercengang bercampur rasa terharu tatkala salah seorang gadis menarik tangannya mengajak berangkat pergi. Dengan diliputi oleh berbagai-bagai perasaan ia pun mengikuti langkah gadis-gadis itu. Baru agak hilang perasaan harunya tatkala gadis-gadis itu mulai bernyanyi dan bersenda gurau, tertawa gembira. Semalam itu mereka menempuh rimba belantara sehingga bulan sudah jauh condong ke Barat tiba-tiba ketiga gadis berhenti.

"*Ayak*, kita sudah sampai ke batas dunia kita masing-masing, kami akan kembali turutlah nasihat kedua orang tuaku niscaya *ayak* akan berbahagia, selamat serta beruntung hidup bersama putri Bungsu. Kami tak dapat menyertai *ayak* untuk hidup sepertimu, walaupun kami sangat ingin menjadi manusia. *Ayak* .... terimalah salam terakhir kami, selamat tinggal, teri-

ma kasih sampai jumpa kembali di alam mimpi ...." Suara letusan terdengar menyadarkan mereka dari keharuan, tiga ekor babi betina yang besar berbalik dan lari ke dalam rimba. Sang Penyumpit meneruskan perjalanannya sampai matahari sudah terbit. Dia paham betul keadaan hutan di situ. Dengan segera dicarinya *tumbag* (kepala air) tidak lama ia mencari telah ditemuinya *tumbag* itu, lalu ia memetik daun talas hutan untuk penciduk air lalu diramas-ramasnya daun yang tujuh helai pemberian orang tua limpai.

Setelah hancur ia pun berlangir kemudian dia naik ke atas tebing, dibuatnya api, lalu bungkusan tulang-tulang yang dibawanya agar Pak Raje dihidupkan kembali. Dalam asap yang bergumpal-gumpal naik dia membacakan menteranya persis seperti yang diajarkan oleh limpai. Aku sebu aku tiup ade tangan Pak Raje dan bungkusan itu bergerak-gerak, seterusnya sampai selesai segala anggota disebutkan, maka bungkusan itu mulai memanjang, aku sebu aku tiup ... adelah ... Pak Raje ... Sang Penyumpit menyebutkan mantera terakhir. Perlahan-lahan bungkusan yang terus membesar itu tersibak perlahan-lahan, kalau bukan Sang Penyumpit ahli rimba raya biasa menghadapi hal-hal yang aneh-aneh niscaya dia telah melarikan dirinya. Bungkusan telah terbuka seluruhnya dan tampaklah Pak Raje sedang berusaha duduk. Dia kelihatan agak tercengang-cengang menggosok-gosok matanya kemudian berkata, "Aduhai ... tidurku ... semalam digigit nyamuk ... tidurku siang dibuai angin. Dimanakah aku sekarang?" "O ... Pak Raje ... sudah bangun? Sudah hidup lagi?" Pak Raje sudah mati 15 hari yang lalu," kata Sang Penyumpit. Ditatapnya muka Sang Penyumpit. "Eh ... eh ... engkaukah ... Sang Penyumpit?" *"Aok,* Pak Raje akulah Sang Penyumpit," lalu diceritakan Sang Penyumpit segala apa pengalaman yang didapatnya. Marilah kita pulang Sang Penyumpit segala kesalahanku kepadamu dan kepada rakyat segera kuminta maaf ... sesudah itu engkau kukawinkan dengan si Bungsu lalu aku akan mengundurkan diri, engkaulah akan menggantiku. Marilah kita pulang agar kabar gembira ini segera kita laksanakan."

Sampai di desa ramailah ratap tangis kegembiraan melihat Pak Raje masih dalam sehat walafiat. Pak Raje menceriterakan pengalamannya sampai ia dalam keadaan di alam gaib dia akan mengundurkan diri dari kedudukannya selaku kepala kampung karena ia bermaksud menjadi orang pertapa saja, keesokan harinya dia mengumpulkan rakyat menyatakan dia akan mengawinkan Putri Bungsu dengan Sang Penyumpit lalu dia minta maaf akan segala kesalahannya yang telah lampau. Lalu Pak Raje menanyakan apakah mereka setuju jika Sang Penyumpit diangkat sebagai penggantinya. Seluruh rakyat menyatakan setujunya karena mereka memang setuju dengan Sang Penyumpit jika dia memimpin desa itu. Kampung itu dihiasi dengan sebaik-baiknya karena tujuh hari lagi akan diadakan perayaan kawin Putri Bungsu dengan Sang penyumpit. Tepat pada keesokan harinya Sang Penyumpit akan duduk bersanding dengan Putri Bungsu. Pada petang harinya ia membakar kemenyan dilecutkannya lidi yang tujuh batang ke tanah; sebatang demi sebatang. Pada lecut yang ketujuhnya bergumpallah asap lalu berdiri seekor kuda hijau lengkap dengan pelananya, serta sebungkusan pakaian pengantin orang bangsawan. Dikenakannya pakaian itu lalu dikendarainya kuda hijau yang gagah dan sehat walaupun dia belum pernah mengendarai kuda, namun ia merasa seperti biasa saja. Dia keluar dari halaman belakang rumahnya lalu langsung menuju balai desa karena di situ banyak tamu-tamu yang datang menginap di situ. Kuda diputarnya ke balai desa, lalu berhenti di situ tampaknya tamu-tamu sedang ramai sekali, dia masuk lalu berkenalan dengan mereka: Di situ ada Jeragan Tanggui yang dulunya sangat berhasrat akan meminang Putri Bungsu, para Megat yang pernah meminang Putri Bungsu tampak juga hadir di balai desa itu. Jeragan Tanggui ini sengau karena hidungnya sakit sertong sebab itu agak payah menangkap bicaranya.

Salah seorang dari para Megat mempersilakan, Sang Penyumpit duduk lalu Jeragan Tanggui mendekatinya.

"Wah, dik, mangus nian nguna adik ni, dari mana melinya?"

"Oh ... aku beli dari seberang," jawab Sang Penyumpit.

"Anik ini asalnya dari mana?"
"Dari desa inilah." kata Sang Penyumpit pula.
"Rungi seperadik, seperahik orang .. sini ngama Muteri Mungsu dapat oleh .. orang lain? Hagusnya .. ahik .. nyang minang huteri Mungsu tu. .. Ni ... ngan ngawin kek hang Henyumhit .. runggii ... Bahu maham bahu murung meremak.""Menyatik benar (sia-sia) Putri Bungsu kawin dengan Sang Penyumpit," sambung yang lain.
"Hoba .. maham kita-kita ni kawin ngan huteri Hungsu nentu baguskan?" (coba macam kita ni kawin ngan putri Bungsu tentu bagus kan", demikianlah ocehan Jeragan Tanggui di balai desa itu. Kalau di Indonesiakan kata-kata Jeragan Tanggui ini kira-kira begini.
"Rugi Dik, kalau Putri Bungsu itu kawin dengan Sang Penyumpit, kenapa adik tak mau meminangnya? Cobalah ... kawin dengan Sang Penyumpit baunya pun bau burung merbah, kalau seperti kita ini baru cocok jika kawin dengan putri Bungsu bukan? Pakaiannya ndak karuan baunya buah rinip (sebangsa buah yang busuk baunya tapi disukai burung-burung). Bangsawan berkuda hijau mengangguk-angguk tersenyum kemudian minta dirilah ia.
Keesokkan harinya tatkala matahari tiga kali batang nyiur tinginya, pengantin laki-laki diaraklah menuju rumah pengantin wanita kemudian disandingkan duduk berdua. Ketika pengantin disandingkan itulah sering dilakukan permainan maut yang sangat mengerikan sering dilakukan yaitu permainan tuju (sebangsa teluh) yang menyebabkan orang dapat keluar darah, tapi tidak mematikan.

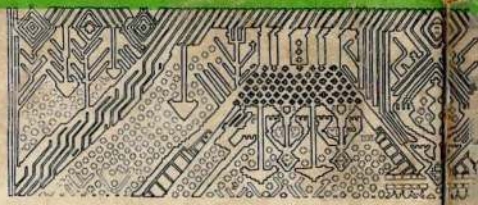
Sasaran utama ialah pengantin laki-laki dan perempuan, gadis bujang yang lalai siapa yang meninggalkan helat itu dianggap penakut. Masing-masing tamu itu membawa dukun yang masing-masing dari desanya sendiri. Dukun-dukun ini saling mencoba ilmu sihirnya habis helat lalu mereka saling bertanya berapa korban yang jatuh jika banyak jatuh berarti permainan mereka yang paling ampuh dan baik sekali. Jeragan Tanggui setelah melihat pengantin bersanding duduk berdua, mukanya

pucat, dukunnya mendekati lalu bertanya.
"Apa Gan?" "Ndak ama-ama hanya angu tetap biasa tidak ngena ama-ama, hanya angu merasa malu."
"Malu sebab apa Gan?" "Urang yang nita lawan ber ... cakacakap ngolok Hang Penyuhit dimalai nulu, rumanya dialah urangnya. Malu angumalu bedarr .. angu mau lari saja dari sini." Jeragan Tanggui keluar dari perhelatan itu lalu lari sambil memikul kepeknya.
"Jangan lari Gan, malu kita jika lari dari gelanggang. Aku tak kena tuju tapu aku malu karena aku sudah mengatai orang lain lalu orang yang kukatai itulah orang yang bersangkutan demikian kira-kira kata-kata Jeragan Tanggui. Lalu Jeragan itu lari menyelinap ke tengah-tengah orang banyak, upacara sanding selesai dukun-dukun sibuk menjampi yang rebah dan yang terkena tuju. Kepala perjaka (kepala bagian makanan) memerintahkan supaya memukul takok (sejenis tabuh) dari kayu. Tanda supaya penduduk desa mengantarkan makanan untuk tamu-tamu ke balai desa. Tiap-tiap dukun dari masing-masing desa mengiringi korban yang rebah sambil mementerakan apa yang dapat menolong mereka sesuai dengan ilmu sihirnya. Beberapa orang desa yang tertentu membawa tali yang panjang sekali tamu dimasukkan ke dalam lingkaran tali berarti tidak boleh dituju lagi jika ada yang menuju maka kampung itu akan didendam seterusnya.

Dalam istilah adat ini disebut mengelat, dalam pada itu berakhirlah permainan maut, tidak ada lagi yang rebah aiblah desa jika ada yang demikian. Beberapa hari setelah perhelatan ini Pak Raje mengundurkan diri selaku Pak Raje dan Sang Penyumpit menggantikannya. Berbahagialah mereka hidup bersama.
Berakhirlah ceritera limpai dan Sang Penyumpit memimpin desanya dengan baik, mendapat gelaran Pak Raje, sesuai pula dengan ramalan limpai. Apabila ia sangat rindu kepada orang tua limpai yang baik budi itu, dibakarnya kemenyan lalu bersualah mereka di alam mimpi.

TAMAT





PUTRI LADANG DAN PUTRI MALAM

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
A
p

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

